

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA
ISTRI NARAPIDANA SEKALIGUS PENDERITA KANKER OVARIUM
(Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang)**

SKRIPSI



Oleh

**Ika Kurnia Rahayu
NIM. 11410056**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA
ISTRI NARAPIDANA SEKALIGUS PENDERITA KANKER OVARIUM
(Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh

**Ika Kurnia Rahayu
NIM. 11410056**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA
ISTRI NARAPIDANA SEKALIGUS PENDERITA KANKER OVARIUM
(Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang)**

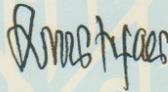
SKRIPSI

Oleh

Ika Kurnia Rahayu
NIM. 11410056

Telah disetujui oleh :

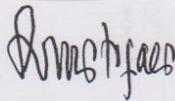
Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710200003 1002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710200003 1002

SKRIPSI

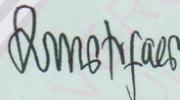
**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA
ISTRI NARAPIDANA SEKALIGUS PENDERITA KANKER OVARIUM
(Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang)**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 6 Januari 2016

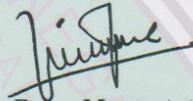
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

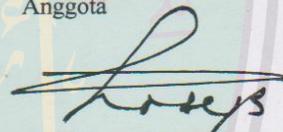


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710200003 1002

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



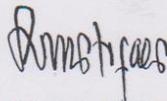
Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220200312 2004
Anggota



Aris Yuana Yusuf, Lc., M.A
NIP. 19730709200003 1002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 06 Januari 2016

**Mengesahkan
Dekan fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710200003 1002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Orang yang sangat kukasihi dan kusayangi, ibunda tercinta. Sebagai tanda bakti, hormat, serta rasa terima kasih tiada terhingga atas perjuangannya demi keberhasilan dan kebahagiaan anaknya. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibunda bahagia, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat lebih untuk kebahagiaan ibunda.

Semua guru-guruku mulai dari yang tiada pernah luput memberikan do'a, dukungan, serta ilmu yang sangat berguna bagi kehidupanku saat ini dan selanjutnya.

Terakhir untuk semua sahabat serta teman-teman yang tiada henti memberikan motivasi dan dukungannya untuk menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Motto

الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك

Waktu bagaikan pedang yang terhunus.
Apabila kamu tidak memotongnya, maka kamu akan terpotong.
(Imam Syafi'i)

Orang yang memahami arti kesahajaan, maka akan memahami pula arti kebahagiaan. Orang yang menempuh jalan pertengahan, maka akan mencapai kemenangan. Orang yang mengikuti cara-cara yang mudah, maka akan mendapatkan keberuntungan.

(Dr. 'Aidh al-Qarni, Penulis buku Ia Tahzan)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Kurnia Rahayu

NIM : 11410056

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium (Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang)**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 23 Desember 2015
Penulis,

Ika Kurnia Rahayu
NIM. 11410056

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium (Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang)”.

Sholawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Ad-dinul Islam* serta yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir

Skripsi ini adalah sebuah wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama bangku kuliah. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik berupa moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi dan berbagi banyak pengalaman berharga kepada penulis.
3. Bpk. Andik Rony Irawan, M.Si.Psi, selaku dosen wali yang telah memberikan berbagai nasihat dan motivasi selama proses belajar penulis di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M. Si dan Dr. Yulia Sholichatun, M.Si, yang banyak memberikan arahan dan motivasi selama penulis mengikuti proses perkuliahan.

5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen atas segala ilmu beserta bimbingannya.
6. Orang tua penulis, terutama ibu yang selalu memberikan do'a serta motivasi tiada henti kepada penulis sampai saat ini.
7. Asatidz dan asatidzah atas do'a, bimbingan beserta ilmu yang diberikan kepada penulis.
8. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang tiada henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2011 untuk semua kebersamaan dan pengalaman-pengalaman berharga selama berada di bangku kuliah.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materiil.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi seluruh pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan	14
D. Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Subjective Well-Being</i>	16
1. Definisi	15
2. Komponen	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi	23
B. Perkawinan	31
1. Pengertian	31
2. Peranan Faktor Psikologis dalam perkawinan	32
3. Kebahagiaan Rumah Tangga	43
4. Bekal Meraih Rumah Tangga Sakinah	46
5. Problematika yang Muncul dalam Keluarga.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Sumber dan Jenis Data.....	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57
D. Teknik Analisis dan Penafsiran Data	61
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. <i>Setting</i> Sosial dan Personal Responden Penelitian.....	65
1. <i>Setting</i> Sosial Responden.....	65
2. <i>Seting</i> Personal Responden	68
B. Temuan Lapangan dan Pembahasan	78
1. Kehidupan Perkawinan	78
2. Gambaran <i>Subjective Well-Being</i>	112
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>	130

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	146
B. Saran	148

DAFTAR PUSTAKA	149
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Identitas Responden	72
Tabel 4.2	Identitas Keluarga Besar Responden	73
Tabel 4.3	Identitas Keluarga Kecil Responden	73
Tabel 4.4	Riwayat Pendidikan Responden	74
Tabel 4.5	Riwayat Pekerjaan Responden	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kehidupan Sebelum Menikah	81
Gambar 4.2	Kehidupan Perkawinan S	103
Gambar 4.3	Bekal Meraih Rumah Tangga Sakinah S	116
Gambar 4.4	Faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i> pada S	149



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Wawancara 1 Responden 1
- Lampiran 2 Wawancara 2 Responden 1
- Lampiran 3 Wawancara 1 Responden 2



ABSTRAK

Ika Kurnia Rahayu, 11410056, Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium (Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang), Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Subjective well-being merupakan keadaan sejahtera pada diri individu. Ketika mendapatkan cobaan jarang sekali individu bisa menerima cobaan tersebut dengan mudah. Pada penelitian kali ini, terdapat individu yang harus menghadapi dua cobaan sekaligus. Pertama dirinya harus menerima kenyataan jika suaminya ditangkap polisi karena kasus tindak penyalahgunaan narkoba. Kedua, setelah beberapa waktu suaminya ditangkap oleh polisi, individu tersebut divonis oleh dokter menderita kanker ovarium.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan *subjective well-being* pada istri seorang narapidana sekaligus penderita kanker ovarium. 2) Untuk mengetahui faktor yang bisa menumbuhkan *subjective well-being* pada istri narapidana sekaligus penderita kanker ovarium.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah istri pelaku tindak pidana narkoba. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dan penafsiran data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki gambaran *subjective well-being* yang bagus, walaupun memerlukan proses dan tahapan yang tidak mudah untuk mencapai tahap tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada responden adalah kepribadian, tujuan, kualitas hubungan sosial, agama dan spiritualitas serta kehidupan pernikahan.

Kata Kunci : *Subjective Well-Being*, Istri Narapidana, Penderita Kanker

ABSTRACT

Ika Kurnia Rahayu, 11410056, Subjective well-Being for prisoner wife in case ovarian cancer sufferer (study case at Ngajum Malang), Thesis, Psychology Faculty, Islamic State Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

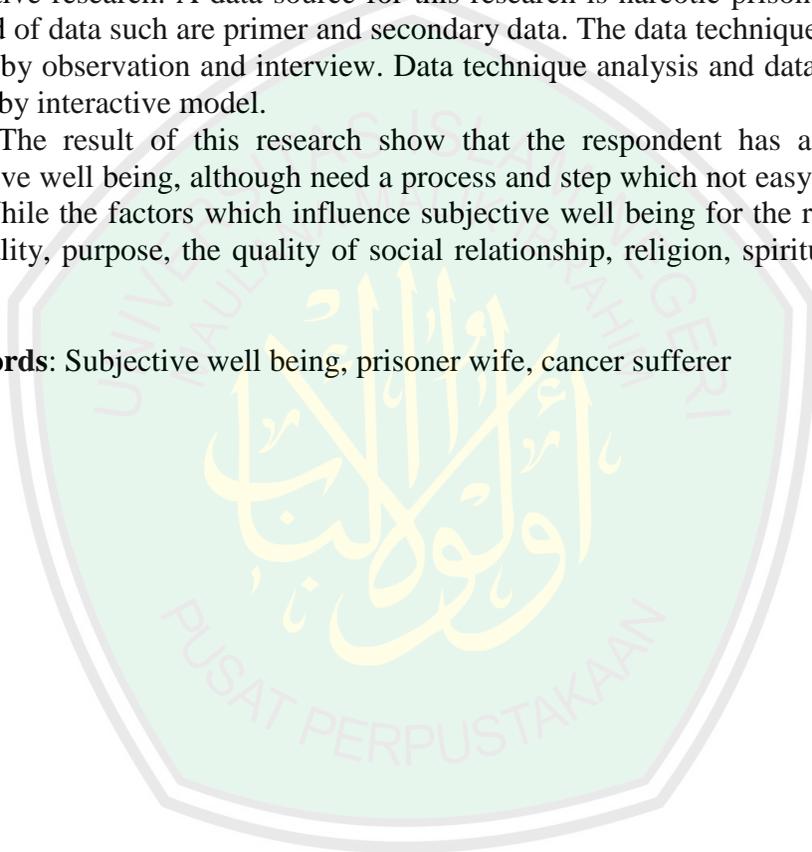
Subjective well being is the prosperous condition for individual. When someone got temptation, they were barely receiving it easily. For this research, there is individual which must face these temptations. First she must receive the fact if her husband being catch by the police because of narcotics. Second, after a few time she is being verdict by doctor in that ovarian cancer sufferer.

The purposes of this research are: 1) describing subjective well being for prisoner wife in case ovarian cancer sufferer. 2) Knowing the factor which can grow subjective well-being for prisoner wife in case ovarian cancer sufferer.

To reach those purposes, the researcher used qualitative approach by descriptive research. A data source for this research is narcotic prisoner wife. While the kind of data such are primer and secondary data. The data technique accumulation is used by observation and interview. Data technique analysis and data interpretation is used by interactive model.

The result of this research show that the respondent has a good images subjective well being, although need a process and step which not easy to reach those step. While the factors which influence subjective well being for the respondent are: personality, purpose, the quality of social relationship, religion, spiritual, and marry life.

Key words: Subjective well being, prisoner wife, cancer sufferer



مستخلص البحث

ايكا كورنية راهايو، 2016م، رفاهية الموضوعية (**subjectie well-being**) على زوجة الاسارى ومصاعب سرطان المبيض (دراسة حالة في قرية غاجوم بمالانج) ، البحث الجامعي، كلية علم النفس، بجامعة مولانا مالك اباهيم الاسلامية الحكومية بمالانج.

ان (**subjectie well-being**) هو الاحوال العافية لكل الذات الفردية. وعندعم المصيبة كثير منهم ان لا يستسلموا تلك المصيبة بالسهولة. وفي هذا البحث فردية توجه مصيبتين. الاول: انها تجب ان تقبل حقيقة اذا اعتقل زوجها لقضايا المخدرات، الثاني: وبعد مرور بعض الوقت قبضا على زوجها قال طبيب انها تصيب من سرطان المبيض.

واما الاهداف المرجوة في هذا البحث وهي: (1) لوصف (**subjectie well-being**) على زوجة الاسارى ومصاعب سرطان المبيض، (2) لمعرفة العوامل الآتي تنبتون (**subjectie well-being**) على زوجة الاسارى ومصاعب سرطان المبيض.

لتحقق الاهداف المرجوة استخدمت الباحثة مدخلا بالنوع الكيفي الوصفي. واما المصاد البيانات في هذا البحث وهي زوجة الاسارى. واما البيانات المستخدمة في هذا البحث وهي البيانات الفطرية واسلوب الثانوية. واما الاسلوب المستخدمة في جمع البيانات وهي الملاحظة والمقابلة. واما الاسلوب المستخدمة لتحليل البيانات في هذا البحث وهي بطريقة فعالية.

واما النتائج المحصولة في هذا البحث وهي تدل على ان مراسل هم يملكون صور عن (**subjectie well-being**) الجيدة. وبالرغم هم يحتاجون عملية وخطوات كثيرة. واما العوامل الذين يؤثرون (**subjectie well-being**) على مراسل وهم عن الذاتية، الاهداف، جودة الاجتماعية، الدينية وحياة النكاح.

الكلمات الأساسية: الموضوعية (**subjectie well-being**)، زوجة الاسارى، مصاعب سرطان المبيض.

ABSTRAK

Ika Kurnia Rahayu, 11410056, Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium (Studi Kasus di Desa Ngajum Kabupaten Malang), Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Subjective well-being merupakan keadaan sejahtera pada diri individu. Ketika mendapatkan cobaan jarang sekali individu bisa menerima cobaan tersebut dengan mudah. Pada penelitian kali ini, terdapat individu yang harus menghadapi dua cobaan sekaligus. Pertama dirinya harus menerima kenyataan jika suaminya ditangkap polisi karena kasus tindak penyalahgunaan narkoba. Kedua, setelah beberapa waktu suaminya ditangkap oleh polisi, individu tersebut divonis oleh dokter menderita kanker ovarium.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan *subjective well-being* pada istri seorang narapidana sekaligus penderita kanker ovarium. 2) Untuk mengetahui faktor yang bisa menumbuhkan *subjective well-being* pada istri narapidana sekaligus penderita kanker ovarium.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah istri pelaku tindak pidana narkoba. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dan penafsiran data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki gambaran *subjective well-being* yang bagus, walaupun memerlukan proses dan tahapan yang tidak mudah untuk mencapai tahap tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada responden adalah kepribadian, tujuan, kualitas hubungan sosial, agama dan spiritualitas serta kehidupan pernikahan.

Kata Kunci : *Subjective Well-Being*, Istri Narapidana, Penderita Kanker

ABSTRACT

Ika Kurnia Rahayu, 11410056, Subjective well-Being for prisoner wife in case ovarian cancer sufferer (study case at Ngajum Malang), Thesis, Psychology Faculty, Islamic State Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

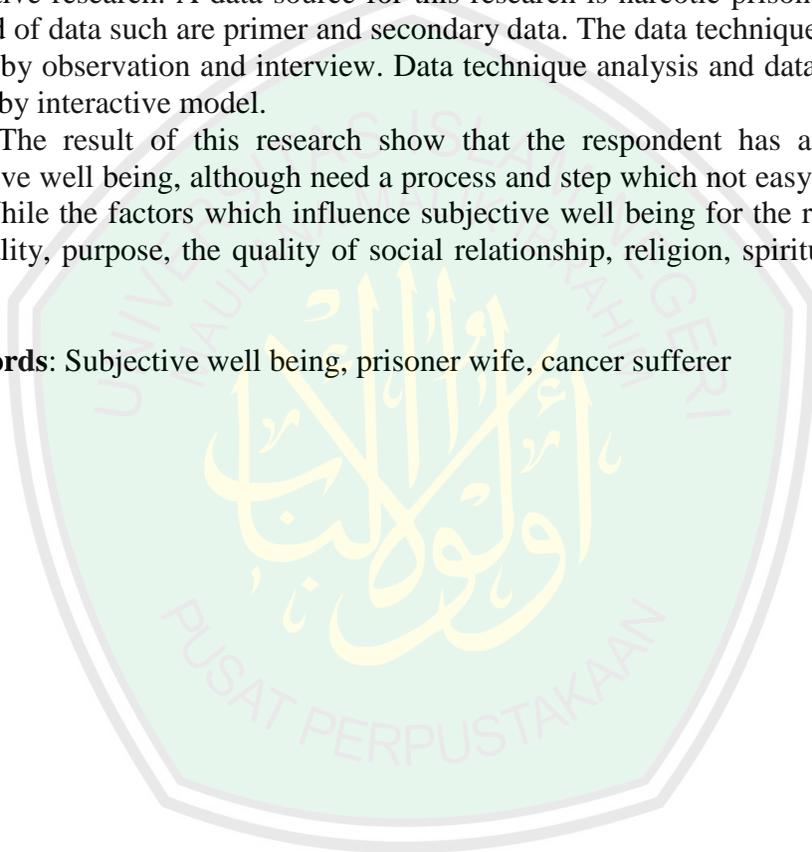
Subjective well being is the prosperous condition for individual. When someone got temptation, they were barely receiving it easily. For this research, there is individual which must face these temptations. First she must receive the fact if her husband being catch by the police because of narcotics. Second, after a few time she is being verdict by doctor in that ovarian cancer sufferer.

The purposes of this research are: 1) describing subjective well being for prisoner wife in case ovarian cancer sufferer. 2) Knowing the factor which can grow subjective well-being for prisoner wife in case ovarian cancer sufferer.

To reach those purposes, the researcher used qualitative approach by descriptive research. A data source for this research is narcotic prisoner wife. While the kind of data such are primer and secondary data. The data technique accumulation is used by observation and interview. Data technique analysis and data interpretation is used by interactive model.

The result of this research show that the respondent has a good images subjective well being, although need a process and step which not easy to reach those step. While the factors which influence subjective well being for the respondent are: personality, purpose, the quality of social relationship, religion, spiritual, and marry life.

Key words: Subjective well being, prisoner wife, cancer sufferer



مستخلص البحث

ايكا كورنية راهايو، 2016م، رفاهية الموضوعية (**subjectie well-being**) على زوجة الاسارى ومصاعب سرطان المبيض (دراسة حالة في قرية غاجوم بمالانج) ، البحث الجامعي، كلية علم النفس، بجامعة مولانا مالك اباهيم الاسلامية الحكومية بمالانج.

ان (**subjectie well-being**) هو الاحوال العافية لكل الذات الفردية. وعندعم المصيبة كثير منهم ان لا يستسلموا تلك المصيبة بالسهولة. وفي هذا البحث فردية توجه مصيبتين. الاول: انها تجب ان تقبل حقيقة اذا اعتقل زوجها لقضايا المخدرات، الثاني: وبعد مرور بعض الوقت قبضا على زوجها قال طبيب انها تصيب من سرطان المبيض.

واما الاهداف المرجوة في هذا البحث وهي: (1) لوصف (**subjectie well-being**) على زوجة الاسارى ومصاعب سرطان المبيض، (2) لمعرفة العوامل الآتي تنبتون (**subjectie well-being**) على زوجة الاسارى ومصاعب سرطان المبيض.

لتحقق الاهداف المرجوة استخدمت الباحثة مدخلا بالنوع الكيفي الوصفي. واما المصاد البيانات في هذا البحث وهي زوجة الاسارى. واما البيانات المستخدمة في هذا البحث وهي البيانات الفطرية واسلوب الثانوية. واما الاسلوب المستخدمة في جمع البيانات وهي الملاحظة والمقابلة. واما الاسلوب المستخدمة لتحليل البيانات في هذا البحث وهي بطريقة فعالية.

واما النتائج المحصولة في هذا البحث وهي تدل على ان مراسل هم يملكون صور عن (**subjectie well-being**) الجيدة. وبالرغم هم يحتاجون عملية وخطوات كثيرة. واما العوامل الذين يؤثرون (**subjectie well-being**) على مراسل وهم عن الذاتية، الاهداف، جودة الاجتماعية، الدينية وحياة النكاح.

الكلمات الأساسية: الموضوعية (**subjectie well-being**)، زوجة الاسارى، مصاعب سرطان المبيض.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka pengguna narkoba di Indonesia cenderung meningkat. BNN mencatat hingga bulan Februari 2015 pengguna narkoba mencapai 4 juta jiwa dan memperkirakan sekitar 5,1 juta angka kelaziman penduduk Indonesia menggunakan narkoba pada tahun 2015 (m.republika.co.id). Dalam dunia kesehatan, narkotika dan psikotropika digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan banyak penyakit. Namun dalam perkembangannya, terjadi penyalahgunaan penggunaan narkotika dan psikotropika dalam masyarakat yang membawa dampak negatif. Tindakan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika dapat dikenai hukuman pidana penjara yang telah diatur dalam undang-undang no. 22 tahun 1997 tentang narkotika dan undang-undang no. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika.

Akibat dari penyalahgunaan narkoba, sebuah keluarga di dusun Sendang Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang¹ juga merasakan akibatnya. Polisi menangkap F (37 tahun) karena terbukti akan menggunakan narkoba bersama salah seorang rekannya. Penangkapan F terjadi pada malam hari sekitar pukul 22.00 di sebuah warung kopi. Menurut penuturan istrinya, sepulang kerja sebelum maghrib, F berpamitan kepada S untuk menjenguk temannya yang sedang sakit. *“Mulih kerjo sakguruge maghrib, Mas F*

¹ Dusun Sendang merupakan sebuah dusun kecil yang terletak di Kecamatan Ngajum dan berada di lereng Gunung kawi. Sebelah selatan Kecamatan Ngajum berbatasan langsung dengan Kecamatan Kepanjen yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Malang (<https://id.m.wikipedia.org>)

pamitan lak bar maghrib ape nyambangi koncone nang TA². Jarene koncone wes loro 4 ndinoan³. (wawancara, 6 April 2015)

S merasakan perasaan yang tidak biasa saat suaminya berpamitan untuk pergi. Tetapi S tetap mengizinkan suaminya pergi karena alasan yang dikemukakan oleh suaminya adalah menjenguk teman sakit. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh S, “*Lah yo tak jawab mosok jik tas teko omah wes kate metu maneh mas. Nang ati rasane gak koyok biasane pas wonge pamitan kate metu. Tapi aku yo ngomong iyo ae, lahwong kate nyambangi koncone mosok gak oleh*”⁴ (wawancara, 6 April 2015).

F merupakan kepala rumah tangga dari sebuah keluarga kecil dengan dua orang anak. Anak pertama berusia 10 tahun dan anak kedua berusia 7 tahun. F merupakan pegawai POM di Kota Kepanjen, sedangkan istrinya merupakan ibu rumah tangga dan kesibukan sehari-harinya adalah membuka kios kecil-kecilan di depan rumahnya. Ketika pertama kali mendapatkan berita bahwa suaminya ditangkap polisi dengan kasus narkoba, S selaku istri dari F mengaku sangat kaget karena tidak menyangka jika suaminya berani mencoba untuk menggunakan narkoba. “*yo pertama krungu kabar koyok*

² TA merupakan nama salah satu daerah di kecamatan Kepanjen

³ Pernyataan dalam Bahasa Jawa yang artinya, “Sepulang kerja sebelum maghrib, mas F berpamitan jika habis maghrib akan menjenguk temannya yang sakit di TA, karena telah sakit selama 4 hari.

⁴ Pernyataan dalam Bahasa Jawa yang artinya, “Saya menjawab masak baru sampai di rumah sudah akan pergi lagi mas. Di dalam hati rasanya tidak seperti biasanya ketika orangnya berpamitan akan keluar. Tetapi saya tetap mengizinkan untuk keluar, karena dia berpamitan akan menjenguk temannya, tidak mungkin saya melarangnya”

ngono mesti kaget, sampe aku dirawat nang Wawa⁵. Tapi yo ancene kenyataane koyok ngono, ate piye maneh⁶” (Wawancara, 5 April 2015)

Menurut penuturan tetangga, keluarga ini merupakan keluarga kecil yang sangat harmonis. Menurut KBBI *online* harmonis adalah bersangkut paut dengan harmoni, seia dan sekata. Sedangkan harmonis menurut pengertian masyarakat di sekitar responden adalah keluarga yang tidak pernah terdengar keributan selama hidup di tengah-tengah mereka selain itu baik suami (F) maupun istrinya (S) adalah orang yang baik kepada semua orang, ramah dan santun. Oleh karena itulah pada awalnya para tetangga tidak menyangka jika F tiba-tiba harus menjalani kehidupan di Lapas sebagai narapidana kasus narkoba (wawancara, 5 April 2015).

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 7 UU Pemasasyarakatan menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasasyarakatan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman) karena tindak pidana. Sedangkan pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakan.

⁵ Nama sebuah rumah sakit di daerah Kepanjen

⁶ Pernyataan dalam Bahasa Jawa yang artinya “ya pertama kali mendengar kabar seperti itu saya kaget, sampai dirawat di Wawa, tetapi mau bagaimana lagi, kenyataan yang ada memang seperti itu”

Salah satu dampak yang diterima akibat status narapidana adalah diskriminasi sosial. Tidak jarang dalam kehidupan bermasyarakat ditemukan narapidana mengalami diskriminasi sosial. Diskriminasi sosial tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi bisa datang dari pihak keluarga narapidana sendiri. Keluarga yang ditandai dengan kurangnya saling ketergantungan emosional dan kesatuan erat akan memandang kejahatan sebagai salah satu masalah yang mendatangkan aib pada seseorang maupun keluarganya. Keluarga mencoba untuk menyembunyikan tingkah laku tercela dari anggota keluarganya agar dapat menghindari “getah” pada anggota keluarga lainnya. Sedangkan keluarga dengan tingkat kesatuan yang tinggi dan kasih sayang kuat dalam keluarga, aib lebih sering dilihat sebagai masalah keluarga daripada masalah pribadi (Khairuddin, 1997).

Keluarga kecil S merupakan salah satu keluarga yang memiliki tingkat kesatuan dan kasih sayang kuat. Ketika pertama kali mengunjungi suaminya di Lapas, S mengaku tidak bisa marah kepada suaminya, seperti pernyataannya, *“Saiki yo gak enek sing pengen dadine koyok ngene, aku pas pertama kali nyambang nang lapas lowokwaru yo gak moring-moring, aku mek meneng tok”*⁷ (wawancara, 6 April 2015). S memandang jika suaminya tidak hanya berstatus sebagai suami bagi dirinya tetapi juga sebagai ayah bagi anak-anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh S, *“Saiki lak aku moring-moring pas iku yo gak ono gunane lahwong wes kejadian kabeh.*

⁷ Pernyataan dalam Bahasa Jawa yang artinya “Sekarang tidak ada yang menginginkan kejadian seperti ini. Pertama kali saya mengunjungi suami ke Lapas Lowokwaru saya tidak marah-marah, saya hanya diam.

*Malah bapak.e arek-arek iki sing nangis iling arek-arek”*⁸ (wawancara, 6 April 2015).

Selain diskriminasi sosial, perceraian juga merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan akibat pasangan berstatus narapidana. Hal ini sesuai dengan data yang didapat dari Pengadilan Agama yang menyatakan jika dalam beberapa kasus perceraian terdapat beberapa alasan mengapa individu mengajukan cerai salah satunya adalah karena pasangannya menjadi narapidana karena terlibat beberapa kasus kriminal (Observasi Pengadilan Agama Kabupaten Malang, 26 Februari 2015). S mengaku, saat pertama kali mendengar suaminya ditangkap oleh polisi sempat terbesit pikiran untuk mengajukan cerai. Tetapi beberapa waktu kemudian S, tersadar bahwa jika mengajukan cerai adalah keputusan yang egois dan keputusan yang diambil karena emosi sesaat. Selain keputusan tersebut hanya mementingkan dirinya sendiri, hal yang disadari oleh S lebih lanjut adalah bagaimana dampak yang akan ditimbulkan terhadap anak-anaknya pada nantinya. Sebagaimana yang dikatakannya, *“Awale aku sempat kepikiran kate njaluk cerai, tapi aku langsung nyebut⁹ soale iling engko arek-arek yok opo nang ngarepe lak ngerti wong tuone pisah”* (wawancara, 6 April 2015)¹⁰

⁸ Pernyataan dalam bahasa Jawa yang artinya “Sekarang kalau saya marah-marah juga tidak ada gunanya karena semuanya sudah terjadi. Malah ayahnya anak-anak yang menangis karena teringat akan anak-anak”

⁹ Nyebut dalam bahasa Jawa sering diistilahkan mengingat Sang Pencipta karena telah melakukan kesalahan

¹⁰ Pernyataan dalam bahasa Jawa yang artinya, “Pertama kali saya sempat berfikiran akan mengajukan cerai, tetapi saya langsung *nyebut* karena teringat anak-anak bagaimana nantinya jika mengetahui orang tuanya telah berpisah

Selain mendapati suaminya yang menjadi narapidana karena kasus narkoba, S harus menerima kenyataan bahwa dirinya juga menderita kanker ovarium. S mengungkapkan jika dirinya menderita kanker ovarium dan sudah menjalani kemoterapi sebanyak 3 kali¹¹. S mengetahui jika dirinya menderita kanker ovarium setelah suaminya berstatus narapidana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh S, “*Aku gak ngerti pas dirawat nang rumah sakit iko gara-gara kaget bojoku ditangkep polisi opo gara-gara penyakitku iki*”¹²(wawancara, 5 April 2015). Pada awalnya, S tidak menyadari jika menderita kanker ovarium. S hanya mendapati setelah suaminya ditangkap polisi, perutnya semakin besar dan keras. Setelah dilakukan pemeriksaan beberapa kali oleh dokter, barulah diketahui jika dalam tubuhnya terdapat kanker.

Menurut WHO (*World Health Organization*) kanker merupakan masalah penyakit utama di dunia. Kasus kanker baru tiap tahun didiagnosis 7 juta, 50% terdapat di negara-negara berkembang, dan 5 juta orang meninggal akibat kanker. Data prevalensi¹³ menunjukkan 14 juta penduduk mendapat kanker. Sukardja (dalam Susanto, 2008) menyebutkan bahwa di negara-negara maju orang yang meninggal akibat kanker terdapat 67% pada laki-laki dan 59% pada perempuan. Di seluruh dunia 8% kematian disebabkan oleh kanker, sedang di negara-negara yang telah berkembang seperti Eropa angka itu jauh lebih tinggi yaitu lebih dari 22%. Sedangkan di Negara Indonesia

¹¹ Pada saat melakukan wawancara penggalian data yang pertama, S telah melakukan kemoterapi sebanyak 3 kali.

¹² Pernyataan dalam Bahasa Jawa yang artinya, “saya tidak tahu apakah saya dirawat di rumah sakit dulu gara-gara kaget mendengar suami saya ditangkap polisi atau gara-gara penyakit saya ini”

¹³ Dokumen jumlah keseluruhan berupa kasus penyakit yang terjadi pada satu waktu tertentu di suatu wilayah

sendiri menurut catatan Departemen Kesehatan penderita kanker setiap tahunnya diperkirakan 100 penderita baru diantara 100.000 penduduk dengan jumlah penduduk 200 juta. Maka diperkirakan setiap tahunnya ditemukan sekitar 200.000 penderita kanker baru di Indonesia (Mer dalam Susanto, 2008).

Hawari (2004) menyatakan ada tiga fase reaksi emosional penyandang kanker ketika mengetahui bahwa penyakit yang dideritanya sudah stadium lanjut. Fase pertama, penyandang kanker akan merasakan *shock* mental ketika dirinya diberitahu tentang penyakitnya, yaitu kanker. Pada fase kedua, penyandang kanker akan diliputi rasa takut dan depresi. Pada fase ketiga, akan muncul raksi penolakan dan kemurungan, tidak yakin bahwa dirinya menderita kanker. Terkadang penyandang kanker menjadi panik dan melakukan hal-hal yang tidak berarti dan sia-sia. Setelah fase ini berlalu, pada akhirnya penyandang kanker akan sadar dan menerima kenyataan bahwa jalan hidupnya telah berubah. Sebagian penyandang kanker telah mampu untuk berpikir dan merasa lebih realitis dan mempercayakan sepenuhnya kepada dokter untuk kelanjutan pengobatan. Ketiga fase tersebut juga telah dialami oleh S, sebagaimana penuturannya, "*pertama ngerti aku yo kaget, lahwong gak kroso loro opo-opo kok moro jare dokter aku kenek kanker*"¹⁴, (wawancara, 6 April 2015). Setelah diam beberapa saat, kemudian S berkata, "*Tapi piye carane aku kudu kuat, kudu semangat. Pas gak arep maem ngono*

¹⁴ Pernyataan dalam Bahasa Jawa yang artinya " Pertama kali saya mengetahui terkejut, karena saya tidak merasakan sakit apa-apa kok ternyata dokter memvonis saya menderita kanker.

*aku iling arek-arek, saiki mek ambek aku tok. Lak sampek aku ngedrop arek-arek yok opo*¹⁵ (wawancara, 6 April 2015).

Saat mendapatkan permasalahan tersebut, S berusia 36 tahun sedangkan F berusia 37 tahun dan menurut Hurlock (1980) usia termasuk dalam rentang usia dewasa dini (dewasa muda). Pada usia dewasa dini kebanyakan individu mulai dituntut mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dengan baik sehingga akan menjadi individu yang stabil dan matang emosinya. Tetapi bila individu tersebut belum mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan baik, maka bisa dikatakan bahwa individu tersebut belum matang emosinya.

Untuk menghadapi semua permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan terutama pada rentang usia dewasa muda ini dibutuhkan sikap dan perilaku yang matang untuk bisa melalui rentang waktu pada usia tersebut dengan sebagaimana mestinya, supaya tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda bisa dilaksanakan dengan baik. Individu yang telah mencapai kematangan emosi akan mampu untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya, dapat berfikir secara baik dengan melihat persoalan secara objektif dan mampu mengambil sikap dan keputusan akan suatu hal secara tepat. Salah satu pendewasaan dalam pengembangan emosional adalah kematangan emosi. Salah satu ciri individu yang matang adalah individu yang dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, hal ini disebabkan

¹⁵ Pernyataan dalam Bahasa Jawa yang artinya “Tapi bagaimanapun caranya, saya harus kuat, harus semangat. Ketika saya tidak memiliki nafsu makan, saya teringat akan anak-anak jika sekarang hanya hidup bersama dengan saya. Jika saya sampai dalam keadaan drop bagaimana nanti mereka”

karena individu tersebut dapat berfikir secara positif dan obyektif (Walgito, 1990).

Havinghurst (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dari kehidupan setiap individu. Jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Apabila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Kebahagiaan adalah tujuan bagi setiap manusia. Kebahagiaan adalah sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Kebahagiaan pada tiap orang memang berbeda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Kebahagiaan tiap individu berbeda satu sama lain meskipun mengalami kejadian yang sama. Kebahagiaan pada tiap individu tergantung pada pemaknaan dan memahami kebahagiaan (Lukman, 2008). Kebahagiaan dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mempengaruhi pola berfikir seseorang. Kematangan emosi juga dapat mempengaruhi bagaimana kebahagiaan seseorang terhadap pemaknaan dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga melihat dari sisi pandang individu terhadap realitas yang ada. Cara berfikir positif serta syukur adalah bagian dari pemahaman realitas kebahagiaan (Lukman, 2008).

Subjective well-being merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happines* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian (Diener dan Bisswass, 2008). *Subjective well-being* merupakan evaluasi

subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Diener (2009) mendefinisikan *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Menurut Park (2004) *subjective well-being* atau kebahagiaan (*happiness*) sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari hidup yang baik (*good of life*). Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Diener, 2000). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995).

Kesejahteraan subjektif mengacu bagaimana individu memaknai kehidupan mereka, seperti kepuasan hidup, kurangnya depresi, kegelisahan, suasana hati dan emosi positif. Pavot dan Diener mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan (dalam Utami, 2008). Sedangkan Compton (2005) mengemukakan jika individu dengan kesejahteraan tinggi diperkirakan akan merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif.

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif adalah bagaimana kehidupan bisa berjalan dengan baik. Hal ini merupakan kombinasi dari perasaan baik dan keberfungsian secara efektif. Kesejahteraan yang berkelanjutan tidak mengharuskan individu-individu merasa baik sepanjang waktu. Pengalaman dari emosi menyakitkan seperti kekecewaan, kegagalan maupun duka cita adalah bagian normal dari kehidupan, dan mampu mengatur emosi-emosi negatif ini merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dalam jangka panjang. Namun kesejahteraan subjektif bisa terancam ketika emosi-emosi negatif yang ekstrim atau berlangsung sangat lama mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari (Huppert, 2009).

Menurut pengakuan tetangga, S merupakan seseorang yang luar biasa karena cobaan yang diterima tidaklah mudah. Tetapi dia tetap bisa tersenyum dan melakukan aktifitasnya seperti biasa. Mulai mengantar anaknya ke sekolah, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di kampung dan tetap

bergaul seperti biasanya dengan masyarakat sekitarnya (wawancara, 5 April 2015). Diener (2000) menyebutkan bahwa rata-rata individu yang bahagia cenderung lebih produktif dan ramah dalam pergaulan. Oleh karena itu, individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi cenderung menguntungkan bagi masyarakat dan tak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka akan membahayakan.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif dibagi menjadi dua, yaitu faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama adalah segala kebutuhan dan harapan dalam diri seseorang yang dapat membuatnya melakukan tindakan dan akan merasa puas jika dia dapat memenuhi kebutuhan dalam dirinya dan mencapai harapan yang dicita-citakannya. Sedangkan dukungan sosial dan pengalaman hidup merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Lewis dan Jones (2002) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh harapan dalam kehidupan, nilai yang dipercayai sebagai pribadi dan pengalaman hidup yang dialami dalam kehidupan.

Kesejahteraan subjektif pada istri narapidana sekaligus penyandang kanker ovarium ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengelola perasaan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan menjadi perasaan yang menyenangkan. Menjadikan permasalahan serta penyakit yang ada dalam dirinya sebagai suatu proses hidup yang harus dijalani, dan berusaha untuk tetap optimis dalam menghadapi penyakitnya. Untuk itu diperlukan dukungan

yang positif dari lingkungan sosial penyangga kanker ovarium untuk mencapai kesejahteraan subjektif.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada istri seorang narapidana sekaligus penderita kanker ovarium?
2. Apakah faktor yang bisa menumbuhkan *subjective well-being* pada istri seorang narapidana sekaligus penderita kanker ovarium?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan *subjective well-being* pada istri seorang narapidana sekaligus penderita kanker ovarium
2. Untuk mengetahui faktor yang bisa menumbuhkan *subjective well-being* pada istri seorang narapidana sekaligus penderita kanker ovarium

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dan pengalaman, sehingga peneliti bisa lebih profesional pada bidang penelitian.
2. Bagi dunia akademik, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada psikologi positif terutama tentang *subjective well-being* pada istri seorang narapidana sekaligus penderita kanker ovarium
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian kali ini bisa menjadi solusi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada masyarakat, sehingga lebih banyak masyarakat yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi saat mendapatkan berbagai macam permasalahan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Subjective Well-Being*

1. Definisi

Well-Being (kesejahteraan) menurut KBBI *online* adalah keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketenteraman. *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan individu, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup (Diener, Oishi, dan Lucas, 2003). Diener (2000) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi secara kognitif dan emosi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Kesejahteraan subjektif terdiri dari bagaimana cara individu untuk mengevaluasi mereka baik saat ini atau pada waktu yang akan datang. Jadi, yang termasuk dalam dalam hal ini adalah reaksi emosional terhadap suatu peristiwa, suasana hati, dan bentuk penilaian mereka tentang pemenuhan kepuasan hidup mereka.

Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2008) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya,

individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Banyak filsuf dan ilmuwan yang telah mendefinisikan *Subjective Well-Being*. Diener, dkk (1999) kemudian mengelompokkannya menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Stones dan Kozma (dalam Diener, dkk., 1999) menyatakan jika *subjective well-being* merupakan sebuah kategori yang luas dari fenomena yang mencakup respon emosional masyarakat, kepuasan domain, dan penilaian global kepuasan hidup. Masing-masing konstruk perlu dipahami dalam pengertian yang mandiri, namun komponen-komponen tersebut berkorelasi secara substansial.

Jadi bisa dikatakan jika *subjective well-being* adalah suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupannya terdiri dari keinginan berkualitas, penilaian

yang merujuk kepada berbagai macam kriteria dan perasaan positif lebih dominan daripada perasaan negatif.

2. **Komponen *Subjective Well-Being***

Penelitian tentang *subjective well-being* telah mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir (Diener, 1984). Andrews dan Withey (dalam Diener, 1985) menyatakan jika *subjective well-being* memiliki tiga komponen terpisah, yaitu ; afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Lucas, Diener, dan Such (dalam Diener, dkk., 1999) menggunakan banyak sifat dan banyak metode untuk menganalisa bahwa afek yang menyenangkan, afek yang tidak menyenangkan, dan kepuasan hidup merupakan tiga konstruk yang saling berhubungan, tetapi ketiganya merupakan konstruk yang mandiri. Oleh karena itu, meskipun setiap komponen kesejahteraan subjektif merefleksikan evaluasi individu mengenai apa yang terjadi dalam kehidupannya, komponen-komponen kesejahteraan subjektif seperti afek positif, tidak adanya afek negatif, dan kepuasan hidupnya harus diukur dan diteliti secara individual (Diener, dkk., 2003).

Diener (1994) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective wellbeing* yaitu dimensi afek dan dimensi kognitif , Afek negatif dan aspek positif yang mengacu pada afektif yang merupakan konstruk dari aspek emosional dan kepuasan hidup termasuk dalam aspek kognitif (Diener, dkk. 1985).

a. Dimensi Afektif

Dimensi afektif merupakan dimensi dasar dari *subjective well-being*. Dimensi afektif menekankan kepada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984). Dimensi afektif ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan (Diener, 2000). Pada banyak penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode telah ditemukan bahwa afek positif dan afek negatif merupakan dua hal berbeda tetapi memiliki hubungan yang sangat dekat (Diener, 1984). Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Diener (2000) yang lainnya dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas (Diener, 2000). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bradburn (dalam Diener, 1984) telah mengungkapkan jika afek negatif dan afek positif yang terdapat pada individu saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Diener dan Lucas (2000) mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Peranan dimensi afektif *subjective well-being* adalah untuk mengevaluasi *well-being* itu sendiri karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan

evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

Individu akan bereaksi dengan emosi menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya *mood* dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003).

Afek positif lebih menekankan kepada *mood* dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Afek positif merefleksikan reaksi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang individu tersebut inginkan. Individu dikatakan telah berhasil mencapai kesejahteraan subjektif jika tampak bahwa individu tersebut memiliki perasaan bahagia (positif) yang tinggi. Menurut Diener, dkk. (1999) beberapa aspek positif individu yang mempengaruhi level *subjective well-being* adalah hal-hal yang mencakup keringanan (*joy*), rasa suka cita (*elation*), kepuasan (*contentment*), harga diri (*pride*), mempunyai rasa kasih sayang (*affection*), kebahagiaan (*happiness*), dan kegembiraan yang sangat (*ecstasy*).

Sedangkan Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif

yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang individu tersebut alami. Menurut Diener, dkk. (1999) beberapa aspek negatif individu yang mempengaruhi level *subjective well-being* yaitu : rasa bersalah dan malu (*guilt and shame*), kesedihan (*sadness*), kecemasan dan kekhawatiran (*anxiety and worry*), kemarahan (*anger*), tekanan (*stress*), depresi (*depression*) dan kedengkian (*envy*).

Diener (1984) mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif. Diener (1994) menyatakan bahwa kepuasan hidup dan banyaknya afek positif dan negatif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda. Kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai hidup seseorang secara menyeluruh, sedangkan afek positif dan negatif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

b. Dimensi Kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan indikator kepuasan hidup individu, yang digambarkan sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya secara keseluruhan maupun kepuasan dalam bidang-bidang tertentu. *Satisfaction* (kepuasan) merupakan satu

keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran (Chaplin, 2006). Menurut Eid dan Larsen (2008) kepuasan hidup merupakan hal yang dinilai secara holistik, memuat keseluruhan dari kehidupan individu atau total penilaian kehidupan pada periode hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya total kuantitas hal-hal yang menyejahterakan kehidupan individu pada waktu tertentu saja, tetapi juga mengenai kualitas penyalurannya, apakah hal itu dapat membawa kesejahteraan individu di waktu selanjutnya lebih permanen atau tidak.

Diener (1984) menegaskan jika seseorang itu perlu melihat kepada aspek kepuasan hidupnya secara kognitif dan menyeluruh. Pavot dan Diener (1993) menyatakan kepuasan hidup sebagai penilaian secara keseluruhan terhadap perasaan dan sikap seseorang berkaitan dengan kehidupannya pada suatu waktu. Shin dan Johnson (dalam Diener, 1984) mendefinisikan kepuasan hidup adalah sebuah asesmen global pada kualitas kehidupan individu menurut kriteria yang telah dipilihnya, meliputi ; pekerjaan, sekolah, kesehatan, kehidupan keluarga, tujuan hidup, prestasi, keamanan, dan hubungan sosial. Dalam hal ini, kepuasan bisa meliputi penilaian kepuasan akan keseluruhan hidup individu, namun juga bisa meliputi kepuasan pada domain-domain tertentu dari hidup individu. Hurlock (1980) menambahkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepuasan

hidup individu, diantaranya adalah; kesehatan, jenis pekerjaan, status kerja, kondisi kehidupan serta keseimbangan antara harapan dan pencapaian.

Diener (1985) mengatakan bahwa individu yang puas akan kehidupannya adalah individu yang menilai bahwa kehidupannya memang tidak sempurna tetapi segala sesuatunya berjalan dengan baik, selalu mempunyai keinginan untuk berkembang dan menyukai tantangan. Menurut Pavot dan Diener (1993) aspek kepuasan hidup dinilai dari aspek kognitif seseorang secara keseluruhan terhadap kualitas hidupnya berdasarkan kriteria yang dipilih oleh mereka sendiri.

Menurut Diener (1999) beberapa kepuasan hidup individu yang mempengaruhi level *subjective well-being*, yaitu hasrat untuk mengubah hidup (*desire to change life*), kepuasan pada kehidupan saat ini (*satisfaction with current life*), kepuasan pada kehidupan masa lalu (*satisfaction with past*), kepuasan pada kehidupan masa depan nanti (*satisfaction with future*), dan pendapat orang-orang terdekat mengenai hidupnya (*significant others' views of onelife*).

3. Faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan satu prediktor yang sangat kuat dan paling konsisten pada kesejahteraan subjektif. Keadaan *subjective well-being* pada individu adalah keadaan yang stabil dan konsisten, sehingga secara empiris berpengaruh pada kepribadian individu

tersebut. Tatarkiewicz (dalam Diener, 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada kesejahteraan subjektif dibandingkan dengan faktor lainnya. Alasannya adalah beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan kesejahteraan subjektif diantaranya harga diri dan inteligensi. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Menurut Laxer harga diri ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (dalam Diener, 1984).

Pavot dan Diener (2004) menyatakan jika dua traits kepribadian yang ditemukan paling berhubungan dengan kepribadian adalah *extraversion* dan *neuroticism*. Menurut banyak peneliti, *extraversion* dan *neuroticism* sangat berhubungan dengan kepribadian karena kedua traits tersebut mencerminkan bagaimana temperamen seseorang.

Lyken dan Tellegen (dalam Diener dan Lucas, 1999) menyatakan bahwa kepribadian mempunyai pengaruh terhadap kepribadian individu sebanyak 50%, sedangkan pada jangka panjangnya kepribadian memiliki pengaruh sebesar 80%. Sisa dari pengaruh kepribadian adalah pengaruh dari lingkungan.

b. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi

dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada *emotional* dan *cognitive well-being*.

c. Kualitas Hubungan Sosial

Diener dan Seligman (dalam Pavot dan Diener, 2004) menyatakan jika hubungan sosial yang baik adalah hal yang sangat diperlukan. Tetapi hubungan sosial tidak serta merta langsung mempengaruhi tingkat *subjective well-being* seseorang. Maksudnya adalah hubungan sosial yang baik tidak membuat tingkat *subjective well-being* dalam diri seseorang tinggi, namun seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi akan memiliki ciri-ciri hubungan sosial yang baik.

Dalam hubungannya dengan tingkat kebahagiaan seseorang, penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener dan Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia

memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

d. Kesehatan

Ketika penyakit yang menyebabkan kelumpuhan menjadi begitu parah dan berlangsung lama, kepuasan dan kebahagiaan memang menurun tetapi tidak sebanyak yang selama ini diperkirakan. Orang yang masuk rumah sakit dengan hanya satu diagnosa penyakit kronis, akan menunjukkan peningkatan kebahagiaan pada tahun-tahun berikutnya. Namun, berbeda dengan orang yang menderita lebih dari satu gejala penyakit kronis (komplikasi), kebahagiaan mereka akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Dari hal itulah bisa disimpulkan bahwa Kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan oleh individu (kesehatan subjektif), bukan kesehatan yang sebenarnya dimiliki (kesehatan obyektif). (Seligman, 2002; Carr, 2004).

Kesehatan yang baik memungkinkan individu pada usia berapa pun dapat melakukan aktivitas. Sedangkan kesehatan yang buruk atau ketidak mampuan fisik dapat menjadi penghalang untuk

mencapai kepuasan bagi keinginan dan kebutuhan individu (Hurlock, 1980).

e. Uang (Harta)

Ada pepatah yang mengatakan “saya pernah kaya dan pernah miskin, kaya lebih baik” dan “uang tidak dapat membeli kebahagiaan”. Kedua kutipan tersebut meski tampak bertentangan, tetapi keduanya benar. Banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kebahagiaan dan uang (Seligman, 2002). Pada tingkatan umum penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan kebahagiaan antara orang yang tinggal di negara kaya dengan orang yang tinggal di negara miskin. Perbandingan lintas-negara sulit untuk dijelaskan karena negara yang lebih kaya juga memiliki angka buta huruf yang lebih rendah, tingkat kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, kebebasan yang lebih luas dan barang materil yang lebih banyak (Seligman, 2002).

Temuan Biswas dan Diener (dalam Seligman, 2002) menunjukkan kemiskinan yang paling berat adalah penyakit sosial dan orang-orang yang mengalami kemiskinan seperti itu memiliki kepekaan terhadap kebahagiaan yang lebih rendah. Hal tersebut berarti menjelaskan bahwa di negara yang sangat miskin, kaya berarti bisa lebih bahagia. Namun di negara yang lebih makmur dimana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan.

Seligman (2005), menyimpulkan penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaannya lebih daripada uang itu sendiri.

f. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington dan Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington dan Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan. Pengalaman keagamaan menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis (Pollner dalam Eddington dan Shuman, 2008).

Taylor dan Chatters (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan agama juga menawarkan pemenuhan kebutuhan sosial seseorang melalui keterbukaan pada jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama. Carr (2004) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan

berhubungan dengan *subjective well-being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan *lifestyle* yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, yang dicirikan oleh *prosocial altruistic behaviour*, mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras. Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well-being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh organisasi keagamaan.

g. Pernikahan

Diener, Gohm, Suh dan Osihi (dalam Diener, 2005) menyatakan jika efek dari status pernikahan ditentukan oleh kultur. Dalam kultur individualis, pasangan yang tidak menikah tetapi hidup dan tinggal bersama lebih bahagia daripada pasangan yang telah menikah dan bagi yang tidak memiliki pasangan. Tetapi bagi individu yang tinggal dalam kultur kolektivistis, pasangan yang telah menikah lebih bahagia daripada pasangan yang tinggal bersama tetapi tidak

memiliki ikatan pernikahan dan seseorang yang tidak memiliki pasangan.

Antara pernikahan dan *subjective well-being* diduga memiliki hubungan timbal balik. Menikah memanglah tidak meningkatkan tingkat *subjective well-being* secara langsung, tetapi individu yang telah menikah tersebut jika memiliki tingkat *subjective well-being* rendah, maka pernikahan yang dijalannya tersebut cenderung menjadi buruk. Dalam hubungannya dengan tingkat kebahagiaan individu, Menurut Carr (2004), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dengan pernikahan, yaitu orang yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan (Carr, 2004). Kebahagiaan orang yang menikah memengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku bagi pria dan wanita (Seligman, 2005). Carr (2004), menambahkan orang yang bercerai atau menjanda lebih bahagia pada budaya kolektifis dibandingkan dengan budaya individualis karena budaya kolektifis menyediakan dukungan sosial yang lebih besar daripada budaya individualis.

h. Usia dan Jenis Kelamin

Menurut Diener, dkk. (2005) Umur dan jenis kelamin memiliki hubungan dengan *subjective well-being*, namun pengaruhnya kecil bergantung kepada dari segi sudut komponen dari *subjective well-being* yang akan diukur. Dalam hubungannya dengan kebahagiaan individu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wilson mengungkapkan jika usia muda pada seseorang dianggap mencerminkan keadaan yang lebih bahagia. Namun setelah diteliti lebih dalam ternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan. Sebuah penelitian otoratif atas 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa membagi kebahagiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah dan afek negatif tidak berubah. Seligman (2002) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi dimana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Sedangkan untuk perbedaan tingkat *subjective well-being* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Shuman (dalam Eddington dan Shuman, 2008)

menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well-being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya. Penelitian yang dilakukan di Negara barat menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita (Edington dan Shuman, 2008).

i. Kehidupan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Diener (Seligman 2002) menjelaskan hampir semua orang dari 10% orang yang paling bahagia sedang terlibat dalam hubungan romantis. Orang yang berbahagia adalah orang yang menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Orang yang sangat berbahagia menghabiskan banyak waktunya untuk bersosialisasi dengan orang lain daripada menghabiskan waktunya sendirian.

Jika pola kehidupan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain baik di dalam keluarga maupun dengan teman-teman dan tetangga di dalam masyarakat, maka kondisi demikian memperbesar kepuasan hidup (Hurlock, 1980).

B. Perkawinan

1. Pengertian

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009). Perkawinan menurut undang-undang adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut hukum perdata perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama dan menurut hukum islam perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah. Selain beberapa pengertian diatas juga disebutkan bahwa perkawinan ialah suatu aqad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antar laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah (Darajat, 1995).

Menurut Mulia, perkawinan adalah sebuah akad atau kontrak yang mengikat dua pihak yang setara antara laki-laki dan perempuan yang masing-masing telah memenuhi persyaratan berdasarkan hukum yang berlaku atas dasar kerelaan dan kesukaan untuk hidup bersama (Murtadho, 2009). Sedangkan pengertian perkawinan menurut Sharur adalah hal kesepakatan sosial antara laki-laki dan perempuan yang

tujuannya adalah hubungan seksual, menjalin hubungan kekeluargaan melalui perkawinan, meneruskan keturunan, memohon karunia anak, membentuk keluarga dan menempuh hidup bersama (Murtadho, 2009).

2. Peranan Faktor Psikologi dalam Perkawinan

Secara psikologis, dalam kehidupan pernikahan antara suami-istri mendapatkan suatu kepuasan batin yang tidak cukup hanya diucapkan dalam bentuk kata-kata. Tetapi lebih kepada sesuatu yang dapat dirasakan dan dinikmati seperti rasa aman dan suka cita (Kertamuda, 2009). Oleh karena itu faktor psikologis dalam perkawinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Dalam suatu hubungan yang terjalin antara pria dan wanita, akan sangat membutuhkan peranan penting faktor-faktor psikologis dimana antara satu dengan yang lainnya membutuhkan teman hidup yang akan dapat saling mengisi kebutuhan psikologis antara yang satu dengan lainnya. Misalnya, ingin mendapatkan perlindungan, ingin mendapatkan kasih sayang, ingin mendapatkan rasa aman, ingin melindungi, ingin dihargai dan kebutuhan-kebutuhan psikologis lainnya. Cara pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini salah satunya adalah dengan melakukan perkawinan. dengan melakukan sebuah perkawinan, individu akan merasakan tenang karena dapat merasakan melindungi, dilindungi, bisa mencurahkan segala isi dalam hatinya kepada pasangan (Walgito, 2002).

Faktor psikologis dalam perkawinan menurut Walgito (2002) diantaranya adalah:

a. Kematangan Emosi dan Pikiran

Kematangan dalam emosi dan pikiran merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan cukup penting adanya dalam kehidupan perkawinan. Individu yang telah matang emosinya, akan dapat mengendalikan emosinya sehingga bisa berfikir secara matang, berfikir secara baik dan bisa berfikir secara objektif.

Kematangan emosi dalam diri individu sangat berkaitan erat dengan usia seseorang, diharapkan individu semakin bertambah usianya semakin matang pula emosinya. Tetapi tidak berarti bahwa seseorang yang semakin bertambah usianya akan semakin matang pula emosinya secara otomatis. Dalam perundang-undangan tentang perkawinan, telah diatur pula batas minimal usia seseorang melakukan perkawinan. Dalam hal ini alasan jika kematangan usia berpengaruh pula kepada kematangan emosi dapat diterima. Sebab, individu yang berusia misalnya 20 tahun akan lebih matang usianya daripada individu yang berusia 16 tahun (Hawari, 2002).

Dengan memiliki kematangan emosi yang baik, diharapkan pula individu bisa memiliki kematangan berfikir yang baik dan bisa melihat permasalahan secara objektif. Untuk memutuskan dan

bertindak sebagai respon atas suatu permasalahan, diperlukan pemikiran yang baik pula sebagai titik tumpu dari tindakannya. Jika tindakannya yang dilakukan itu hanya bertumpu pada emosi, maka tindakan tersebut akan sulit dipertanggung jawabkan.

Rentangan kehidupan manusia yang memiliki emosi sangat menonjol adalah ketika berusia remaja. Pada usia remaja, banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang kadang sulit dimengerti atau diterima dengan pemikiran yang baik. Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah ngebut di jalanan. Resiko dari perbuatannya itu tidak menjadi pemikirannya, karena semua yang dilakukan berdasarkan emosinya terlebih jika mendapatkan dukungan dari lawan jenisnya.

Ada beberapa tanda seseorang telah matang emosinya (Walgito, 2002):

- 1) Orang yang telah matang emosinya bisa menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sebagaimana adanya sesuai dengan keadaan objektif. Dengan alasan, seseorang yang telah matang emosinya, bisa berfikir secara baik dan objektif.
- 2) Pada umumnya orang yang telah matang emosinya, tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berfikir yang baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan respon terhadap suatu stimulus. Individu yang

bersifat impulsif, bertindak sebelum dipikirkannya dengan baik menandakan bahwa individu tersebut belum matang usianya.

- 3) Individu yang telah matang emosinya, bisa mengontrol emosinya dengan baik sehingga dapat pula mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun dalam keadaan marah, tetapi kemarahan tersebut tidak akan ditampakkan keluar bisa mengatur kapan kemarahan tersebut perlu diekspresikan.
- 4) Individu yang telah matang emosinya bisa berfikir secara objektif. Sebagai akibat dari individu tersebut berfikir secara objektif, maka sifat yang tampak dari individu tersebut adalah sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya memiliki perilaku toleransi yang baik.
- 5) Individu yang matang emosinya akan memiliki sikap tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, serta akan menghadapi masalah yang menimpanya dengan penuh pengertian.

b. Sikap Toleransi

Sikap toleransi yang baik diharapkan akan muncul setelah pasangan suami istri memiliki emosi serta pemikiran yang matang. Dengan adanya sikap toleransi yang baik, diharapkan pasangan suami istri tersebut mempunyai sikap saling menerima, saling memberi, saling tolong menolong dan terjadi suatu hubungan timbal-balik yang baik. Sikap toleransi perlu dipupuk agar demi kebaikan keluarga itu sendiri,

dimulai dari hal yang kecil sampai besar. Pentingnya sikap toleransi untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan. Dengan sikap bertoleransi, masing-masing harus siap dan bersedia berkorban untuk kepentingan keluarga yang dibinanya (Walgito, 2002).

Menumbuhkan sikap toleransi memang bukanlah suatu hal yang mudah. Namun hal ini bisa sedikit demi sedikit ditumbuhkan dalam keluarga jika ada pengertian dari masing-masing pihak. Tanpa adanya sikap toleransi, merupakan hal mustahil dua individu bisa menjadi satu kesatuan. Pada perkawinan yang masih muda, biasanya masih sering terjadi gejolak, adanya gelombang perkawinan itu membuktikan bahwa sikap toleransi belum tumbuh diantara keduanya.

Perlu dipahami pada tahun-tahun pertama perkawinan biasanya masih saling mengadakan penyesuaian antara yang satu dengan yang lainnya. Suami mengadakan penyesuaian dengan istri dan istri menyesuaikan dengan tugas suami. Dalam melakukan penyesuaian ini masing-masing harus rela mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan bersama yaitu keluarga yang dibentuk. Pada umumnya, sikap manusia terhadap apapun (dalam hal ini termasuk kekurangan yang terdapat pada pasangan) mempunyai salah satu dari tiga ciri. Pertama ditunjukkan dengan sikap meremehkan pasangan, kedua dilakukan dengan cara berlebihan dan yang terakhir dilakukan secara sedang yaitu antara meremehkan dan berlebihan (Taman dan Farida, 2007)

Dalam sebuah keluarga, juga perlu dijaga jangan sampai ada satu pendapat yang lebih berkuasa dari yang lain, suami lebih berkuasa dari istri demikian juga sebaliknya walaupun dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa suami merupakan kepala rumah tangga yang menjadi nahkoda dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Karena sikap dominan tersebut bisa menjadi suatu hal yang kurang baik, kemungkinan akan menjadi sikap memerintah saja dan tidak bisa diterima oleh pihak lain.

c. Sikap “Saling” antara suami istri

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang beragam dan kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi. Bila kembali pada pendapat Abraham Maslow, dengan adanya berbagai macam kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta, kebutuhan aktualisasi diri semuanya merupakan kebutuhan yang memerlukan adanya pemenuhan. Dalam keluarga pun pemenuhan kebutuhan ini juga menjadi sangat penting, hal tersebut sangat mungkin terwujud jika adanya hubungan “saling” antara suami-istri. Tidak hanya dari salah satu dari keduanya yang harus mewujudkan pemenuhan kebutuhan ini, tetapi keduanya harus bersama-sama agar pemenuhan kebutuhan ini bisa terwujud. Hal ini berpegangan pada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa keluarga itu merupakan satu kesatuan antara dua orang, yaitu antara suami dan istri (Walgito, 2002).

Tidak dapat dipungkiri, dalam kehidupan rumah tangga sang suami merupakan pemegang kendali dan lebih bertanggung jawab namun tidak berarti suami bisa bebas berkehendak sesuka hati dan sepihak. Keluarga yang baik harus bisa menghidupkan sikap “saling” antara suami istri diantaranya saling menghormati, saling memadu kasih, saling bertukar pendapat, saling mencurahkan isi hati.

Sikap saling ini akan terbentuk manakala suami dan istri dapat menyadari sepenuhnya tentang keadaan masing-masing. hal ini berarti masing-masing pihak harus rela mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama. Jika masing-masing individu masih mempertahankan rasa egoisnya seperti ketika belum menikah, maka dengan jelas perkawinan tersebut akan segera mendapatkan masalah (Walgito, 2002).

d. Sikap Saling Pengertian antara Suami Istri

Sikap saling pengertian sangatlah dituntut dalam kehidupan berumah tangga. Suami haruslah mengerti bagaimana keadaan istrinya demikian pula sebaliknya, istri haruslah mengerti bagaimana kondisi dari suaminya. Masing-masing individu bukanlah mesin, tetapi makhluk yang memiliki batas kemampuan, memiliki kebutuhan, mempunyai pendorong tertentu, mempunyai perasaan, mempunyai pikiran, dan keadaan-keadaan ini haruslah dimengerti oleh masing-masing dari kedua belah pihak.

Masing-masing anggota keluarga memiliki kewajiban dan hak sendiri-sendiri, memiliki status dan peranannya sendiri-sendiri. Oleh karena itulah sangat diperlukan sikap saling pengertian antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sikap saling pengertian ini masing-masing pihak bisa mengerti akan kebutuhan-kebutuhannya, saling mengerti akan kedudukan dan peranan masing-masing sehingga pada kehidupan kedepannya diharapkan keadaan keluarga bisa berlangsung aman dan tentram.

Tidak jarang dalam kehidupan rumah tangga terjadi hal yang tidak diinginkan bermula dari tidak adanya sikap saling pengertian antara suami dan istri. Dalam kehidupan berumah tangga, suami haruslah mengerti keadaan dan kebutuhan sang istri demikian pula sang istri haruslah mengerti keadaan dan kebutuhan sang suami. Dengan adanya pengertian dari masing-masing pihak, baik yang bersifat fisiologis maupun lainnya, maka akan lebih tepat tindakan yang akan diambil sehingga baik suami maupun istri bisa lebih bijaksana dalam mengambil langkah-langkah yang akan dilakukannya (Walgito, 2002).

e. Sikap Saling Menerima dan Memberikan Cinta Kasih

Salah satu kebutuhan yang dirumuskan oleh Abraham Maslow adalah kebutuhan akan cinta, sebagaimana kebutuhan-kebutuhan yang lain, kebutuhan akan rasa cinta ini juga harus dipenuhi. Dorongan akan rasa cinta tidak hanya terdapat pada masa kana-kanak ataupun masa

remaja. Tetapi pada usia dewasa pun kebutuhan akan rasa cinta ini juga ada dan ingin dipenuhi kebutuhannya. Mungkin pemenuhannya saja yang tampak berbeda, tetapi pada dasarnya sama yaitu kebutuhan akan adanya rasa cinta.

Rasa cinta dan kasih sayang remaja mungkin diekspresikan dalam berbagai bentuk pernyataan, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan yang menggambarkan curahan cinta kasih dari seorang individu kepada individu lain. Demikian juga pada pasangan suami istri, rasa kasih sayang dan cinta bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk, kadang diwujudkan dengan adanya perhatian dari masing-masing pihak. Hubungan rumah tangga secara umum, tidak akan berjalan tanpa adanya cinta. Rasa cinta yang tumbuh antara pasangan suami istri merupakan salah satu resep kebahagiaan bukan hanya untuk kebahagiaan suami istri tersebut. Tetapi kebahagiaan untuk seluruh anggota keluarga (Taman dan Farida, 2007).

Hal yang perlu ditekankan, dalam kehidupan rumah tangga yang sudah lama berjalan, tidak menutup kemungkinan timbul masalah karena hal ini. Mungkin sang istri kurang mengerti bahwa suami juga membutuhkan curahan rasa cinta dan kasih sayang ataupun sebaliknya sehingga adanya kemungkinan bahwa suami ataupun istri mencari limpahan kasih sayang tersebut dari pihak lain.

Rumah tangga yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang akan sangat mudah menuju jalan kebahagiaan. Kedua hal tersebut

merupakan rahasia kebahagiaan dan merupakan bumbu kehidupan. Rasa cinta ada dalam setiap individu, tetapi belum tentu memiliki rasa sayang. Sehingga tanpa adanya rasa kasih sayang akan menimbulkan perlakuan-perlakuan yang tidak diinginkan. Contohnya adalah ketika seorang suami dianugerahkan rasa cinta tanpa rasa sayang, dengan mudah akan melakukan kekerasan dalam rumah tangga serta penyimpangan perilaku yang dilakukan kepada istri dan anak-anaknya (al-Mashri, 2011).

f. Sikap Saling Mempercayai

Baik suami maupun istri harus bisa menerima dan memberikan kepercayaan kepada masing-masing pihak. Suami harus bisa menerima kepercayaan yang diberikan oleh istri dan memberi kepercayaan kepada istri pula. Demikian pula sebaiknya, istri harus bisa memberi kepercayaan kepada suami dan menerima kepercayaan yang diberikan oleh suami. Memberi dan menerima kepercayaan merupakan hal yang cukup sulit dilakukan, namun dapat ditekankan jika hal yang sulit bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Di dalam sebuah keluarga yang tidak ada rasa saling mempercayai antara yang satu dengan lainnya dibaratkan api dalam sekam, rasanya panas. Selain itu dengan tidak adanya rasa percaya, yang ada hanyalah rasa curiga, selalu berperasangka buruk dan hal tersebut bisa mengakibatkan kehidupan rumah tangga tidak tenang dan saling menuduh tanpa adanya alasan yang kuat.

Bagi pasangan baru, kepercayaan antara pasangan sangat berperan penting. Karena pada tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa penyesuaian. Karena itu, sering nampak rasa cemburu pada pasangan baru, rasa khawatir, kurangnya rasa percaya yang pada sebenarnya rasa tersebut tidak perlu ada dalam sebuah hubungan.

Kadang orang beranggapan bahwa rasa cemburu merupakan tanda adanya cinta. Tetapi sebenarnya rasa cinta yang begitu mendalam tidak perlu dimanifestasikan dalam bentuk cemburu. Karena bila rasa cemburu muncul secara terus menerus dalam suatu hubungan pernikahan yang terjadi justru masalah baru yang akan timbul dalam pernikahan. Dengan adanya rasa cemburu yang berlebihan dari masing-masing pihak, hal ini bila berlangsung lebih lanjut akan merusak hubungan suami istri (Walgito, 2002).

Pada akhirnya jika memang sebuah kepercayaan telah ada dalam sebuah hubungan, tetapi salah satu mengkhianati akan menjadi sulit untuk menumbuhkan rasa percaya itu. Jika pada awalnya suami memberikan kepercayaan penuh kepada istri tetapi kemudian istri mengkhianati dengan melakukan penyelewengan misalnya, maka kepercayaan tersebut akan secara otomatis bisa luntur dan sulit untuk dikembalikan lagi seperti semula. Demikian juga berlaku sebaliknya, jika sang suami mengkhianati kepercayaan yang telah diberikannya kepada suami, maka sangat sulit untuk

mengembalikan rasa percaya tersebut. Karena itu perlulah sekiranya diperhatikan dengan baik, mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan itu sangat penting. Dengan hilangnya kepercayaan antara pasangan, maka akan terjadi pula kesulitan dalam kehidupan keluarga tersebut (Walgito, 2002).

3. Kebahagiaan Rumah Tangga

Pasangan ideal adalah kata lain dari keluarga bahagia. Hal tersebut juga berarti seseorang membina rumah tangga dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam rumah tangga merupakan tujuan dan target utama yang selalu diidamkan oleh suami-istri. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya (Mubarok, 2009). Tetapi hanya sedikit dari mereka yang bisa mencapainya. Penyebab utamanya adalah karena sejak awal pasangan suami-istri tersebut tidak menetapkan suatu definisi tentang kebahagiaan dalam rumah tangga. Tidak menetapkan langkah-langkah yang mengantarkannya pada tujuan utama juga tidak mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut (Shalih, 2008).

Karena berbagai budaya bangsa menempatkan keluarga sebagai ukuran dari kebahagiaan yang sebenarnya, maka kebanyakan jika individu sukses dalam kehidupan rumah tangganya dan mampu membangun keluarga yang kokoh dan sejahtera tetapi gagal pada karir

di luar rumah dipandang sebagai orang sukses dan bahagia. Sebaliknya, jika seseorang berhasil dalam karir di luar rumah tetapi gagal pada kehidupan rumah tangga, maka ia tetaplah sebagai orang yang tidak beruntung. Karena betapapun berhasilnya karir yang dimiliki, jika rumah tangganya mengalami kegagalan akan tercermin dalam wajahnya serta tercermin pula pada pola hidup yang tidak bahagia (Mubarak, 2009).

Hakikat kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga menurut Shalih (2008) ada 3, yang pertama adalah rasa puas terhadap pendamping hidup. Yang kedua adalah keselarasan bersama. Dan yang ketiga adalah saling memahami dan bahu membahu antara suami istri dengan terpenuhinya kebutuhan hidup yang pokok. Tetapi yang menjadi catatan disini adalah rumah tangga yang bahagia bukan berarti kehidupan rumah tangga yang tanpa masalah. Kebahagiaan akan lahir dari masing-masing individu. Individu yang memiliki kehidupan bahagia sebelum menikah, akan memiliki potensi yang besar untuk bahagia dalam kehidupan pernikahannya.

Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang jauh dan susah untuk diraih dan kesengsaraan bukanlah sesuatu yang harus dan pasti terjadi. Prosentase kemungkinan lahirnya kebahagiaan dan kesengsaraan dalam kehidupan rumah tangga adalah seimbang. Penjelaskannya, suami dan istri sama-sama berpotensi dalam dirinya untuk bahagia dan sengsara dalam waktu bersamaan. Hanya kebijaksanaan antara

keduanya yang akan berperan dalam memunculkan, mengembangkan, dan menyucikan kebahagiaannya sehingga faktor-faktor yang menyebabkan kesengsaraan akan berkurang (Shalih, 2008).

Dalam ajaran Islam, erat kaitannya kebahagiaan dengan istilah *sakinah, mawadah wa rohmah*. Dalam kamus bahasa Arab, dituliskan beberapa pengertian yang berhubungan dengan kata *sakinah*. Dari beberapa kata tersebut kesimpulan dari kata *sakinah* adalah ketenangan dan ketentraman jiwa. Sedangkan pengertian *sakinah* secara bahasa adalah ketenangan, ketentraman serta kenyamanan.

Setelah itu *mawadah* yang memiliki arti cinta, senang, ingin serta suka. Namun, secara umum pengertian *mawaddah* adalah rasa cinta atau senang seorang laki-laki kepada seorang wanita ataupun sebaliknya. Dimana rasa cinta atau senang ini pada mulanya muncul pada diri seseorang karena lebih didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal kasat mata yang menarik dan memikat dirinya.

Sedangkan *rahmah* adalah rasa kasih sayang atau belas kasihan. Yaitu rasa belas kasihan seseorang kepada orang yang lain karena lebih kepada pertimbangan moral-psikologis dan merupakan ungkapan dari belas kasihan seseorang. Ada juga yang mengartikan dengan "anak" atau buah dari kasih sayang.

Diantara ketiga istilah tersebut, *rahmah* adalah suatu hal yang kekal karena pondasinya adalah pertimbangan moral dan psikologis dan akan selalu ada saat pertimbangan moral dan psikologis tetap ada.

Misalnya, ketika pasangan keadaan fisik pasangan berubah dari keadaan semula saat menikah. Sang suami tidak lagi gagah ataupun gagah lagi atau sebaliknya, ketika istri sudah tidak lagi mudah dan tidak cantik rasa sayang diantara keduanya akan tetap ada. Hal ini karena masing-masing telah merasakan adanya buah perjuangan, ketulusan, adanya anak dan susah payah serta pengorbanan yang dilakukan pasangan terhadap dirinya (Taman dan Farida, 2007).

Apabila *mawaddah* dan *rahmah* ada dalam masing-masing individu, maka individu tersebut akan senantiasa mencintai dan menyayangi pasangannya serta selalu bersatu untuk selamanya walaupun pasangan sudah tidak menarik lagi dari sisi penampilan karena sudah tua atau sudah tidak mampu lagi memberikan nafkah kepada dirinya (Taman dan Farida, 2007). Pada saat masing-masing pasangan sudah memasuki fase usia paruh baya, pasangan suami istri sudah merasakan banyak pahit getirnya rumah tangga secara bersama-sama, biasanya rasa kasih sayang lebih dominan dalam diri masing-masing pasangan daripada rasa cinta. Jadi, keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah adalah keluarga yang diliputi ketentraman dan ketenangan jiwa, di dalamnya sarat dengan rasa cinta, serta kasih dan sayang (Shalih, 2008).

4. Bekal Meraih Rumah Tangga Sakinah

Menurut Abdillah (2008) untuk meraih bekal keluarga yang sakinah diperlukan beberapa ketentuan sebagai berikut:

a. Agama

Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki dorongan untuk berhubungan dengan kekuatan yang ada di luar dirinya, yaitu hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Sehingga bagaimanapun keadaannya, manusia akan selalu teringat akan kekuatan yang berada di luar tubuhnya tersebut. Adanya kepercayaan kepada Tuhan merupakan cerminan dari agama yang dianut oleh seseorang (Walgito, 2002).

Pernikahan yang sukses adalah pernikahan yang dibangun di atas aspek moral seperti akhlaq dan agama (Shalih, 2008). Agama adalah dasar utama kebahagiaan suami istri seperti dijelaskan dalam petunjuk Nabi SAW. Agama menjadi tolak ukur pertama dan utama dalam memilih pasangan (Taman dan Farida, 2007). Keshalihan seorang wanita tidak akan terwujud kecuali melalui ketaatan dalam menjalankan agama. Selain itu juga diantara hikmah Allah 'Azza wa Jalla bagi hamba-hamba-Nya adalah Dia menjadikan rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri sejak awal penciptaan-Nya. Dengan ini, ketenangan antara suami istri dapat tercapai.

Dengan ketenangan, *mawaddah wa rahmah* keharmonisan antara suami istri dapat terwujud. Karena itu keshalihan, ketakwaan dan akhlak mulia harus jadi dasar tolak ukur dalam memilih suami atau istri. Siapa yang berjalan di atas petunjuk Islam, ia akan dibimbing dan diberi petunjuk ke jalan lurus. Siapa yang pilihannya

didasarkan bukan pada dasar tersebut diatas, seperti harta, kecantikan, jabatan dan ingin dikenal, tanpa peduli akan agamanya, maka dia tidak akan hidup bahagia dalam keluarganya (Ulfatmi, 2010).

Ketakwaan yang bersumber dari agama juga merupakan indikator penting dalam kebahagiaan kehidupan rumah tangga. Dengan adanya ketakwaan diantara pasangan tersebut akan terbentuk bangunan rumah tangga yang berdasarkan atas cinta dan ketaatan kepada Allah SWT. Sejauh mana pasangan suami istri taat kepada Allah SWT, sejauh itu pulalah kebahagiaan suami istri di dunia dan akhirat akan terwujud (Shalih, 2008).

b. Dapat Dipercaya (Amanah)

Jika menginginkan sebuah kehidupan rumah tangga yang langgeng serta diliputi ketenangan dan ketentraman, semestinya harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan nilai amanah di dalamnya. Kehidupan rumah tangga sudah seharusnya dibangun dengan pondasi kejujuran dan amanah antara kedua belah pihak. Hal ini merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap saling percaya, ketentraman dan ketentraman (Taman dan Farida, 2008).

Amanah adalah bangkitnya hati seorang hamba mengingat kepada Tuhannya. Setiap orang hendaknya menyadari dalam hati bahwa apabila tak seorang pun melihatnya, sesungguhnya Allah melihatnya. Dia tidak pernah mengantuk dan tidur. Dengan amanah, saling percaya antara suami istri dapat terjalin. Percaya adalah

ketenangan jiwa dan rohani. Apabila sifat amanah sudah tertanam dalam diri suami istri, keduanya akan makin bahagia, keluarganya memiliki kedudukan tinggi, keturunannya shalih dan kebahagiaan abadi dapat terwujud.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah salah satu karakteristik orang-orang *shidiq* (yang benar-benar beriman, jujur). Hanya perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas untuk mencari mencari ridlo Allah SWT yang akan bermanfaat dan ada nilainya di mata Allah SWT (Taman dan Farida, 2007). Dengan ikhlas, kehidupan rumah tangga terhindar dari manipulasi dan kemunafikan. Ikhlas dapat membuat hubungan antara suami istri menjadi suci dan harmonis dalam menghadapi berbagai macam perkara dan meletakkan segala persoalan pada tempat yang tepat. Ia senantiasa berusaha menyelesaikan berbagai macam problem tanpa manipulasi, pura-pura, atau sandiwara.

Bangunan keluarga yang didirikan atas pondasi nafsu, kecantikan atau ketampanan semata tak akan mampu untuk bertahan lama. Karena setelah benar-benar menjalani kehidupan pernikahan, beban dan tanggung jawab yang ada dalam keluarga jauh lebih berat dan tidak bisa dibayar hanya dengan kecantikan atau ketampanan yang dimiliki oleh pasangannya (Taman dan Farida, 2007). Apabila keikhlasan telah tertanam dalam diri setiap suami dan istri, keluarga akan terbebas dari segala sesuatu yang dapat menodai kesucian

keluarga dan rumah tangganya secara sempurna. Keluarga yang dilandasi dengan ikhlas, maka rumah tangga tersebut akan mampu bertahan selama niatan itu masih tertata, meskipun daya tarik dan pesona yang bersifat duniawi semua telah sirna (Taman dan Farida, 2007).

d. Akhlak yang Mulia

Akhlak mulia termasuk sifat yang terpuji, baik dalam bertutur kata, berbuat dan berperilaku, lemah lembut antara suami dan istri, jauh dari keangkuhan, keras kepala, dan kesombongan. Dengan akhlak mulia, keharmonisan, *mawaddah warahmah* dapat terwujud. Dengan akhlak mulia, setiap suami istri dapat saling memaafkan dan memohon baginya ampunan ketika disakiti lalu memaafkan ketika hak-haknya dilalaikan.

Akhlak mulia merupakan tanda keimanan, karena dapat melindungi wanita dari perbuatan menyakiti teman hidupnya. Dengan akhlak yang baik, seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela serta akan meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah SWT (Shalih, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia merupakan tingkatan tertinggi seluruh keutamaan dan kemuliaan. Apabila sifat tersebut telah terbentuk pada diri suami dan istri, kebahagiaan keduanya akan terasa, demikian pula keselamatan di dunia dan akhirat.

Rasulullah SAW menyebutkan jika agama dan akhlak adalah dua hal yang berdampingan. Akhlak berperan sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Dengan landasan akhlak, mayoritas muamalah akan dilaksanakan oleh pasangan suami istri tersebut. Karena terkadang ada individu yang taat beragama bagus tetapi akhlaknya tidak cukup baik untuk kehidupan rumah tangga, bahkan berakhlak tercela, fanatik serta berwawasan sempit. Akibat dari hal tersebut dia akan menggauli istrinya dengan akhlak yang tidak baik dan berujung pada permasalahan dalam rumah tangga (Taman dan farida, 2007).

e. Qona'ah

Qona'ah menurut Hamka (dalam Shunhaji, 2011) merupakan rasa menerima secara ikhlas yang berhubungan dengan hati, bukan menerima apa adanya tanpa disertai dengan usaha yang keras. Qana'ah bukan berarti hidup bermalas-malasan, tidak mau berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Justru orang yang Qana'ah itu selalu giat bekerja dan berusaha, namun apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia akan tetap rela hati menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Sikap yang demikian itu akan mendatangkan rasa tenteram dalam hidup dan menjauhkan diri dari sifat serakah dan tamak. Kemudian rasa puas akan menyelip ke dalam hatinya dan terpancar dari mukanya yang penuh kegembiraan.

Sikap qona'ah merupakan salah satu kunci kebahagiaan dan ketentraman hati yang dimiliki seseorang. Jika seseorang mau berqona'ah apalagi bersyukur atas segala yang telah ia terima dari Tuhannya, maka hidup yang sebenarnya telah penuh dengan nikmat Allah. Tak akan nampak kesedihan, yang nampak hanyalah nikmat Allah. Jadi, bagi sebuah keluarga yang mendambakan adanya kebahagiaan dan ketentraman sikap qona'ah harus ada dalam diri mereka (Taman dan Farida, 2007)

5. Problematika yang Muncul dalam Keluarga

Menurut Hawari (2002), Problematika umum yang sering muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah sebagai berikut :

a. Cemburu

Cemburu adalah perasaan tidak senang terhadap hal yang dilakukan oleh seseorang yang dicintai karena dinilai mengabaikan kepentingan dirinya. Semua orang akan menaruh cemburu apabila yang dimilikinya itu akan diambil atau dirampas orang. Begitulah gejala salah satu seni cinta yang bergelora dalam diri suami atau istri yang masing-masingnya mempunyai rasa cemburu jika apa yang menjadi kecintaannya itu jangan lepas padanya. Cemburu bisa juga menjadi faktor pencetus permusuhan antara suami istri. Karena itu, suami atau isteri harus dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang menimbulkan kecemburuan, baik berupa ucapan perbuatan dan sebagainya.

Rasa cemburu bukanlah suatu keharusan dan tidak selalu menjadi tuntutan dalam cinta. Sebab cinta yang menyatukan dua hati tidak akan melahirkan rasa cemburu. Rasa cemburu akan muncul ketika cinta bersifat ingin menguasai. Semakin ingin menguasai, maka akan semakin besar pula rasa cemburu yang dimiliki (Shalih, 2008).

b. Ekonomi

Tidaklah berlebihan bahwa kelancaran rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kelancaran dan kestabilan ekonomi. Segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi jika ekonominya lancar tapi sebaliknya kericuhan-kericuhan rumah tangga sering terjadi yang kadang-kadang diakhiri oleh perceraian, ini disebabkan oleh masalah ekonomi yang tidak stabil (Hawari, 2000).

Kestabilan ekonomi merupakan salah satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah. Kondisi keuangan sebuah keluarga bisa dikatakan stabil apabila terdapat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Ketidakstabilan ekonomi keluarga tidak bisa hanya bersikap pasrah menerima apa adanya. Meskipun keluarga-keluarga berusaha membatasi keperluan dan keinginan dengan upaya memprioritaskan kebutuhan, dengan cara menentukan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder (Hawari, 2000).

Hal penting yang perlu diingat disini adalah uang bukan inti dari kebahagiaan tapi merupakan penunjang adanya kebahagiaan.

Bagi kebanyakan orang, uang seakan-akan adalah inti dari kebahagiaan. Tetapi ketika benar-benar memilikinya, ternyata pandangan akan uang ini telah berubah. Uang merupakan pendukung kebahagiaan tetapi bukan inti dari kebahagiaan (Shalih, 2008).

c. Selingkuh

Di dalam kehidupan perkawinan, perselingkuhan merupakan sumber kehancuran sebuah keluarga. Kehadiran orang ketiga dalam perkawinan menjadi insidensi penyebab paling besar dalam kehancuran rumah tangga. Perselingkuhan bukan masalah sederhana, karena dengan dasar kepercayaan yang goyah, oleh sebab itu perselingkuhan merupakan efek permasalahan psikoseksual menjadi semakin luas. Diibaratkan dalam sebuah negara (bangsa) merupakan unit terkecil dalam suatu bangsa. Apabila terjadi perselingkuhan dalam satu keluarga akan berpengaruh sangat besar dalam bangsa tersebut, jika keluarga itu bahagia dan sejahtera maka bahagialah suatu bangsa itu, tetapi kalau keluarga tersebut hancur, maka hancur pula bangsa itu hanya akibat dari suami atau isteri berselingkuh (Hawari, 2002).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pemilihan jenis penelitian deskriptif karena data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa kata-kata individu yang tertulis serta perilaku individu yang dapat diamati. Jenis penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Tetapi jenis penelitian deskriptif perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2014).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini berusaha untuk mengkaji sebuah fenomena dalam suasana yang wajar atau alamiah, bukan dalam suatu kondisi yang terkedali atau dikondisikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014). Sedangkan David William (1995) menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode

alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah (dalam Moleong, 2014).

Sedangkan desain dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Pemilihan desain studi kasus dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Yin (dalam Mulya, 2003) yang menyatakan bahwa studi kasus sebagai suatu metode dalam melakukan suatu penelitian tentang fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang (*real life context*), ketika terdapat gap antara fenomena dengan konteks yang ada, atau ketika menggunakan *multiple source evidences*.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti istri seorang narapidana sekaligus merupakan penderita kanker ovarium. Peneliti mendapati suatu hal unik terdapat pada responden penelitian. Keunikan responden penelitian tersebut adalah responden merupakan individu yang mendapatkan cobaan dua masalah berat sekaligus yang pertama adalah suaminya ditangkap oleh polisi karena tindak penyalahgunaan narkoba dan telah ditetapkan sebagai narapidana dengan melanggar undang-undang tentang penyalahgunaan narkoba. Yang kedua adalah setelah beberapa waktu suaminya resmi ditetapkan menjadi narapidana responden divonis oleh dokter menderita kanker ovarium. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari responden menunjukkan sikap yang berbeda dengan kenyataan yang dialaminya. Hal tersebut juga tampak pada beberapa kesempatan saat peneliti melakukan observasi awal, responden menunjukkan sikap yang

sangat baik dimana kesedihan mendalam tidak tampak pada responden bahkan responden tetap bersemangat menjalani kehidupannya.

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah istri pelaku tindak pidana narkoba dan sekaligus merupakan penderita kanker ovarium. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder,

1. Data Primer (Sumber Data Utama)

Data primer dalam penelitian ini adalah istri pelaku tindak pidana narkoba dimana responden tersebut juga merupakan penderita kanker ovarium. Data primer digali langsung dari responden untuk memperoleh gambaran nyata *subjective well-being* pada responden serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk pertama kalinya, data primer diperoleh dalam melakukan penelitian ketika melakukan observasi dan wawancara awal untuk menggali data awal kemudian data tetap diamati dan dicatat melalui proses observasi beserta wawancara sampai mendapatkan gambaran nyata tentang keadaan *subjective well-being* pada istri tindak pidana narkoba sekaligus penderita kanker ovarium.

2. Data Sekunder

Menurut pengertiannya, data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber data utama. Data sekunder didapatkan dari sumber lain seperti buku, majalah ilmiah,

arsip, dokumentasi, pribadi dan resmi dan sebagainya (Moleong, 2014). Pada penelitian kali ini, data sekunder diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada pihak lain. Tujuan menggali data sekunder adalah untuk melengkapi data primer agar penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga muncul *subjective well-being* pada responden penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari hasil wawancara kepada TW. TW merupakan sahabat dari S dan merupakan sumber kedua dari penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan dalam memperoleh informasi pada penelitian ini, peneliti memperhatikan tiga macam sumber. Sumber tersebut berupa orang (*person*), tempat (*place*), dan simbol (*paper*). Orang (*person*) dalam penelitian ini adalah istri pelaku tindak pidana narkoba yang merupakan penderita kanker ovarium. Tempat (*place*) dalam penelitian ini adalah lingkungan di sekitar tempat tinggal responden. Sedangkan simbol (*paper*) dalam penelitian ini adalah perilaku responden yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi secara langsung di lapangan. Observasi secara langsung di lapangan memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh responden. Sehingga peneliti juga bisa merasakan secara langsung apa yang dirasakan oleh responden, dilihat serta penghayatan yang telah dihayati oleh responden penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013) bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Teknik observasi dalam penelitian ini termasuk observasi *non participant observation* yang menggunakan *anecdotal record* tipe deskripsi umum. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari responden, peneliti hanya melakukan observasi saat wawancara kepada responden. Sesuai pendapat Sugiyono (2013) yang mengatakan bahwa pada teknik observasi *non participant observation* peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Sedangkan metode yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan hal-hal penting yang dilakukan oleh responden beserta situasinya dalam bentuk pernyataan umum ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden.

Peneliti mengunjungi responden penelitian secara langsung dan mencatat informasi yang didapat dari hasil observasi untuk digunakan sebagai data penunjang hasil wawancara. Teknik ini digunakan untuk benar-benar memperoleh gambaran nyata bagaimana *subective well being* yang terdapat pada istri tindak pidana narkoba sekaligus penderita kanker ovarium

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin dilakukan peneliti dengan menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat). Bentuk wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang tidak siap pakai. Pedoman wawancara hanya berbentuk catatan-catatan pokok sehingga memungkinkan adanya variasi-variasi penyajian pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi yang ada di lapangan pada saat dilakukan wawancara. Catatan-catatan pokok dalam penelitian ini sangatlah diperlukan karena jalannya wawancara diharapkan tidak menyimpang dari tujuan pokok. Catatan-catatan pokok yang telah ditentukan tersebut akan menjadi pengontrol relevan atau tidaknya suatu isi *interview*, sedangkan kebebasan akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kebakuan proses wawancara, karena itu wawancara bebas terpimpin juga disebut dengan wawancara terkontrol (Rahayu, 2004).

Sehingga diharapkan dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti bisa menggali hal-hal yang mungkin tidak bisa digali ketika menggunakan teknik wawancara terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa keseharian yang digunakan oleh responden untuk meningkatkan *rapport* kepada responden. Disamping itu, peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka agar responden dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Wawancara dilakukan dalam beberapa tahapan waktu. Setelah wawancara pertama selesai, peneliti menyajikan hasilnya dalam bentuk verbatim (transkrip wawancara). Setelah itu peneliti melakukan pemadatan fakta dan interpretasi awal untuk mengetahui aspek mana saja yang belum ditanyakan dan pernyataan mana yang harus diprobing. Setelah mendapatkan pernyataan yang harus diprobing, peneliti kembali melakukan wawancara kepada responden sampai merasa data yang diperlukan telah cukup.

Peneliti menggunakan teknik wawancara ini dengan harapan peneliti dapat memperoleh informasi secara lengkap tentang gambaran *subjective well being* pada istri tindak pidana narkoba sekaligus penderita kanker ovarium beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Teknik analisis data dan penafsiran data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif. Proses analisis dan penafsiran data dalam teknik interaktif adalah sebagai berikut (Fatchan, 2011):

1. Pengumpulan dan Pengelompokan Data

Peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan berdasarkan hasil pencatatan data lapangan. Fokus penelitian akan direkam dengan menggunakan warna yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam langkah selanjutnya yang akan dilakukan, yaitu reduksi data.

2. Reduksi Data

Tahapan reduksi merupakan tahapan kedua yang penting dilakukan untuk mengelompokkan dan memastikan data yang akan disajikan pada saat penyajian data. Tahapan reduksi berfungsi untuk memastikan apakah penyajian data benar-benar merupakan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan pada saat akan melakukan penelitian. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, namun bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang di kode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan proses sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Fatchan (2011), yaitu proses pemilihan,

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau dengan kata lain menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi data akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi adanya reduksi data sudah tampak pada saat peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, akan terjadi tahapan reduksi selanjutnya, yaitu; membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

3. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dilakukan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk

ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Dimulai sejak pertama peneliti melakukan penelitian di lapangan dan akan terus berlangsung selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu menganalisis bagaimana gambaran *subective well-being* pada istri tindak pidana narkoba sekaligus penderita kanker ovarium yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi afek dan dimensi kognitif dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif (bisa berubah).

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dari berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan. Selanjutnya akan diambil kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan. Dengan bertambahnya data yang didapat melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat alami sejalan dengan informasi yang diperoleh di lapangan. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Fatchan (2011) upaya pengecekan keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, triangulasi data adalah salah satu cara yang dilakukan sebagai upaya pengecekan keabsahan data. Menurut Denzin (dalam Moleong, 2014) ada empat teknik yang dilakukan dalam triangulasi data. Pada penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan adalah dengan memanfaatkan metode yang dilakukan melalui dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sesuai dengan pengertiannya, bahwa triangulasi adalah memanfaatkan merupakan upaya memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu diluar data tersebut, antara lain terhadap sumber data, metode, penyidik atau cara perolehan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan jika triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam kontek suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan

triangulasi data, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingannya dengan berbagai sumber, metode ataupun teori dengan beberapa cara berikut:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

2. Member Check

Member check berfungsi untuk memeriksa dan mendiskusikan hasil penelitian dengan pihak yang mempunyai kualifikasi keahlian di bidang yang diteliti. Tujuannya, agar diperoleh pengertian dan kesimpulan yang tepat dan melihat kekurangan-kekurangan yang ada untuk dimantapkan.

3. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan tekun agar menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan rumusan masalah yang sedang dicari, sehingga penyelidikan lebih dapat dipusatkan pada dimensi-dimensi *subjective well-being* yang terdiri dimensi afek dan dimensi kognitif.

4. Audit Trail

Peneliti melakukan upaya pemeriksaan atau pelacakan antara temuan peneliti dengan data yang telah terhimpun. Beberapa cara pelacakan kembali (*audit trail*) terhadap temuan data yang telah

terhimpun ini adalah pelacakan terhadap: catatan lapangan, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang telah dilakukan peneliti.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Sosial dan Personal Responden Penelitian

1. Setting Sosial Responden

Penelitian ini dilaksanakan di rumah responden yang terletak pada sebuah dusun kecil di lereng Gunung Kawi bernama Dusun Sendang Kecamatan Ngajum. Daerah ini juga merupakan tempat tinggal tante peneliti yang merupakan sahabat responden. Selain itu, masa kecil peneliti juga dihabiskan di dusun ini. Dusun Sendang merupakan sebuah dusun kecil dengan luas daerah 82 ha (33 Ha perumahan penduduk dan 49 ha merupakan lahan pertanian) dan keseluruhan jumlah penduduk 1139 jiwa dengan rincian 580 penduduk laki-laki dan 635 penduduk perempuan, 309 kepala keluarga, 278 rumah. Warga Dusun Sendang adalah masyarakat dimana mayoritas penduduknya 60%, bermatapencaharian sebagai petani, 21% pelajar, 10% kuli bangunan dan 9% pegawai kantor (Kantor Desa Ngajum, 05 April 2015). Dusun Sendang berada di dekat kota Kepanjen dengan jarak tempuh kurang lebih 3 km. Adapun batas-batas dari dusun Sendang adalah ;

- Sebelah Utara : Desa Maguan, kecamatan Ngajum
- Sebelah Selatan : Desa Talang Agung, kecamatan Kepanjen
- Sebelah Timur : Desa Ngasem, Kecamatan Ngajum
- Sebelah Barat : Desa Pathuk, kecamatan Wonosari

Kediaman responden merupakan lingkungan tempat tinggal yang tenang. Di sekitar rumah responden merupakan area persawahan. Di samping rumah responden hanya terdapat satu rumah. Tetapi di depan rumah responden terdapat beberapa rumah. Setelah menikah dengan F Responden tinggal bersama keluarga kecilnya di rumah warisan dari kedua orang tuanya. Rumah responden merupakan rumah yang sangat besar, karena merupakan kesatuan dari 2 rumah. Bagian depan merupakan rumah induk dan berbatasan langsung dengan jalan raya. Sedangkan rumah kedua berada di belakang rumah induk. Ketika ibu responden masih hidup kedua rumah tersebut difungsikan secara terpisah. Responden bersama kedua orang tuanya menempati rumah induk. Rumah kedua yang berada di belakang rumah induk disewakan kepada orang lain.

Bagian depan rumah responden, didesain sebagai toko dan di samping toko terdapat pintu untuk masuk ke rumah responden. Rumah dan toko responden merupakan satu kesatuan, bukan merupakan bagian terpisah. Ketika memasuki rumah responden, melalui pintu masuk yang berada di samping toko terdapat sebuah ruangan besar. Ruangan tersebut biasa difungsikan oleh keluarga kecil responden untuk menempatkan motor. Sedangkan sebelah kiri dari ruangan besar tersebut merupakan toko responden.

Setelah melewati ruangan besar tersebut, terdapat sebuah ruangan lagi dimana responden biasa memfungsikan ruangan tersebut sebagai ruang tamu. Di dalam ruang tamu responden terdapat seperangkat tempat

duduk dengan posisi setengah lingkaran. Pada sebelah barat tempat duduk tersebut terdapat sofa yang biasa digunakan keluarga tersebut untuk bersantai dan menonton televisi.

Pada dinding di depan sofa setengah lingkaran, terdapat beberapa foto keluarga yang terdiri dari foto bersama antara S, suami, anak pertama beserta anak keduanya. Sedangkan di samping foto bersama terdapat masing-masing foto anak pertama dan anak kedua responden. Foto-foto tersebut menempel pada dinding bagian luar kamar responden.

Terdapat 3 kamar tidur dengan ukuran masing – masing 2.5 x 3 m persegi di dalam rumah responden. Masih terdapat satu ruangan lagi dimana keluarga responden menggunakan ruangan tersebut sebagai mushola. Pada bagian belakang terdapat sebuah dapur dengan ukuran 4 x 5 meter persegi. Pada bagian kiri dapur terdapat dua kamar mandi, kamar mandi pertama biasa digunakan oleh keluarga responden untuk mencuci pakaian dan mandi sedangkan kamar mandi kedua berukuran lebih kecil, selain terdapat bak mandi juga terdapat closet. Pada halaman di sebelah dapur biasa digunakan oleh responden untuk menjemur pakaian.

Pada penelitian ini terdapat dua orang responden. Dimana responden yang pertama (primer) merupakan seorang istri narapidana yang menderita kanker ovarium. Responden kedua (sekunder) merupakan sahabat dari responden. Penelitian ini dilakukan beberapa kali pertemuan dimana pertemuan terjadi dalam masa pra penelitian sebagai penggalian

data awal. Sementara penelitian selajutnya peneliti melakukan penelitian sekaligus observasi dan semuanya dilakukan di kediaman responden.

2. Setting Personal Responden Penelitian

a. Identitas Responden

Nama	S
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat / Tgl Lahir	Malang, April 1978
Suku Bangsa	Jawa
Agama	Islam
Alamat	JL. MT. Haryono no. 55 Sendang - Ngajum
Status Perkawinan	Kawin
Status dalam Keluarga	Istri
Sosial ekonomi	Menengah
Pendidikan terakhir	SMP
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Alamat	Dusun Sendang, Kecamatan Ngajum
Anak ke	Dua (2) dari dua (2) bersaudara

Tabel 4.1 Identitas Responden

b. Identitas Keluarga Besar Responden

No.	Nama	Status	J K	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	MA	Ayah	L	64	SD	Petani
2.	SM (alm.)	Ibu	P	-	Pesantren	-
3.	MU (alm)	Kakak	L	-	SMA	-
4.	SI	Responden	P	32	SMP	IRT

Tabel 4.2 Identitas Keluarga Besar Responden

c. Identitas Keluarga Kecil Responden

No.	Nama	Status	JK	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	F	Suami	L	37	- SD - SMP - SMK	Pegawai pom
2.	SI	Responden	P	36	- SDN 1 Ngajum - SMP N 1 Wonosari - Pesantren	Ibu rumah tangga
3.	SY	Anak	L	10	SD	Pelajar
4.	C	Anak	P	7	SD	Pelajar

Tabel 4.3 Identitas Kluarga Kecil Responden

d. Riwayat pendidikan

No.	Tingkat	Tempat Sekolah	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Keterangan
1.	SD	SDN I	1984	1990	Tamat
2.	SMP	SMPN I	1990	1993	Tamat
3.	Pesantren		1994	1997	Hanya 3 tahun

Tabel 4.4 Riwayat Pendidikan Responden

e. Riwayat pekerjaan

No.	Pengalaman Kerja	Tahun	Keterangan
1.	Buruh pabrik	2000	Setelah keluar dari pesantren sampai pada akhirnya melihat kalau menjadi karyawan toko lebih baik
2.	Karyawan toko	2002	Bekerja menjadi karyawan toko hanya sebentar sampai ada seorang teman menawari untuk menjadi TKW di Taiwan
3.	TKW	2002	Berangkat ke Taiwan untuk

			menjadi tenaga kerja wanita sampai bertemu dengan suaminya
4.	Ibu rumah tangga	2004 - sekarang	Setelah menikah sampai saat ini tidak ada pekerjaan yang dilakukan selain menjadi ibu rumah tangga sambil membuka tokko keci-kecilan di depan rumahnya

Tabel 4.5 Riwayat Pekerjaan Responden

f. Uraian Data Responden

S merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Ibunya telah meninggal dunia karena penyakit saat dirinya bekerja di luar negeri. Sedangkan satu-satunya kakak S juga telah meninggal dunia karena kecelakaan. Setelah ibunya meninggal, ayahnya memutuskan untuk menikah lagi. Ayah S menikah dengan perempuan yang berasal dari tetangga desanya. Sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti melalui TW, sahabat responden, *“Jik ono bapake dewe. Bar mak.e gak ono iko bapake rabi maneh ambek wong deso n iku”* (VS.TW.26)

S merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 36 tahun dan pekerjaan sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga dan membuka

toko kecil-kecilan di depan rumahnya. Suaminya, F ditangkap polisi karena terbukti akan menggunakan narkoba bersama salah seorang rekannya. TW mengatakan jika tes dari pihak kepolisian menyatakan jika F tidak terbukti menggunakan narkoba. Tetapi karena telah terbukti akan menggunakan narkoba dengan ditemukannya barang bukti berupa narkoba di tangan F, maka F tetap harus menjalani hukuman yang berlaku. TW mengatakan, *“Nggak, kandani mau lak S mek kondo lak bojone ditangkap polisi gara-gara narkoba. Lak liane gak cerito opo-opo wes”* (VS.TW.38).

Penangkapan F terjadi pada malam hari sekitar pukul 22.00 di sebuah warung kopi daerah Kepanjen. Pasangan ini memiliki dua orang anak. Anak pertama berusia 10 tahun dan anak kedua berusia 7 tahun. Keluarga kecil ini merupakan keluarga harmonis. tidak pernah terdengar keributan selama hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekitar mereka. Selain itu baik suami maupun istrinya merupakan orang yang baik kepada semua orang, ramah dan santun. Oleh karena itulah pada awalnya para tetangga tidak menyangka jika F tiba-tiba dikabarkan ditangkap oleh polisi karena tindak pidana narkoba dan harus menjalani kehidupan di Lapas sebagai narapidana kasus narkoba (OA.0504). TW sebagai sahabat dari S mengatakan jika selama ini kehidupan rumah tangga S dan F merupakan rumah tangga harmonis dan keduanya dikenal merupakan pribadi yang baik kepada semua orang di sekitar lingkungan S.

Iyo.. lah soale aku penasaran. Yo pengen ngerti ae kejadian e sebenere iku yokpo. Soale koyok gak mungkin lak F iku pengguna. Gak yakin aku, soale kan kehidupane koyok adem ayam tentrem, nang wong lio f iku yo apik.an, gak mek s tok sing apikan nang uwong. Loro karone lak nang uwong iku apikan kabeh. (VS.TW.40)

Selain itu, TW juga menyatakan jika masyarakat di sekitar tempat tinggal S merasa terkejut saat mendengar jika F ditangkap oleh polisi karena kasus narkoba, karena selama ini apa yang diceritakan oleh S tentang suaminya merupakan hal yang baik-baik dan menurut mereka merupakan hal yang tidak masuk akal jika suami F sampai menggunakan narkoba.

“Nggak, gak tau cerito macem-macem tentang bojone. Apik-apik tok sing diceritakne tentang bojone iku. Koyok gak ono masalah blas kehidupane rumah tangga iku. Dadi pas krungu kabar lak bojone ditangkap iku yo kabeh malih kaget tah. Mosok bojone sampek gawe narkoba.” (VS.TW.35)

Selain mendapati suaminya yang menjadi narapidana karena kasus narkoba, S harus menerima kenyataan bahwa dirinya juga menderita kanker ovarium. Responden mengetahui jika dirinya menderita kanker ovarium beberapa waktu setelah suaminya berstatus narapidana. Walaupun adanya gejala kanker ovarium sebenarnya telah dirasakan S sebelum suaminya ditangkap polisi. Tetapi S tidak mau terlalu memikirkan hal tersebut dan menganggap sakit yang dirasakannya (yang sebenarnya merupakan gejala kanker ovarium) adalah penyakit biasa saja dan pasti akan segera sembuh.

Asline ngono lak kerosone yo wes suwe nin, tapi ngertine yo wes mari mas firman ditangkep iko. Posoan iku aku terlambat, tapi biasae aku gak tau terlambat. Lah mari iku sampe bulan 12 lek.e

aku gak men. Maro lak gak men 3 ulan ke atas kan wes masalah. Lah maro iku wetengku kok atos, lah mari iku aku ketok pucet, putih ngono. Trus ndasku ngelu ngono koyok ono suarane. (VS.S.W1.17)

Beberapa hari setelah suaminya ditangkap oleh polisi, S sempat dirawat di rumah sakit. Tetapi S tidak mengetahui penyebab dirinya dirawat di rumah sakit akibat kanker ovarium tersebut atau karena kondisi fisiknya yang terkejut karena mengetahui suaminya ditangkap oleh polisi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh S, *“aku gak ngerti pas dirawat nang rumah sakit iko gara-gara kaget bojoku ditangkep polisi opo gara-gara penyakitku iki”* (wawancara, 5 April 2015). Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan TW yang menyatakan, *“Lak pas kenek kanker ovarium iku kan wes jarak pirang minggu ngono a, pas sakgurunge divonis dokter iku areke ketok pucet ngono tapi wes iso ngguyu”* (VS.TW.45).

Pada awalnya, S tidak menyadari jika menderita kanker ovarium. Yang diketahuinya hanyalah mendapati jika perutnya semakin membesar dan semakin keras setelah suaminya ditangkap polisi,. Kemudian S memeriksakan dirinya ke salah seorang dokter umum di dekat tempat tinggalnya, dokter tersebut menyarankan agar S melakukan tes darah. Tetapi pada waktu itu S tidak melakukan tes darah secara karena pertimbangan biaya. Kemudian S melakukan pemeriksaan ke puskesmas karena merasa jika periksa di puskesmas bisa meminimalisir pembiayaan. Puskesmas tidak mampu untuk mengatasinya, oleh karena itu S dirujuk untuk periksa di salah satu

rumah sakit swasta di kota Kepanjen. Dokter di rumah sakit inilah yang kemudian menyatakan jika S menderita kanker ovarium.

Mari iku aku kondo bapak yo ambek nang uwong-uwong iku, malah jarene kok pucet mripatku didelok-delok.i. trus ambek wong-wong diterne nang dr. Agus. Nang dr. Agus baru dikon tes darah. Bar iku aku kondo nng uwong-uwong maneh, lah tes.e kan sekali tes iku sampai 300 ewu. Pas iku aku kan yo gorong duwe bpjs akhire ngenteni seminggu dhisik ambek ngenteni duwit. (VS.S.W1.18)

Lah lek sekali tes ae yo gak masalah nin, tapi kan lak terus-terusan yo mesti entek akeh. Bar iku nang puskesmas, waktu iku yo wes ketok putih kabeh pucet ngono. Guduk putih biasa, mtapi putih ijo koyok mayot ngono. Nang puskesmas mek didelok darahe tok. Teko kono dikek.i rujukan nang rumah sakit wava. (VS.S.W1.19)

g. Riwayat Perjalan Hidup Responden

Riwayat perjalanan hidup responden terbagi atas 3 rentangan waktu. Pertama riwayat kehidupan responden pada masa kanak-kanak. Kedua riwayat kehidupan responden pada masa sebelum menikah. Terakhir adalah kehidupan pernikahan responden.

1) Riwayat masa kanak-kanak

Masa kanak-kanak S dihabiskan di dusun Sendang bersama orang tua dan kakaknya. S berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang cukup. Ayah dari S merupakan seorang petani dan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang membuka usaha toko kecil-kecilan di depan rumahnya.

Responden merupakan anak yang patuh kepada orang tua, sejak kecil responden telah terbiasa untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan membantu ibunya untuk berjualan di toko. Sejak kecil, Orang tua responden menanamkan pentingnya beribadah kepada Allah SWT dan bagaimana berbakti kepada orang tua, sehingga responden tumbuh

menjadi pribadi yang taat menjalankan kewajiban beribadah dan berbakti kepada orang tua. Hasil dari pendidikan agama yang diajarkan oleh kedua orang tuanya itulah sehingga sampai saat ini, S merasa jika ilmu agama itu sangat penting bagi kehidupan. Karena dengan berbekal ilmu agama yang baik bisa menjadikan seseorang untuk tetap berada pada jalan yang lurus ketika dihadapkan pada berbagai ujian. S ingin jika anak-anaknya juga memiliki bekal pendidikan agama yang baik, agar pada nanti saat dewasa bisa tetap berada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama.

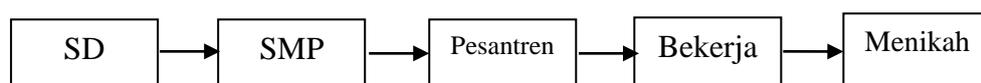
Aku lak kate berbuat sing elek-elek ngono sik duwe wedi ambek sing kuoso, wedi duso ngono koyok.an. mungkin yo gara-gara mulai cilik yo diwuruk.i ambek emak ngaji, sholat. Mangkane agama iku penting, yo paling nggak digawe pegangan awak.e dewe iki lah. Mangkane lak iso anak-anakku yo tak didik agamane mulai sejak ciliki iki cik mben wes gedene sik iso berpegang pada ajaran-ajaran agama ikilo jik.an (VS.S.W2.75)

2) Masa Sebelum menikah

S hanya menamatkan pendidikan formal sampai tahap SMP (Sekolah Menengah Pertama). Untuk selanjutnya, S melanjutkan tahap pendidikan selanjutnya ke pesantren. Hal tersebut karena pertimbangan orang tua untuk memasukkannya ke pesantren. Karena menurut orang tuanya, bagi perempuan pendidikan tinggi bukanlah hal yang begitu penting. Perempuan pada akhirnya hanya kembali untuk mengurus keluarga. Sehingga orang tuanya lebih memilih agar dirinya melanjutkan pendidikannya di pesantren. Hal tersebut juga diputuskan dengan harapan besar bisa menjadi bekal untuk S pada kehidupan yang akan dijalani pada nantinya.

Responden hanya mampu bertahan selama 3 tahun pada kehidupan pesantren, setelah itu responden menyatakan kepada orang tua jika dirinya ingin berhenti dari pendidikannya di pesantren dan memutuskan untuk bekerja. Pada tahun 2000, responden bekerja sebagai buruh pabrik. Setelah hampir 2 tahun menjalani pekerjaan sebagai buruh pabrik, responden melihat jika bekerja sebagai karyawan toko jauh lebih baik daripada buruh pabrik. Akhirnya S bekerja sebagai pramuniaga, tetapi pekerjaan sebagai pramuniaga juga tidak berlangsung lama. Tidak sampai satu tahun kemudian responden memutuskan berhenti bekerja sebagai pramuniaga karena mendapatkan tawaran dari salah seorang temannya untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di Taiwan. Pada tahun itu juga, S berangkat ke Taiwan untuk menjalani pekerjaan sebagai tenaga kerja wanita. Kurang lebih selama 2 tahun S bekerja di Taiwan. Setelah kurun waktu tersebut S kembali ke Indonesia karena mendapatkan kabar jika ibunya meninggal. Beberapa waktu setelah ibunya meninggal, S bertemu dengan F dan akhirnya S memutuskan tetap berada di Indonesia dan menikah dengan F.

Iyo, F iku asline meduro ancene. Wah tapi yo ora ngerti pisan aku ketemune biyen nandi, sing jelas pokok.e pas mari mulih teko luar negeri mak.e gak ono iko kan, wes gak gelem mbalik nang luar negeri trus rabi ambek F iku. Wayahe ngono iku tekon a ambek guyon guyon ngono. Hahahah. (VS.TW.62)



Gambar 4.1. Kehidupan Sebelum Menikah

B. Temuan Lapangan dan Pembahasan

1. Kehidupan perkawinan

Perkawinan adalah sebuah akad atau kontrak yang mengikat dua pihak yang setara antara laki-laki dan perempuan yang masing-masing telah memenuhi persyaratan berdasarkan hukum yang berlaku atas dasar kerelaan dan kesukaan untuk hidup bersama (Mulia, 2004). Dalam hubungannya dengan *subjective well-being*, pernikahan merupakan hal sangat penting. Pernikahan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya tingkat *subjective well-being* pada individu.

Kehidupan pernikahan responden dengan F telah dikaruniai dua orang anak. Kehidupan sehari-hari responden menurut penuturan tetangga, Keluarga kecil ini merupakan keluarga harmonis. Keluarga kecil responden merupakan keluarga yang tidak pernah terdengar keributan selama hidup di tengah-tengah mereka selain itu baik suami maupun istrinya adalah orang yang baik kepada semua orang, ramah dan santun (wawancara, 5 April 2015). Hal ini diperkuat dengan pernyataan TW, “*Gak tau krungu lak rame-rame ngono. Keadaan rumah tanggane adem ayem ngono se ketok.e. bojone ketoke yo meneng, gak neko-neko*” (VS.TW.57).

Selain itu, Keluarga S merupakan salah satu keluarga yang memiliki tingkat kesatuan dan kasih sayang kuat. Ketika pertama kali mengunjungi suaminya di Lapas, S mengaku tidak bisa marah kepada suaminya. Seperti pernyataan responden, “*saiki yo gak enek sing pengen*

dadine koyok ngene, aku pas pertama kali nyambangi nang lapas lowokwaru yo gak moring-moring, aku mek meneng tok” (wawancara, 6 April 2015).

a. Peranan Faktor Psikologis dalam Pernikahan

Suatu hubungan yang terjalin antara pria dan wanita, akan sangat membutuhkan peranan penting faktor-faktor psikologis dimana antara satu dengan yang lainnya membutuhkan teman hidup yang akan dapat saling mengisi kebutuhan psikologis antara yang satu dengan lainnya. Dengan melakukan sebuah perkawinan, individu akan merasakan tenang karena dapat merasakan melindungi, dilindungi, bisa mencurahkan segala isi dalam hatinya kepada pasangan (Walgito, 2002).

Kehidupan pernikahan S sangatlah erat hubungannya dengan faktor psikologis yang dimiliki olehnya maupun yang dimiliki oleh suaminya. Dari beberapa faktor psikologis yang disebutkan, kehidupan pernikahan S telah memenuhi semuanya. Hal ini berdampak penting dalam kehidupan pernikahannya. Kehidupan pernikahan S dan suaminya bukanlah kehidupan pernikahan yang biasa. Hal ini bisa diketahui dari cara responden menghadapi cobaan yang diterimanya. Setelah mendapati suaminya berstatus sebagai narapidana, responden juga mendapati dirinya menderita kanker ovarium. Tetapi responden bisa melalui kedua cobaan itu dengan besar hati dan tetap bisa menjalani kehidupan seperti biasa. Faktor-faktor psikologis tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Kematangan Emosi dan Pikiran

Kematangan dalam emosi dan pikiran dalam diri individu merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan cukup penting adanya dalam kehidupan perkawinan. Individu yang telah matang emosinya ditunjukkan dengan individu tersebut dapat mengendalikan emosinya sehingga bisa berfikir secara matang, berfikir secara baik dan bisa berfikir secara objektif. Sehingga tidak mudah mengambil keputusan dengan hanya mempertimbangkan emosi sesaat.

Individu dengan tingkat kematangan emosi yang baik, diharapkan pula individu bisa memiliki kematangan berfikir yang baik dan bisa melihat permasalahan secara objektif. Untuk memutuskan dan bertindak sebagai respon atas suatu permasalahan, diperlukan pemikiran yang baik pula sebagai titik tumpu dari tindakannya. Jika tindakannya yang dilakukan itu hanya bertumpu pada emosi, maka tindakan tersebut akan sulit dipertanggung jawabkan.

S telah mampu berfikir untuk mengambil keputusan terbaik pada kehidupan yang akan dijalani nantinya. Sehingga ketika mengambil sebuah keputusan, S tidak hanya memikirkan emosi sesaat yang pada akhirnya bisa menimbulkan dampak buruk bagi kehidupannya dan keluarganya. S mampu mengendalikan emosi, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya karena emosi sesaat dan dapat menimbulkan dampak buruk lebih besar pada nantinya. Pada saat suaminya ditangkap polisi, sempat terlintas di pikirannya untuk mengajukan cerai, tetapi kemudian S

menyadari jika perceraian bukanlah suatu hal yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S, “*Awale aku sempat kepikiran kate njaluk cerai, tapi aku langsung nyebut soale iling engko arek-arek yok opo nang ngarepe lak ngerti wong tuone pisah*” (WO, 060415).

Selain alasan yang sangat kuat bahwa Allah SWT membenci perceraian, S juga memiliki prinsip jika dia sudah memutuskan untuk membina rumah tangga dengan seseorang maka apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya harus dihadapi bersama-sama. S juga telah berjanji pada awal pernikahannya dengan F, jika pernikahan dengan F adalah pernikahan pertama dan terakhir sehingga bagaimanapun keadaannya, harus bisa tetap mempertahankan keutuhan keluarganya.

Yo lak pikiran semacam ngono iku mesti ono ae lah. Tapi Cuma sebatas pikiran. Akhire yo sadar, wong cerai iku yo perkoro sing di halalne tapi kan gusti Alloh iku paling gak seneng ambek perceraian. Ambek.an lo wes jenenge pasangan hidup, bojo, susah seneng yo kudu dilakoni bareng. Aku kan wes janji, rabi karo mas F iki wes terakhir, gak maneh-maneh koyok ngene, apapun yang terjadi yo kudu mempertahankan opo sing wes tak janjeni iku mau (VS.S.W2.57)

Hal tersebut menunjukkan jika S telah memiliki emosi dan pola pikir yang matang. Walaupun dalam keadaan yang sulit, S tetap bisa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai resiko yang akan dihadapi. Jika S tetap mengambil keputusan dengan mementingkan emosi sesaat yang saat itu terlintas begitu saja di dalam pikirannya, aka dampak yang akan dihadapi lebih besar.

S tidak membiarkan dirinya berlarut-larut dalam kesedihan. Karena dalam pikiran S jika dirinya larut dalam kesedihan serta menangis terus-menerus untuk meratapi nasibnya, tidak akan ada gunanya. Allah SWT telah menggariskan hidupnya seperti itu. Responden berfikir jika semua yang telah terjadi di dalam hidupnya bukanlah untuk disesali dan diratapi melainkan untuk diambil hikmahnya. Karena menurutnya, segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmah dibalikinya.

Lah ate yok opo maneh lo, toh saiki aku susah, aku nangis coro yok opo ae, tak gawe pikir nemen, lahwong ambek gusti Allah wes digarisne koyok ngene kan. Dipikir hikmahe ae opo dibalik semua iki. (VS.S.W2.72)

Hal ini menunjukkan jika S sangat percaya akan kebesaran Tuhan YME. Bagaimanapun beratnya cobaan yang diterimanya, S berusaha untuk selalu berfikiran positif. Responden S merasa jika dirinya selalu berfikiran negatif maka akan merugikan dirinya sendiri dan kemungkinan terburuknya jika dirinya berlarut-larut dalam kesedihan, tidak menerima dengan ikhlas cobaan yang menimpa dirinya serta berfikiran negatif adalah bunuh diri.

Yo temenan, lak tak delok teko sisi negatif ae yo iso-iso stres aku misale “wadduh, sing kuoso iki ora sayang ambek aku, aku dikek.i cobak.an sing uabot ngene”, yo tambah nemen aku engko, paling iso-iso yo sampek bunuh diri barang. Lha tapi yok opo nasib.e arek-arek engko lak aku sampek koyok ngono. (VS.S.W2.73)

S selalu berusaha mencegah dirinya untuk selalu berfikiran negatif. Selain kemungkinan yang besar untuk bunuh diri jika S selalu berfikiran negatif, kemungkinan buruk lainnya adalah dirinya akan terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma dalam masyarakat.

Sama halnya seperti menjalani kehidupan sebagai janda, S juga menjalani kehidupan sebagai seorang istri yang hidup sendiri karena suaminya harus menjalani kehidupan sebagai narapidana untuk mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah dilakukannya. Dalam keadaan seperti itu, kehidupan S pasti mengalami banyak godaan dan semakin meningkat. Apalagi, S merupakan seorang istri yang hidup bergantung dari penghasilan suami. Sudah bisa dipastikan jika S akan mengalami kesusahan saat suami tidak bisa memberikan nafkah selama suaminya harus berada dalam tahanan. Selain menghidupi dirinya sendiri, setiap hari harus mengeluarkan biaya untuk keberlangsungan hidup anak-anaknya beserta biaya pendidikan anak-anaknya. Jika responden tidak memiliki kematangan emosi dan pikiran yang pasti akan terjadi adalah responden akan tergoda dengan tawaran-tawaran dari orang luar yang menganggap S mudah untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma dan agama demi mendapatkan uang.

Yo lak pikiran elek gak sampek, lak aku sampek berfikiran elek yo contone koyok ngono iku mau, paling aku saiki yo wes terjerumus nang hal-hal sing ora karu-karuan. Yo jenenge wong urip kan jelas butuh duwit, yo gawe mangan gawe menuhi kebutuhane arek-arek iku. Pasti yo tambah gak karu-karuan ngono iku. (VS.S.W2.74)

S mampu untuk berfikiran positif atas apa yang menimpa dirinya dan keluarga. S sangat berharap jika kehidupan yang akan dijalani bersama keluarga kecilnya pada nantinya lebih mudah. Menurut S salah satu hikmah dari cobaan yang menimpa dirinya dan keluarga adalah F semakin rajin dalam hal ibadah sehingga membuat S lebih tenang dan

juga lebih dekat kepada Tuhan YME. Selain itu, responden juga berharap pada nantinya setelah menjalani masa hukumannya, F akan lebih berhati-hati saat bekerja dan lebih perhatian kepada keluarganya.

Tapi akhir-akhir iki aku yo mung ngene tok, mugo setelah ono sing koyok ngene iki kehidupan ke depan justru luwih penak. Mas F yo wes berubah adoh dalam hal ibadahe, aku pisan yo saiki iso luwih tenang, iso luwih cidek ambek pengeran. Dengan enek.e hal koyok ngene iki kan akhire engko mas F yo iso luwih ati-ati pas kerjo, nang keluarga yo iso luwih perhatian maneh kan. (VS.S.W2.59)

S menjaga agar dirinya tetap berfikiran positif dengan tetap berperasangka baik jika Allah SWT memberikan cobaan kepada makhluk-Nya pastilah sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Jika memang dirinya tidak mampu untuk menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, tidak akan mungkin Allah SWT memberikan dua cobaan sekaligus itu kepadanya. Salah satu hal yang sangat disyukuri olehnya adalah biaya hidup di daerah tempat tinggal responden tidak terlalu tinggi, selain itu S juga mendapatkan cobaan seperti ini saat anak-anaknya masih kecil. Jika Allah SWT memberikan cobaan melebihi cobaan diterimanya saat ini, responden tidak yakin bisa melewatinya. Selain itu, hal yang membuat responden bisa lebih bersyukur adalah ketika melihat cobaan yang lebih besar diterima oleh orang lain dan dirinya merasa jika cobaan yang diterimanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan cobaan orang lain.

Aku yo bersyukur pisan ngene iki, yo wes mbalik maneh Alloh ngekek.i cobaan mesti ngerti kemampuane. Lak nggak, yo gak mungkin diuji, yo untung biaya hidup pisan nang kene gak pati

mahal, yo untung kenek cubo ngene iki pas arek-arek jik cilik. Cobak lak luwih teko iki, gak ngerti aku mampu opo ora. Lak ndelok ngono-ngono iku kadang yo mikir, tibak.e yo gak aku tok sing koyok ngene, akeh sing luwih susah teko aku. (VS.S.W2.67)

Seseorang yang telah memiliki pemikiran dan emosi yang matang memiliki beberapa tanda. Diantaranya yang dimiliki oleh S adalah mampu menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sebagaimana adanya sesuai dengan keadaan objektif, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan respon terhadap suatu stimulus, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan respon terhadap suatu stimulus, bisa berfikir secara objektif serta memiliki sikap tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, serta mampu menghadapi masalah yang menimpanya dengan penuh pengertian.

Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh S merupakan sikap yang menunjukkan jika dirinya memiliki kematangan emosi yang baik serta tingkat kematangan berfikir matang pula. Hal tersebut sangat terlihat saat S tetap berfikiran positif atas segala cobaan yang telah menimpanya. Selain itu S tetap mampu untuk bersyukur kepada Allah SWT walaupun cobaan yang diterimanya terhitung bukanlah cobaan yang ringan. S mampu memandang cobaan yang menimpa dirinya tersebut dari sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan orang lain. S sangat yakin jika ada hikmah sangat besar dibalik cobaan yang saat ini tengah menimpa dirinya dan keluarganya.

2) Sikap Toleransi

Toleransi dalam KBBI *online* diartikan sebagai penyimpangan yang masih dapat diterima. Demikian juga dalam kehidupan pernikahan. Toleransi merupakan sikap memaklumi dan mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh pasangan. Oleh karena itulah dalam kehidupan pernikahan, sikap toleransi antar pasangan juga sangat diperlukan. Sikap toleransi yang baik diharapkan akan muncul setelah pasangan suami istri memiliki emosi serta pemikiran yang matang. Dengan adanya sikap toleransi yang baik, diharapkan pasangan suami istri tersebut mempunyai sikap saling menerima, saling memberi, saling tolong menolong dan terjadi suatu hubungan timbal-balik yang baik. sikap toleransi perlu dipupuk agar demi kebaikan keluarga itu sendiri, dimulai dari hal yang kecil sampai besar. Pentingnya sikap toleransi untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan. Dengan sikap bertoleransi, masing-masing pihak baik dari pihak suami maupun pihak istri harus siap dan bersedia berkorban untuk kepentingan keluarga yang dibinanya.

Sikap toleransi dalam kehidupan pernikahan S sangatlah tampak. Jika dikatakan bahwa dengan memiliki sikap toleransi, masing-masing siap berkorban untuk keluarganya. S merupakan pribadi yang telah siap berkorban untuk keluarganya. Hal tersebut tercermin saat suaminya ditangkap oleh polisi tetapi S tetap mempertahankan suaminya. S tidak peduli dengan banyak omongan orang lain di luar. Bahkan ketika beberapa waktu kemudian S telah divonis dokter oleh dokter menderita kanker ovarium, S tidak ingin memberikan info tersebut kepada suaminya. Karena

tidak ingin jika pikiran suaminya bertambah. S tetap berjuang sendiri untuk melawan penyakitnya.

Nggak, rencanae gak tak kek.i weroh sampek metu teko penjara. Tapi wes dikandani dulur-dulure dhisik. Kan yo sakno lak sampek mikir aku koyok ngene nang kene, sedangkan dek.e nang kono yo susah. Timbangane wonge nang kono yo mikir nemen pisan. Pikirku, masio dikek,i weruh kan wonge yo gak iso berbuat opo-opo. Percuma juga kan. (VS.S.W2.70)

Kehidupan pernikahan S dan suaminya terdapat beberapa sikap toleransi, salah satunya adalah rasa egois dalam diri suaminya masih tinggi dan responden berusaha menerima hal itu. Responden berharap dengan adanya cobaan yang menimpanya beserta keluarganya tersebut, suaminya bisa merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berhati-hati saat bekerja sehingga tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk untuk kedua kalinya.

Tapi akhir-akhir iki aku yo mung ngene tok, mugo setelah ono sing koyok ngene iki kehidupan ke depan justru luwih penak. Mas F yo wes berubah adoh dalam hal ibadahe, aku pisan yo saiki iso luwih tenang, iso luwih cidek ambek pengeran. Dengan enek.e hal koyok ngene iki kan akhire engko mas F yo iso luwih ati-ati pas kerjo, nang keluarga yo iso luwih perhatian maneh kan. (VS.S.W2.59)

Iyo, paling kan biyen sik enek roso “aku” ngono sik duwur, gak pati mikir sing liane, pokok aku ngene yo ngene ngono lo palingan. (VS.S.W2.60)

Menumbuhkan sikap toleransi memang bukanlah suatu hal yang mudah. Namun hal ini bisa sedikit demi sedikit ditumbuhkan dalam keluarga jika ada pengertian dari masing-masing pihak. Tanpa adanya sikap toleransi, merupakan hal mustahil dua individu bisa menjadi satu kesatuan

yang utuh. Pada perkawinan dengan usia yang masih muda, biasanya masih sering terjadi gejolak, adanya gelombang perkawinan itu membuktikan bahwa sikap toleransi belum tumbuh diantara keduanya. Hal yang perlu dipahami adalah jika pada tahun-tahun pertama pernikahan antara suami istri biasanya masih saling mengadakan penyesuaian antara yang satu dengan yang lainnya. Suami mengadakan penyesuaian dengan istri dan istri menyesuaikan dengan tugas suami. Dalam melakukan penyesuaian ini masing-masing harus rela mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan bersama yaitu keluarga yang dibentuk.

3) Sikap “Saling” antara suami istri

Sikap “saling” antara pasangan suami istri didasarkan pada pendapat Abraham Maslow. Dalam keluarga pun pemenuhan kebutuhan ini juga menjadi sangat penting, hal tersebut sangat mungkin terwujud jika adanya hubungan “saling” antara suami-istri. Tidak hanya dari salah satu dari keduanya yang harus mewujudkan pemenuhan kebutuhan ini, tetapi keduanya harus bersama-sama agar pemenuhan kebutuhan ini bisa terwujud.

S berusaha menjaga agar suaminya tidak terlalu memikirkan apa yang terjadi dengan dirinya. Dirinya merasa lebih baik suaminya tidak mengetahui jika dirinya menderita kanker ovarium karena suaminya saat ini sedang mendapatkan musibah yang berat juga. S tidak ingin menambah beban yang harus ditanggung oleh suaminya. Karena jika dirinya menceritakan keadaan yang sebenarnya tersebut kepada suami, selain suaminya harus mempertanggung jawabkan akibat dari perbuatan

cerobohnya yang akan mengkonsumsi narkoba tersebut, suaminya juga harus memikirkan dirinya yang sudah divonis dokter menderita kanker ovarium. Menurut pertimbangan S, walaupun suaminya mengetahui jika dirinya telah divonis dokter menderita kanker ovarium, suaminya tetap tidak akan dapat berbuat sesuatu mengingat saat ini suaminya masih menjalani masa hukuman dalam lapas.

Nggak, rencanae gak tak kek.i weroh sampek metu teko penjara. Tapi wes dikandani dulur-dulure dhisik. Kan yo sakno lak sampek mikir aku koyok ngene nang kene, sedangkan dek.e nang kono yo susah. Timbangane wonge nang kono yo mikir nemen pisan. Pikirku, masio dikek,i weruh kan wonge yo gak iso berbuat opo-opo. Percuma juga kan. (VS.S.W2.70)

Sikap saling ini akan terbentuk manakala suami dan istri dapat menyadari sepenuhnya tentang keadaan masing-masing. hal ini berarti masing-masing pihak harus rela mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama. Jika masing-masing individu masih mempertahankan rasa egoisnya seperti ketika belum menikah, maka dengan jelas perkawinan tersebut akan segera mendapatkan masalah.

4) Sikap Saling Pengertian antara Suami Istri

Sikap saling pengertian sangatlah dituntut dalam kehidupan berumah tangga. Suami harus mengerti bagaimana kondisi istri, demikian juga bagi istri, istri haruslah mengerti bagaimana kondisi suami. Masing-masing anggota keluarga memiliki kewajiban dan hak sendiri-sendiri, memiliki status dan peranannya sendiri-sendiri. Oleh karena itulah sangat diperlukan sikap saling pengertian antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sikap saling pengertian ini masing-masing pihak bisa mengerti akan kebutuhan-

kebutuhannya, saling mengerti akan kedudukan dan peranan masing-masing sehingga pada kehidupan kedepannya diharapkan keadaan keluarga bisa berlangsung aman dan tentram.

Ketika suaminya resmi berstatus narapidana, S sangat berharap itu adalah perbuatan buruk pertama dan terakhir yang dilakukan oleh suaminya. S berkata kepada suaminya jika perbuatan yang dilakukannya ini adalah pertama dan terakhir, tidak ada hal serupa akan terjadi untuk kedua kalinya. S hanya meminta suaminya berjanji dan mengatakan kepada suaminya jika kesabaran tiap orang itu ada batasnya. Tidak berarti untuk saat ini responden diam melihat perbuatan suaminya karena responden bisa menerima perbuatan suaminya.

Yo mudah-mudahan ae sampek seterusnya, tak omongi ngene, pokok iki sing pertama ambek sing terkahir lo mas, gak ono kejadian kedua kali maneh sing koyok ngene lo. Janji pokok,e. Kan yo wong sabar iku yo ono batese kan, kan gak semua sabar diam itu emas kan yo nggak a. Aku yo ngomong ngono nang mas F. Iyo kan? (VS.S.W2.64)

Kan yo bener, gak semua wong meneng iku nrimo, gak semua wong meneng iku nrimo lo mas, pokok,e aku gak gelem ono kejadian koyok ngene iki maneh lo. Nang kono iku wonge wes sumpah-sumpah janji-janji gak bakalan ngulangi perbuatane iki maneh wesan. (VS.S.W2.65)

F mengucapkan terima kasih yang sangat kepada S, karena S masih mendampingi disaat dirinya berada dalam keadaan yang sangat buruk. F sempat menanyakan kepada teman-temannya di dalam lapas perihal perilaku istrinya setelah mengetahui bahwa suaminya harus menjalani hukuman sebagai narapidana. Rata-rata teman F menjawab sangat jarang ada istri yang bisa menerima dengan besar hati jika suaminya adalah

narapidana dan tetap menerima dengan baik suaminya setelah berada dalam kondisi terburuk seperti pada saat ini.

Yo matur suwune iku ngene, “suwun lo ma, gak ono wong wedok koyok sampeyan ngene iki” tak jawab gombal mas. Dek.e njawab, “loh, temenan iki ma”. Lak nang kono jarene mas F iku tekton nag konco-koncone, lah nang kono lak wong bermasalah kabeh se, trus mas F iku tekton nang konco-konco, lak ditinggal sampek koyok ngene iki bojo ne yok opo. (VS.S.W2.66)

5) Sikap Saling Menerima dan Memberikan Cinta Kasih

Dorongan akan rasa cinta tidak hanya terdapat pada masa kanak-kanak ataupun masa remaja. Tetapi pada usia dewasa pun kebutuhan akan rasa cinta ini juga ada dan ingin dipenuhi kebutuhannya. Mungkin pemenuhannya saja yang tampak berbeda, tetapi pada dasarnya sama yaitu kebutuhan akan adanya rasa cinta.

Rasa cinta dan kasih sayang remaja mungkin diekspresikan dalam berbagai bentuk pernyataan, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan yang menggambarkan curahan cinta kasih dari seorang individu kepada individu lain. Demikian juga pada pasangan suami istri, rasa kasih sayang dan cinta bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk, kadang diwujudkan dengan adanya perhatian dari masing-masing pihak.

Ketika mengetahui istrinya menderita kanker ovarium, F merasa bingung. Di satu sisi istrinya sangat butuh dukungan darinya, tetapi di sisi lain F tidak bisa berbuat apa-apa karena statusnya sebagai narapidana. F hanya mampu untuk memberikan semangat, harus kuat dan menyuruh istrinya bersabar. S juga sangat menyadari posisi suaminya sebagai narapidana, sehingga dalam hati sebenarnya tidak ingin memberitahukan

kondisi yang sebenarnya kepada F agar tidak menambah beban pikiran suaminya. Selain itu, suaminya juga tidak bisa melakukan sesuatu untuk membantunya mengingat suaminya harus menyelesaikan masa hukumannya di dalam penjara.

Yo dek.e bingung, nang kono lak yo gak iso lapo-lapo a, yo pesene sing sabar yo, lah aku yo gak iso lapo-lapo yo ngono. Yo yok opo manhe, wonge kan nang kono yo acene gak iso berbuat opo-opo se. Kecuali mek ngekek.i semangat kudu kuat, yo mek ngono tok. Sing kuat ma.. (VS.S.W2.69)

Pertama kali mengetahui kabar suaminya ditangkap oleh polisi, S merasa sedih dan kemudian menangis. Tetapi setelah beberapa waktu, S mampu menyadari tidak ada seorangpun yang bisa memprediksi kapan hadirnya musibah kepada hidup seseorang, sehingga dirinya tetap berusaha menjalani kehidupannya seperti air mengalir.

Hahaha,, yo lak sedih yo mesti sedih, susah pas iku. Tapi sing jelas iku aku nangis, susah yo mesti onok wong yo jenenge bojo ditangkep ambek polisi. Lak aku koyok.e yo ngalir sak onok.e lah, lah yok opo maneh, jenenge musibah ora enek sing iso mrediksi kapan tekane. (VS.S.W2.2)

Walaupun S berusaha menjalani kehidupannya seperti air mengalir, S merasa jika dirinya memikirkan terlalu dalam, penyakit yang dia derita akan terasa dan menambah parah penyakitnya. Tetapi, bagaimanapun juga yang terkena musibah ini adalah suaminya, jadi sangat tidak mungkin jika responden tidak memikirkan hal tersebut.

Koyok lak mikir ngono lo maksude, tambah kroso penyakit. Yo pastine pas iku lak yo tambah mikir, mungkin iku sing nggarai tambah langsung kroso iku. Yo tumbuh lah maksude. Saiki yo sopo lo ya sing gak mikir, pas awal-awal iko yo mesti mikire temenan lah, yo jenengen bojo lo ape yok opo-yok opo yo tetep bojo iku. Ora iso kan awak.e kenek musibah malah alhamdulillah, malah

ngguya-ngguyu cekakan kan yo gak mungkin kan wong yo jenenge iku mau musibah (VS.S.W2.6)

Pertama kali ditangkap polisi dengan barang bukti narkoba, suami S tidak memiliki keberanian untuk memberikan kabar langsung kepadanya. F memberikan kabar melalui tetangganya saat mengalami kejadian tersebut. Suaminya merasa *shock* dan merasa tidak yakin akan kejadian yang sekarang dialaminya. Kemudian suaminya berusaha untuk meyakinkan dirinya, jika penangkapan yang terjadi kepada dirinya tersebut memanglah sebuah kenyataan bukan sebuah mimpi. Sehingga hal tersebut membuat F dalam waktu satu malam, tidak bisa berbicara sedikitpun. Keesokan harinya setelah merasa jauh lebih baik barulah suami F memberikan kabar kepada orang-orang terdekatnya. Selain merasa terkejut, S juga merasa sedikit kesal karena suaminya tidak memberitahukan kabar tersebut langsung kepada keluarga tetapi justru melalui orang lain. Bagi S keluarga adalah segalanya, bagaimanapun keberaaan sebuah keluarga adalah hal yang sangat penting dan tidak ada yang bisa menggantikan. Keluarga tetaplah nomer satu dan berhak untuk mengetahui segala apapun yang terjadi kepada anggota keluarganya baik hal tersebut adalah hal yang baik maupun buruk.

Iyo, wonge wedi ate ngomong nang aku, aku malah diomongi tonggoku ikulo. Wonge telepon nang wong iku, trus wonge ngandani aku.kate ngomong keluargane yo wedi. Wonge jare koyok shock, koyok ngimpi arene, temenan tah aku ditahan iki, ngono jarene. Dek.e gak iso ngomong iku sampe sewengi, akhire wonge wes rodok sadar, wes rodok tenang, yo baru iso ngomong trus telpon keluargane iku. Bodo yo, wayahe iku yo yok opo yok opo yo kondo keluargane dhisik. Wong yok opo- yok opo iku keluarga yo nomer siji. (VS.S.W2.26)

Menurut pendapat S, salah satu ciri keluarga bahagia adalah bisa saling menutupi kekurangan yang terdapat pasangan masing-masing. Jika memang ada permasalahan diantara pasangan, hendaknya diselesaikan antara pasangan tersebut. Jangan sampai anggota keluarga lainnya mengetahui permasalahan yang terjadi pada pasangan tersebut. Karena jika anggota keluarga lain mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi, kemungkinan masalah yang dihadapi akan menjadi semakin runyam. Kekurangan yang terdapat pada pasangan tidaklah untuk diceritakan kepada orang lain. Hendaknya keburukan-keburukan yang dimiliki oleh pasangan disimpan sendiri. Selain sama saja dengan menjelek-jelekkan dirinya sendiri, tidak ada hal yang didapat dengan mengatakan keburukan pasangan kepada orang lain.

Iyo, ciri-ciri keluarga bahagia jare ngono salah sijine. Lak jareku emang bener, lak enek masalah ambek pasangan dimarikne oo sampek keluarga liane ngerti. Lak ngerti malah dadi gak karu-karuan soale. Saiki ngono jenenge bojo yo disimpen ae lah opo kurange, gak perlu dicritak-critakne nang wong lio. Yo akeh se sing nyiritakne bojone senengane sak elek-elek.e iku pisan. Trus ngunu iku opo untunge cobak? Lak yo podo ae ngelek-ngelekne awak.e dewe tah. (VS.S.W2.53)

Ketika sedang berkumpul bersama teman-temannya, menceritakan keburukan pasangan masing-masing bagi teman-temannya adalah hal yang wajar dan dirinya sangat tidak menyukai hal tersebut. Kemudian setelah menceritakan kejelekan masing-masing pasangannya, teman-teman responden menanyakan kepadanya bagaimana dengan suaminya, apakah hal yang mereka alami tersebut juga dialami oleh S. S hanya menjawab hal

tersebut dengan sedikit bercanda, jika suaminya malah lebih parah dan responden berdo'a kepada Allah SWT agar suatu saat suaminya bisa menjadi seorang ustadz.

Lah biasae ngono kan mari crito macem-mecem ngelek-ngelekne bojone ngunu iku, arek-arek takon. Yok opo mbak lak sampeyan? Ngono. Yo tak jawab ngene, alhamdulillah lak nggonku malah luwih nemen, mek tak dongakne mben iso dadi pak ustadz, hahaha... yo ngono aku lak njawab (VS.S.W2.54)

Hal ini sangat menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan S dan F memiliki sikap bisa saling menerima antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak menjadikan kekurangan yang ada pada diri pasangan sebagai hal yang harus dibesar-besarkan yang justru akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih besar. Tetapi dengan adanya kekurangan yang dimiliki oleh pasangan sebisa mungkin untuk dirahasiakan hal tersebut dari pihak lain. Hal tersebut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Sebuah hal penting yang perlu ditekankan, dalam kehidupan rumah tangga yang sudah lama berjalan, tidak menutup kemungkinan timbul masalah karena hal ini. Mungkin sang istri kurang mengerti bahwa suami juga membutuhkan curahan rasa cinta dan kasih sayang ataupun sebaliknya sehingga adanya kemungkinan bahwa suami ataupun istri mencari limpahan kasih sayang tersebut dari pihak lain.

6) Sikap Saling Percaya Mempercayai

Pada Sebuah kehidupan pernikahan, suami harus bisa menjaga kepercayaan yang diberikan oleh istri dan memberi kepercayaan kepada istri pula. Demikian pula sebaiknya, istri harus bisa memberi kepercayaan kepada suami dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh suami. Memberi dan menjaga kepercayaan merupakan hal yang cukup sulit dilakukan, namun dapat ditekankan jika hal yang sulit bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Bagi pasangan baru, kepercayaan antara pasangan sangat berperan penting. Karena pada tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa penyesuaian. Karena itu, sering nampak rasa cemburu pada pasangan baru, rasa khawatir, kurangnya rasa percaya yang pada sebenarnya rasa tersebut tidak perlu ada dalam sebuah hubungan.

Dalam menjalani kehidupan pernikahannya, sikap percaya yang ditunjukkan oleh S sangatlah tinggi kepada suaminya. Ketika suaminya menjalani masa tahanan dalam penjara, ada salah seorang teman dari suaminya membicarakan kejelekan-kejelekan F kepada dirinya. Menanggapi hal tersebut, S hanya mengatakan jika dirinya sudah tahu mengenai perbuatan buruk suaminya tersebut. Walaupun pada kenyataannya, S tidak mengetahui dengan pasti kebenaran dari cerita teman suaminya tentang perilaku buruk yang dilakukan oleh suaminya. S sendiri memiliki prinsip yang sangat dipegang teguh olehnya jika dirinya sudah memilih untuk menjalani hidup bersama dengan seseorang, maka apapun yang terjadi itu adalah pilihannya dan harus berusaha keras untuk

mempertahankan keutuhan rumah tangganya bagaimanapun kondisinya. S juga menyatakan jika tujuan sebenarnya dari teman suaminya tersebut menceritakan kejelekan suami di depannya juga tidak ada yang tahu. Menurutnya, jika seseorang itu mengetahui keburukan orang lain hendaknya disimpan untuk dirinya sendiri, tidak untuk dijadikan bahan gosip dan akhirnya menjadi konsumsi umum. Menanggapi hal tersebut, selain menjawab bahwa dirinya sudah mengetahui keburukan suaminya, S hanya menjawab jika cobaan yang sedang diterimanya mungkin Allah SWT ingin agar suaminya menyadari kesalahannya dan pada akhirnya bisa melakukan perbuatan dengan jauh lebih baik lagi.

Lah iko enek koncone mas F iku mreng, ngelek-engelek mas F, ngomong jare mas F ngene lah, ngono lah, tapi aku mek njawab iyoaku wes ngerti, Ngono tok. Masio tah asline aku gak ngerti. Tapi engko lak tak ladeni ae yo tuwas tambah yok opo ngono lh. Wong mbalik maneh, jenengen bojo lo, yok opo-yok opo masio elek yok opo yo pancene iki wes pilihane. Tujuane ngelek-engelek yok opo supoyo aku yok opo kan yo gak eroh, lah wong jenenge uwong iku gak mesti. Mendingan lak uwong iku misale koyok ngerti ngono iku mendingan yo disimpen dewe ae lah, gak usah sampek disebar-sebar koyok ngono. Lah aku njawab.e yo mek ngene, “aku wes eroh saline lak mas F koyok ngono iku, tapi aku yo meneng ae. Yo mungkin ngene iki ancene cobak.ane mas F supoyo sadar” mek ngono tok aku njawabe nang koncone iku. (VS.S.W2.55)

Sempat terbesit dalam pikirannya, jika teman suaminya tersebut menceritakan hal-hal buruk tentang suami S untuk membuat S marah kepada suaminya ataupun hal-hal lain yang lebih buruk dan tidak diketahui olehnya. Salah satunya tujuan buruknya supaya S bercerai dengan suaminya.

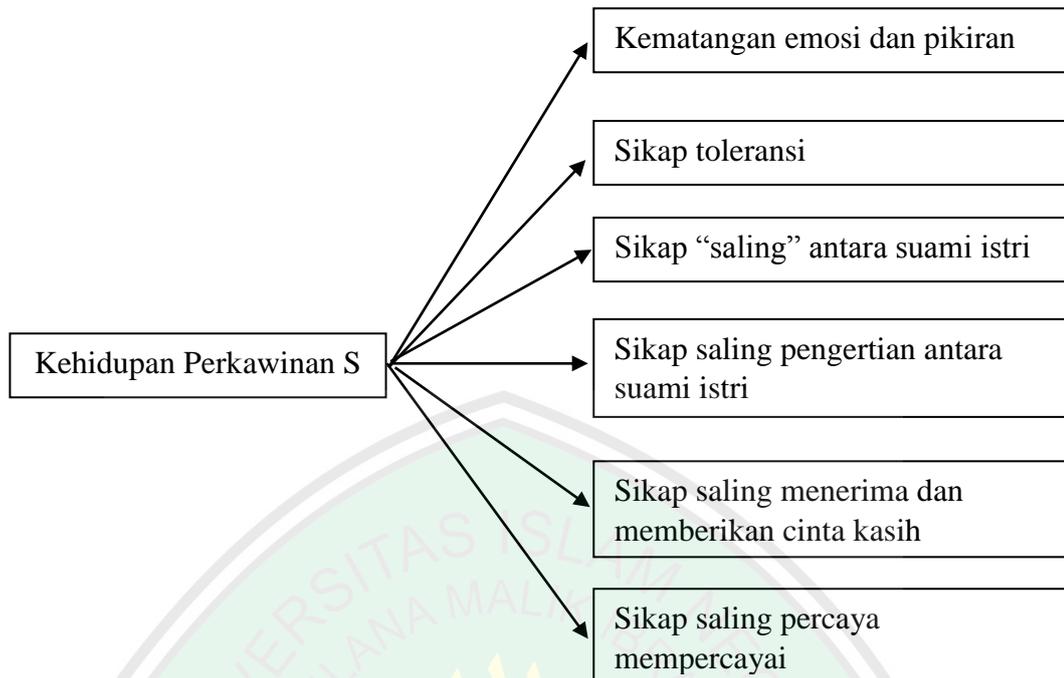
Iyo, koncone iku crito nang aku koyok ngono yo mungkin supoyo aku gregeten, supoyo aku yok opo ngono yo ora enek sing ngerti.

Supoyo aku njaluk pisah ngono pisan yo ora ono sing ngerti se. (VS.S.W2.56)

Tetapi S berusaha untuk tetap mempercayai suaminya setelah suaminya melakukan perbuatan buruk yang merugikan dirinya sendiri dan keluarganya tersebut. Responden meminta sebuah janji dari suamiya agar tidak mengulangi perbuatan yang telah diperbuatnya. Perbuatan yang dilakukan oleh suaminya cukup sekali dan tidak ada yang kedua kalinya karena kesabaran seseorang itu juga ada batasnya. Tidak semua perbuatan diam itu emas.

Yo mudah-mudahan ae sampek seterusnya, tak omongi ngene, pokok iki sing pertama ambek sing terkahir lo mas, gak ono kejadian kedua kali maneh sing koyok ngene lo. Janji pokok,e. Kan yo wong sabar iku yo ono batese kan, kan gak semua sabar diam itu emas kan yo nggak a. Aku yo ngomong ngono nang mas F. Iyo kan? (VS.S.W2.64)

S sangat mempercayai suaminya, hal itu ditunjukkannya dengan dirinya tidak mudah percaya dengan apa yang dikatakan oleh teman-teman F. Hal tersebut sangatlah penting terutama pada saat seperti ini, dimana S harus berjuang sendiri selama suaminya mempertanggung jawabkan pebuatannya di penjara. Di dalam sebuah keluarga yang tidak ada rasa saling mempercayai antara yang satu dengan lainnya dibaratkan api dalam sekam, rasanya panas. Selain itu dengan tidak adanya rasa percaya, yang ada hanyalah rasa curiga, selalu berperasangka buruk dan hal tersebut bisa mengakibatkan kehidupan rumah tangga tidak tentram dan saling menuduh tanpa adanya alasan yang kuat.



Gambar 4.2. Kehidupan perkawinan S

b. Kebahagiaan Rumah Tangga (Bekal Rumah Tangga Sakinah)

Hakikat kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga menurut Shalih (2008) ada 3, yang pertama adalah rasa puas terhadap pendamping hidup. Yang kedua adalah keselarasan bersama. Dan yang ketiga adalah saling memahami dan bahu membahu antara suami istri dengan terpenuhinya kebutuhan hidup yang pokok.

Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang jauh dan susah untuk diraih dan kesengsaraan bukanlah sesuatu yang harus dan pasti terjadi. Prosentase kemungkinan lahirnya kebahagiaan dan kesengsaraan dalam kehidupan rumah tangga adalah seimbang. Penjelaskannya, suami dan istri sama-sama berpotensi dalam dirinya untuk bahagia dan sengsara dalam waktu bersamaan. Hanya kebijaksanaan antara keduanya yang akan

berperan dalam memunculkan, mengembangkan, dan menyucikan kebahagiaannya sehingga faktor-faktor yang menyebabkan kesengsaraan akan berkurang (Walgito, 2002).

Untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga, ada beberapa hal pokok yang penting, diantaranya :

1) Agama

Agama adalah dasar utama kebahagiaan suami istri seperti dijelaskan dalam petunjuk Nabi SAW. Agama menjadi tolak ukur pertama dan utama dalam memilih pasangan. Keshalihan seorang wanita tidak akan terwujud kecuali melalui ketaatan dalam menjalankan agama. Selain itu juga diantara hikmah Allah 'Azza wa Jalla bagi hamba-hamba-Nya adalah Dia menjadikan rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri sejak awal penciptaan-Nya. Dengan ini, ketenangan antara suami istri dapat tercapai. Dengan ketenangan, *mawaddah wa rahmah* keharmonisan antara suami istri dapat terwujud. Karena itu keshalihan, ketakwaan dan akhlak mulia harus jadi dasar tolak ukur dalam memilih suami atau istri. Siapa yang berjalan di atas petunjuk Islam, ia akan dibimbing dan diberi petunjuk ke jalan lurus. Siapa yang pilihannya didasarkan bukan pada dasar tersebut diatas, seperti harta, kecantikan, jabatan dan ingin dikenal, tanpa peduli akan agamanya, maka dia tidak akan hidup bahagia dalam keluarganya.

Responden memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk membentengi dirinya dari melakukan perbuatan-perbuatan diluar norma.

Karena sejak dirinya masih kecil, responden telah dibiasakan oleh orang tuanya untuk sholat dan mengaji. Oleh karena itulah, responden merasa sangat pentingnya peran dalam kehidupannya terutama setelah dirinya menerima cobaan saat ini. Oleh karena itu, responden membiasakan untuk menanamkan nilai-nilai kerohanian kepada anaknya dengan harapan ketika sudah dewasa anak-anaknya tetap berpegang teguh kepada ajaran agama.

Aku lak kate berbuat sing elek-elek ngono sik duwe wedi ambek sing kuoso, wedi duso ngono koyok.an. mungkin yo gara-gara mulai cilik yo diwuruk.i ambek emak ngaji, sholat. Mangkane agama iku penting, yo paling nggak digawe pegangan awak.e dewe iki lah. Mangkane lak iso anak-anakku yo tak didik agamane mulai sejak ciliki iki cik mben wes gedene sik iso berpegang pada ajaran-ajaran agama ikilo jik.an (VS.S.W2.75)

Responden merasa jika cobaan yang sedang dialaminya memiliki hikmah yang sangat besar kepada kehidupan dirinya dan suaminya. Salah satu hikmah dari musibah yang sedang menimpanya saat ini, responden merasa semakin dekat dengan Allah SWT. Jika dahulu ketika mendengar panggilan untuk sholat tidak menyegerakan untuk sholat, berbeda dengan sekarang. Sekarang responden meutamakan sholat di awal waktu. Suami responden di lembaga permasyarakatan juga mengalami perubahan yang sangat besar. Penjaga dalam lapas mengatakan kepada responden jika suaminya saat ini semakin rajin melakukan sholat tahajud, tidak pernah telat untuk melakukan sholat wajib. Intinya, dari kejadian yang menimpa dirinya, responden merasa jika dirinya dan suaminya semakin dekat kepada Allah SWT. Walaupun

responden tidak menegenetahui bagaimana kenyataan sebenarnya yang terjadi kepada suaminya, tetapi banyak yang bilang jika tingkah laku suaminya semakin baik. Responden merasakan hikmah yang sangat besar, jika mungkin tidak ada kejadian seperti ini menimpa dirinya beserta keluarganya, suaminya akan menjadi pribadi yang memiliki perilaku semakin buruk. Karena merasa sombong melakukan suatu tindakan diluar norma, tetapi tidak mendapat balasan atas perbuatan buruknya tersebut.

Tapi justru teko kono iku aku ngeroso iso luwih cidek nang sing gawe urip. Lak biyen ngono yo paling nggak sholat iku jik ngenteni dilut engkas, lak saiki yo gak, wayahe sholat yo langsung sholat. Mas F barang ngono jarene penjaga-penjaga iku, saiki mben bengi yo sregep sholat tahajud barang wesan. Intine teko kono iku aku malih iso ngeroso luwih cidek nang sing gawe urip lah. Saiki mas F barang sembayange yo ra tau telat, mesti lengkap. Lak aku se gak eroh dewe, tapi yo jare wong-wong sing nang kono iku. Pokok.e sing jelas aku yo ngeroso enek hikmahe lah, mungkin lak gak ono musibah koyok ngono, mas F malah dadi wong sing nakal ra karu-karuan, ugal-ugalan, paling lo. Soale kan lak gak ono musibah ngono iku wong kan malih sombong, sombonge iku ngene, lahwong aku nakal koyo ngene yo ora opo-opo kok. Ngono.. (VS.S.W2.12)

Ketakwaan yang bersumber dari agama juga merupakan indikator penting dalam kebahagiaan kehidupan rumah tangga. Dengan adanya ketakwaan diantara pasangan tersebut akan terbentuk bangunan rumah tangga yang berdasarkan atas cinta dan ketaatan kepada Allah SWT. Sejauh mana pasangan suami istri taat kepada Allah SWT, sejauh itu pulalah kebahagiaan suami istri di dunia dan akhirat akan terwujud (Shalih, 2008).

2) Dapat Dipercaya (Amanah)

Amanah adalah bangkitnya hati seorang hamba mengingat kepada Tuhannya. Setiap orang hendaknya menyadari dalam hati bahwa apabila tak seorang pun melihatnya, sesungguhnya Allah melihatnya. Dia tidak pernah mengantuk dan tidur. Dengan amanah, saling percaya antara suami istri dapat terjalin. Percaya adalah ketenangan jiwa dan rohani. Apabila sifat amanah sudah tertanam dalam diri suami istri, keduanya akan makin bahagia, keluarganya memiliki kedudukan tinggi, keturunannya shalih dan kebahagiaan abadi dapat terwujud.

Ketika memikirkan sesuatu yang terjadi dengan berat, rasa sakit yang ditimbulkan oleh penyakitnya terasa semakin berat. Ketika pertama kali mengalami cobaan, responden merasakan beban pikiran yang sangat berat. Menurut responden, tidak ada orang yang mendapatkan musibah tetapi malah bersyukur dan bahagia. Tetapi di sisi lain, responden tetap merasa jika bagaimanapun juga suami adalah tetap suami dengan segala yang terjadi pada dirinya merupakan resiko yang harus dihadapi bersama-sama.

Koyok lak mikir ngono lo maksude, tambah kroso penyakite. Yo pastine pas iku lak yo tambah mikir, mungkin iku sing nggarai tambah langsung kroso iku. Yo tumbuh lah maksude. Saiki yo sopo lo ya sing gak mikir, pas awal-awal iko yo mesti mikire temenan lah, yo jenengen bojo lo ape yok opo-yok opo yo tetep bojo iku. Ora iso kan awak.e kenek musibah malah alhamdulillah, malah ngguya-ngguyu cekakan kan yo gak mungkin kan wong yo jenenge iku mau musibah (VS.S.W2.6)

Ada orang yang memandang jika responden hidup sendiri tanpa suaminya, pasti mudah untuk diajak melakukan perbuatan-perbuatan buruk diluar norma dengan pertimbangan tidak ada yang memberikan nafkah sehingga kesulitan dalam hal ekonomi terutama untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarga kecilnya.

Yo saiki ngene, didelok aku urip dewe, bojo gak ono wong mandang aku lak mesti sak aken, opo maneh wong lanang lo yo. Sing diajak ngene opo diajak ngono. Sampean kan wes ngerti opo sing tak maksud diajak ngene opo ngono, saiki lak wong wes podo tuwek.e diajak metu bareng, gak mungkin kan cuman sekedar mangan nang warung tok. Opo maneh mbalik maneh, aku gak ono bojone ngene iki pandangane uwong kan mesti sak aken, butuh duwit gawe biaya urip sedino-dino, nyangoni arek-arek sekolah, gorong gawe bayar sekolahe mben ulan. (VS.S.W2.9)

Sebelum mengalami kali mengalami cobaan yang demikian, responden sering mnedengar cerita yang demikian. Tetapi responden tidak percaya jika ada orang yang mampu berpikiran seperti itu jika melihat orang lain terkena musibah. Tetapi setelah mengalami sendiri kejadian buruk, responden barulah bisa percaya jika ada orang yang berani mengambil kesempatan di dalam kesempatan seperti itu. Responden bersyukur karena walaupun keadaannya yang sangat mungkin untuk bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk tetapi dirinya tidak samai melakukan hal-hal yang buruk karena kekurangan ekonomi.

Yo enek ae lah, yo gak semua, yo gak akeh kenek dihitung, siji, loro opo telu. Pertamane aku yo ora percoyo. Tapi barang aku wes ngalami dewe tibak.e ono wong koyok ngunu iku, aku yo malih percoyo. Tapi yo Alhamdulillah, aku gak sampek kenek pengaruh hal-hal sing koyok ngono iku, maksude sempat diajak ngono tapi

aku yo ora gelem lah, kan keadaan ekonomi yo iso njrumusne awak.e nang hal-hal sing koyok ngono iku kan. Lah pandangane uwong kan pandangane yo uwis iku mau lo, mandange pasti yo butuh duwit lah terutama gawe anak-anak.e. (VS.S.W2.10)

Dari berbagai hal yang telah dialaminya, responden merasa jika dirinya semakin tegar dan kuat, dirinya harus tetap berusaha agar tidak terpengaruh oleh berbagai hal yang buruk. Responden berusaha harus tetap sabar, karena dirinya percaya jika kesabaran itu ada hasilnya walaupun tidak sekarang. Responden banyak belajar untuk menjadi istri yang setia, daripada terjadi hal-hal yang jauh lebih tidak diinginkan responden belajar untuk memaafkan apa yang telah diperbuat oleh suaminya karena suaminya juga telah menyadari akan kesalahan yang telah diperbuatnya.

Yo justru teko kono aku malah iso luwih kuat, aku gak oleh sampek macem-macem terpengaruh ambek hal-hal elek ngono-ngono iku. Kudu iso sabar, mesti kan kesabaran iku ono buahe masio tah gak saiki, tapi sok mesti ono buahe sabar iku. Yakin temenan aku wes. Yo teko kono aku belajar dadi istri sing setia, sing yok opo se wong jenenge bojo ikulo, timbangane ono opo-opo yo tak sepurani. Lahwong wonge barang yo wes sadar kok. Tapi aku lali lo wesan lak pas susahe biyen iku rasane yok opo? Hahaha. (VS.S.W2.11)

Selama suaminya mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menjalani masa tahanan di lembaga permasyarakatan, responden berusaha untuk menjaga dirinya sendiri dari melakukan hal-hal buruk di luar batasan norma yang berlaku. Karena suami meninggalkannya hanya sementara sampai masa hukumannya habis, bukan ditinggal selamanya. Selain itu, responden takut jika suaminya semakin merasa terbebani

setelah merasakan hidup di lapas dan masih bertambah bebannya karena istrinya melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma.

Yo yok opo? Yo gak yok opo yok opo. Sing jelas semasa ditinggal iki aku njogo awakku dewe lah. Iyo lak ditinggal mati ngono selawase, lah iki lak Cuma ditinggal ngentekne masa tahanane yo mosok ate ditinggal neko-neko. Malah stres engko wonge iso-iso. Lak yo malah sakno tah. (VS.S.W2.30)

Menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang lain memanglah bisa mengurangi beban yang sedang dirasakan, tetapi responden tetap selektif kepada siapa dirinya bisa menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Tidak semua orang bisa dijadikan tempat menceritakan permasalahan. Sampai ada tetangga responden yang selalu bilang kepadanya untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi oleh responden, jika mungkin dirinya bisa membantu mencari jalan keluar. Menanggapi hal tersebut, responden hanya menjawab dengan kata iya.

Tapi kadang iku cerito nang uwong yo iso lumayang ngurangi beban lo, tapi yo iku mau, aku pilih-pilih lak ape cerito nang uwong, gak sembarang uwong sing tak critani. Lak jarene mbak Y iku contohe, yo curhat-curhat ngono lo opo masalahe, bek-bek.e iso ngrewangi sitik-sitik ojo meneng ae ngono. Aku mung jawab “iyo mbak” aku yo mek ngono tok njawabe. (VS.S.W2.49)

Responden dikenal teman-temannya sebagai pribadi yang tertutup (*introvert*). Tetapi menurut responden sendiri, hal yang sebenarnya adalah responden bukan tipe orang yang bisa menceritakan semua permasalahannya kepada setiap orang. Menurutnya, tidak semua orang bisa menjaga rahasia, jika bertepatan bertemu dengan orang yang tidak menjaga rahasia maka yang terjadi adalah permasalahan yang sedang

dihadapi justru malah akan dijadikan bahan untuk menggossip. Tidak semua orang yang mengetahui apa yang sebenarnya dialami oleh responden, hanya ada beberapa orang yang sudah dipercaya responden untuk berbagi keluh kesahnya.

Yo lak konco-koncoku ngarani aku ngono, pribadi sing tertutup. Padahal asline yo enek sing biasa gawe cerito-cerito ngono, tapi kan yo gak kabeh uwong to sing tak critani. yo milih lah uwong sing tak critani, iyo lak wonge iso njogo rahasia, lak nggak kan yo tambah susah engko, iso-iso dadi bahan gosip engko. (VS.S.W2.49)

Melihat kepribadian responden yang tertutup, tetangga mengatakan kepada responden jika memiliki masalah janganlah dipendam sendiri karena menimbulkan penyakit. Tetangga mengatakan jika penyakit yang dideritanya kemungkinan besar adalah akibat dari beban pikiran responden. Tetapi yang sebenarnya adalah jika penyakit yang diderita oleh responden merupakan penyakit yang sudah lama berada dalam tubuhnya. Hanya saja responden tidak begitu memperdulikan rasa sakitnya dan pada akhirnya ketika mendapati permasalahan seperti yang dihadapinya saat ini, barulah rasa sakitnya semakin terasa.

Sampek wong-wong iku lak ngomong ngene barang “oyo dipendem dewe ae, nggarai penyakit”, sampek dihubungne ambek penyakitku iki. Jare gara-gara aku stres, kepikiran, susah malah dadi penyakitku iki. Padahal yo kemungkinan besar penyakitku iki wes enek semenjak suwe, tapi gak tak roso trus akhire paling keroso nemen yo gara-gara mikir se. (VS.S.W2.50)

Hal di atas tersebut menunjukkan jika S memiliki sifat amanah yang sangat baik. S tidak mudah terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh

buruk di sekitarnya. S tidak mudah menceritakan tentang hal-hal yang terjadi pada kehidupan rumah tangganya kepada orang lain. Selain itu, S tidak ingin untuk mengkhianati suaminya, walaupun banyak yang berusaha menceritakan tentang keburukan-keburukan suaminya.

3) Akhlak yang Mulia

Akhlak mulia termasuk sifat yang terpuji, baik dalam bertutur kata, berbuat dan berperilaku, lemah lembut antara suami dan istri, jauh dari keangkuhan, keras kepala, dan kesombongan. Dengan akhlak mulia, keharmonisan, *mawaddah warahmah* dapat terwujud. Dengan akhlak mulia, setiap suami istri dapat saling memaafkan dan memohon baginya ampunan ketika disakiti lalu memaafkan ketika hak-haknya dilalaikan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia merupakan tingkatan tertinggi seluruh keutamaan dan kemuliaan. Apabila sifat tersebut telah terbentuk pada diri suami dan istri, kebahagiaan keduanya akan terasa, demikian pula keselamatan di dunia dan akhirat.

Masyarakat di sekitar responden kebanyakan bersikap baik kepada responden. Tetapi apa yang ada di dalam hatinya setiap orang tidak ada yang tahu dan responden tetap memegang prinsip jika dirinya harus tetap berbuat baik kepada orang lain bagaimanapun perlakuan orang lain tersebut kepada dirinya.

Lak wong-wong nang sekitar kene yo apik ae nang aku, tapi lak atine uwong kan yo podo gak weruhe se, tapi yo aku kudu apik ae nang mben uwong. (VS.S.W2.44)

Salah satu cara yang dilakukan oleh responden untuk menjaga dirinya adalah tidak mudah ngrumpi dengan tetangga. Menurut responden, jika sering bergerumbl dengan tetangga yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak jelas.

Iyo, wong aku pisan yo uwonge kan jarang lak gak penting sampek nonggo-nonggo ngunu cerito ngalor-ngidul gak jelas ngono a. Yo silaturahmi yo ngono iku. (VS.S.W2.45)

Responden merasa tidak perlu untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang lain karena keadaan setiap orang tidaklah sama. Bisa jadi di depan merupakan orang-orang yang baik tetapi di belakang itu justru mengatakan hal-hal yang jelek mengenai dirinya. Responden bisa menceritakan masalah yang dihadapinya hanya kepada orang-orang tertentu yang bisa dipercaya oleh responden. Tidak kepada semua orang responden bisa menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Kadang yo aku ngene lo, aku gak gampang cerito nang wong masalah sing tak hadapi iki. Kan uwong iku gak mesti a, kadang-kadang nang ngarepe awake apik, tapi nang mburi ngumbar-ngumbar ceritane awak.e dewe. Dadi aku iso cerito ngene yo nang wong sing lumayan tak percoyo, intine ndelok-ndelok wonge dhisik. Gak sembarang uwong tak critani sampek koyok ngene iki. (VS.S.W2.45)

Responden merasa bahwa dirinya tidak seperti pandangan orang lain tentang dirinya. Orang lain menganggap jika responden adalah pribadi yang sangat tegar. Responden menganggap hal itu karena dirinya tidak pernah menceritakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya

kepada orang lain. tetapi untuk saat ini, responden merupakan pribadi yang jauh lebih bisa menerima keadaannya dan untuk mencapai posisi seperti saat ini bukanlah sesutau yang instan, butuh waktu yang lama dan proses yang tidak mudah.

Iyo koyok.e, padahal asline yo gak tegar-tegar amat. Proses.e yo gak gampang kan sampek aku iso bener-bener nerimo koyok saiki. Mungkin karena aku gak cerito-cerito nang uwong, dada ngirane aku yo ora popo. Padahal susah-susahe ngene iki yo gak tau tak ceritak-ceritakne. (VS.S.W2.46)

4) Qona'ah

Sikap qona'ah merupakan salah satu kunci kebahagiaan dan ketentraman hati yang dimiliki seseorang. Jika seseorang mau berqona'ah apalagi bersyukur atas segala yang telah ia terima dari Tuhannya, maka hidup yang sebenarnya telah penuh dengan nikmat Allah. Tak akan nampak kesedihan, yang nampak hanyalah nikmat Allah. Jadi, bagi sebuah keluarga yang mendambakan adanya kebahagiaan dan ketentraman sikap qona'ah harus ada dalam diri mereka (Taman dan Farida, 2007)

Responden merasa apapun yang sedang dialaminya karena Allah SWT menginginkan hal seperti itu. Jika Allah SWT memberikan cobaan kepada dirinya seperti ini, pasti dirinya sanggup untuk melewatinya. Karena tidak mungkin Allah SWT memberikan cobaan diluar batas kemampuan yang dimiliki oleh hamba-Nya. Jika saat ini dirinya menerima musibah seperti ini, berarti Allah SWT percaya jika dirinya sanggup untuk melewatinya.

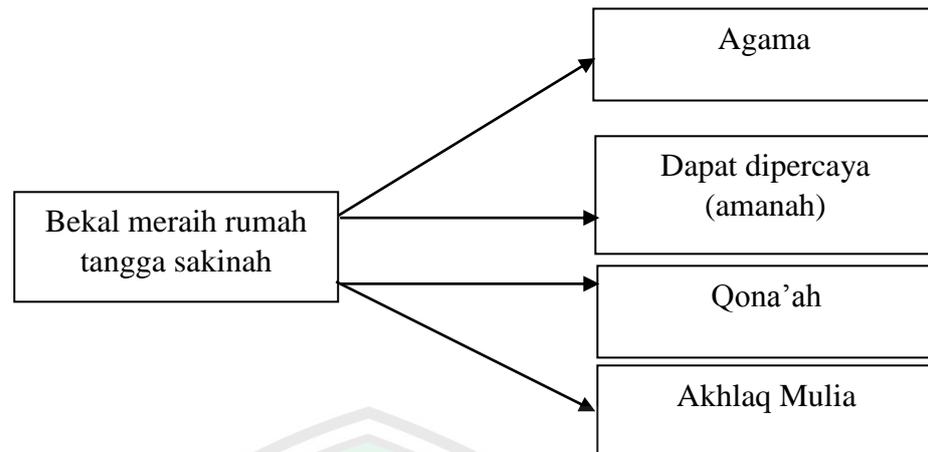
Yo kadang yo ono, tapi kan aku percoyo ya, rejeki yo sing lia-liane lah aku percoyo, lak Gusti Alloh ngekek.i aku musibah koyok ngene iki, pasti aku iso sanggup ngelakoni kan gak mungkin Gusti Alloh iku ngekek.i cobaan lak awak.e ra mampu ngelakoni se, maksude diluar kemampuane awak.e sing awak.e duweni iki. Lak sing Kuoso ngekeki aku cobaan nang aku koyok ngene iki, berarti sing kuaoso iku percoyo lak aku iso ngelakoni cobaan iki ngono lo. (VS.S.W2.33)

Segala hal yang terjadi kepada setiap makhluk dan rezeki setiap makhluk sudah ada yang mengatur. Jangankan masalah berat yang sedang dialami oleh responden. Bahkan menurut responden, daun yang terjatuh pun sudah ada yang mengatur apalagi cobaan berat yang sedang dialaminya.

Loh, iyo kan. Lak golongane rejeki barang ngono kan wes ono sing ngatur. Wong godong ceblok ae wes diatur ambek sing kuoso kok mosok cobaan sampek koyok ngene gak diatur. (VS.S.W2.34)

Saat ini responden telah mampu untuk menerima cobaan yang sedang menimpa dirinya dengan ikhlas. Responden sangat percaya jika bisa mencapai titik ini adalah kuasa Allah SWT yang begitu besar karena tidak mungkin Allah SWT memberikan cobaan dimana dirinya tidak mampu untuk menghadapi cobaan ini.

Iyo aku yo sadar, ono ae sing ngomong nang aku, saiki wes iso tegar, wes iso nerimo opo sing dadi cubone. Lah podo kan ambek sing tak omongne mau, aku iso koyok ngene yo berkat sing kuoso percoyo lak aku iso nglewati iki kabeh. Gak mungkin lak aku gak iso ngelakoni tapi Gusti Alloh nyubo koyok ngene nang aku kan VS.IK.41



Gambar 4.3 Bekal meraih rumah tangga sakinah S

2. Gambaran *Subjective Well-Being*

Diener (2000) menyatakan kesejahteraan subjektif adalah evaluasi secara kognitif dan emosi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Kesejahteraan subjektif terdiri dari bagaimana cara individu untuk mengevaluasi mereka baik saat ini atau pada waktu yang akan datang. Jadi, yang termasuk dalam dalam hal ini adalah reaksi emosional terhadap suatu peristiwa, suasana hati, dan bentuk penilaian mereka tentang pemenuhan kepuasan hidup mereka.

Reaksi emosional responden ketika pertama kali mengetahui kabar suaminya ditangkap oleh polisi, responden merasa sedih kemudian menangis,

Hahaha,, yo lak sedih yo mesti sedih, susah pas iku. Tapi sing jelas iku aku nangis, susah yo mesti onok wong yo jenenge bojo ditangkep ambek polisi. Lak aku koyok.e yo ngalir sak onok.e lah, lah yok opo maneh, jenenge musibah ora enek sing iso mrediksi kapan tekane. (VS.S.W2.2)

Kemudian terlintas dalam pikiran responden untuk mengajukan cerai kepada suaminya

Yo lak pikiran semacam ngono iku mesti ono e lah. Tapi Cuma sebatas pikiran. Akhire yo sadar, wong cerai iku yo perkoro sing di halalne tapi kan gusti Alloh iku paling gak seneng ambek perceraian. Ambek.an lo wes jenenge pasangan hidup, bojo, susah seneng yo kudu dilakoni bareng. Aku kan wes janji, rabi karo mas F iki wes terakhir, gak maneh-maneh koyok ngene, apapun yang terjadi yo kudu mempertahankan opo sing wes tak janjeni iku mau. (VS.S.W2.57).

Tetapi setelah beberapa saat kemudian, responden mampu berfikir apa yang terbaik untuk kehidupan yang akan dijalani pada nantinya. Sehingga ketika mengambil sebuah keputusan, responden tidak hanya memikirkan emosi sesaat yang pada akhirnya bisa menimbulkan dampak besar yang buruk bagi kehidupannya dan keluarganya. Responden mampu mengendalikan emosi, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya karena emosi sesaat dan dapat menimbulkan dampak buruk lebih besar pada nantinya.

Seketika setelah mendapat kabar jika suaminya ditangkap polisi, terlintas di pikiran responden untuk mengajukan cerai. Beberapa saat kemudian, responden menyadari jika perceraian bukanlah suatu hal yang baik. Selain Allah SWT membenci perceraian, responden juga berfikir jika dia sudah memutuskan untuk membina rumah tangga dengan seseorang maka apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya harus dihadapi bersama-sama. Responden telah berjanji pada awal pernikahannya dengan F, pernikahan dengan F adalah pernikahan pertama

dan terakhir sehingga bagaimanapun keadaannya, responden dan suaminya harus bisa mempertahankan keutuhan keluarganya.

Sedangkan reaksi emosional responden pada saat pertama kali mengunjungi suaminya di lapas, responden tidak bisa meluapkan kemarahannya. Responden hanya diam dan meminta suaminya berjanji jika perbuatan yang dilakukan itu adalah untuk pertama dan terakhir kalinya. Responden tidak mengaharapkan kesalahan sama dilakukan oleh suaminya dua kali.

Yo mudah-mudahan ae sampek seterusnya, tak omongi ngene, pokok iki sing pertama ambek sing terakhir lo mas, gak ono kejadian kedua kali maneh sing koyok ngene lo. Janji pokok,e. Kan yo wong sabar iku yo ono batese kan, kan gak semua sabar diam itu emas kan yo nggak a. Aku yo ngomong ngono nang mas F. Iyo kan? (VS.S.W2.64)

Hal ini seperti yang dinyatakan Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2008) yang menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Responden bisa mengurangi rasa cemas dalam dirinya dengan tetap berfikiran positif dan berperasangka baik jika Allah SWT memberikan cobaan kepada makhluk-Nya sesuai dengan kadar kemampuannya. Jika memang dirinya tidak mampu untuk meghadapi musibah yang diberikan

oleh Allah SWT, tidak akan mungkin cobaan itu diberikan kepadanya. Bahkan dengan tetap berfikiran positif itulah responden masih memiliki sisi yang bisa disyukuri dibandingkan cobaan yang diberikan kepada orang lain. Salah satu hal yang disyukuri oleh responden adalah biaya hidup di daerah tempat tinggal responden tidak terlalu tinggi dan mendapatkan cobaan seperti ini saat anak-anaknya masih kecil. Jika diberikan cobaan melebihi yang diterimanya saat ini, responden tidak yakin bisa melewatinya. Hal yang membuat responden bisa lebih bersyukur adalah ketika melihat cobaan yang lebih besar diterima oleh orang lain dan dirinya merasa jika cobaan yang diterimanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan cobaan orang lain.

Aku yo bersyukur pisan ngene iki, yo wes mbalik maneh Alloh ngekek.i cobaan mesti ngerti kemampuane. Lak nggak, yo gak mungkin diuji, yo untung biaya hidup pisan nang kene gak pati mahal, yo untung kenek cubo ngene iki pas arek-arek jik cilik. Cobak lak luwih teko iki, gak ngerti aku mampu opo ora. Lak ndelok ngono-ngono iku kadang yo mikir, tibak.e yo gak aku tok sing koyok ngene, akeh sing luwih susah teko aku. (VS.S.W2.67).

Banyak filsuf dan ilmuwan yang telah mendefenisikan *Subjective Well-Being*. Diener, dkk (1999) kemudian mengelompokkannya menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika

digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Merujuk pada kategori ketiga dari *subjective well-being* menurut Diener, dkk (1999), Responden sangat percaya akan kebesaran Tuhan YME. Dalam setiap keadaan yang dialaminya, responden berusaha untuk selalu berfikiran positif. Menghadapi musibah yang sedang menimpanya, responden berfikir jika dirinya larut dalam kesedihan serta menangis terus-menerus untuk meratapi nasibnya, tidak akan ada gunanya. Allah SWT telah menggariskan hidupnya seperti itu. Semua yang telah terjadi, dalam hidupnya bukanlah untuk disesali dan diratapi melainkan untuk diambil hikmahnya. Responden sangat yakin jika segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmah dibalikinya.

Responden mampu menyadari jika musibah tidak ada yang bisa memprediksi kapan hadirnya, sehingga responden berusaha menjalani kehidupannya seperti air mengalir.

Yo pokok.e tak jalani koyok air mengalir ngono ae nin. Gak neko-neko aku pokok.e, soale kan aku yo kroso cobak.anku yo gede, disaat gak ono mas F, trus aku dikek.i cubo sing koyok ngene maneh. Saiki lo, jelas bojo gak ono otomatis pandangane uwong ngono lak yok opo se nang aku. (VS.S.W2.8)

Responden merasa jika dirinya selalu berfikiran negatif maka akan merugikan dirinya sendiri dan kemungkinan terburuknya jika dirinya lebih mengutamakan untuk berfikiran negatif adalah bunuh diri.

Pada sisi lain, Responden selalu mencegah dirinya untuk selalu berfikiran negatif. Selain kemungkinan yang besar untuk bunuh diri jika

responden selalu berfikiran negatif, kemungkinan dirinya akan terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma dalam masyarakat. Sama halnya seperti menjalani kehidupan sebagai janda, seorang istri yang menjalani hidup sendiri karena suaminya harus menjalani kehidupan sebagai narapidana untuk mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah dilakukannya, pasti mengalami banyak godaan dan semakin meningkat. Seorang istri yang hidup bergantung dari penghasilan suami, pasti akan mengamai kesusahan saat suami tidak bisa memberikan nafkah selama beberapa waktu untuk dirinya. Apalagi setiap hari harus mengeluarkan biaya untuk keberlangsungan hidup keluarga kecilnya beserta biaya pendidikan anak-anaknya. Jika responden tidak memiliki kematangan emosi dan pikiran yang pasti akan terjadi adalah responden akan tergoda dengan tawaran-tawaran dari orang luar untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma dan agama demi mendapatkan uang.

Dimensi afektif merupakan dimensi dasar dari *subjective well-being*. Dimensi afektif menekankan kepada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984). Afek positif dalam *subjective well-being* meliputi ; keringanan (*joy*), rasa suka cita (*elation*), kepuasan (*contentment*), harga diri (*pride*), mempunyai rasa kasih sayang (*affection*), kebahagiaan (*happiness*), dan kegembiraan yang sangat (*ecstasy*). Sedangkan afek negatif *subjective well-being* meliputi ; rasa bersalah dan malu (*guilt and shame*), kesedihan (*sadness*), kecemasan

dan kekhawatiran (*anxiety and worry*), kemarahan (*anger*), tekanan (*stress*), depresi (*depression*) dan kedengkian (*envy*).

1) Keringanan (*joy*)

S merasa mendapatkan banyak hikmah ketika keluarganya mendapatkan musibah seperti ini. S merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Jika sebelum mendapatkan musibah tersebut, menjalankan sholat wajib biasanya ditunda-tunda waktunya tetapi saat ini jika sudah masuk waktu sholat dirinya langsung menjalankan sholat tanpa menunggu nanti-nanti. Demikian suaminya, sesuai dengan laporan penjaga di lapas jika masuk waktu sholat suaminya langsung menjalankan sholat. Tidak hanya sholat wajib, tetapi dalam mengerjakan sholat tahajud. Musibah yang dialaminya tersebut justru membuat S dan suaminya lebih dekat kepada Allah SWT. S merasa jika dirinya dan suaminya tidak mendapatkan musibah seperti yang dialaminya saat ini, mungkin yang terjadi adalah suaminya semakin menjadi pribadi yang tidak terkontrol karena merasa sombong melakukan perbuatan-perbuatan melanggar norma tetapi tidak ada hukum yang mengharuskan dia bertanggung jawabkan perbuatannya tersebut.

Tapi justru teko kono iku aku ngeroso iso luwih cidek nang sing gawe urip. Lak biyen ngono yo paling nggak sholat iku jik nggenteni dilut engkas, lak saiki yo gak, wayahe sholat yo langsung sholat. Mas F barang ngono jarene penjaga-penjaga iku, saiki mben bengi yo sregep sholat tahajud barang wesan. Intine teko kono iku aku malih iso ngeroso luwih cidek nang sing gawe urip lah. Saiki mas F barang sembayange yo ra tau telat, mesti lengkap. Lak aku se gak eroh dewe, tapi yo jare wong-wong sing nang kono iku. Pokok.e sing jelas aku yo ngeroso enek hikmahe lah, mungkin lak gak ono musibah koyok ngono, mas F malah dadi wong sing nakal ra karu-karuan, ugal-ugalan, paling lo. Soale kan lak gak ono musibah ngono iku wong kan

malih sombong, sombonge iku ngene, lahwong aku nakal koyo ngene yo ora opo-opo kok. Ngono.. (VS.S.W2.12)

Dengan adanya musibah yang menimpa dirinya dan keluarganya sekarang, S merasa kasih sayang Allah SWT kepada keluarganya justru sangatlah besar. Karena dengan adanya kejadian seperti ini, Allah SWT mengingatkan dirinya agar tidak sampai lalai.

Lak jare aku ngene iki sing kuoso justru sayang ambek aku, ngilinge dhisik sakgurunge sampek kebablasen (VS.S.W2.13)

S lebih bersyukur ketika dirinya mampu berfikir Allah SWT memberikan cobaan kepada makhluk-Nya selalu pada batas kemampuan yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Diantara pikiran positif yang dimiliki oleh S adalah dirinya mendapat cobaan seperti ini ketika anak-anaknya masih kecil. Sehingga walaupun ditinggal oleh suami dalam waktu yang lumayan lama, dirinya tetap bisa membiayai kehidupan keluarga kecilnya. Selain itu, biaya hidup di lingkungan tempat tinggalnya juga tergolong rendah. S tidak membayangkan jika dirinya mendapatkan cobaan yang lebih besar daripada yang dialaminya saat ini, mampu atau tidak dirinya menjalani. Ketika melihat realitas di sekitarnya, S sangat bersyukur banyak orang lain yang mendapatkan cobaan lebih besar daripada dirinya.

Aku yo bersyukur pisan ngene iki, yo wes mbalik maneh Alloh ngekek.i cobaan mesti ngerti kemampuane. Lak nggak, yo gak mungkin diuji, yo untung biaya hidup pisan nang kene gak pati mahal, yo untung kenek cubo ngene iki pas arek-arek jik cilik. Cobak lak luwih teko iki, gak ngerti aku mampu opo ora. Lak ndelok ngono-ngono iku kadang yo mikir, tibak.e yo gak aku tok sing koyok ngene, akeh sing luwih susah teko aku (VS.S.W2.67)

Saat ini (pada saat melakukan wawancara kepada TW), S terlihat lebih segar tidak seperti saat awal tertimpa musibah tersebut. *“Lak saiki wes ketok biasa ngono, wes fresh raine. Arek.e apik, nang uwong barang penak.an. grapyak ngono lo nang wong lio”* VS. TW.5. *“Iyo lak saiki, wes ketok biasa ngono. Gak koyok sik awal-awal iku”* VS.TW.41. Ketika masyarakat di sekitar S menanyakan kebenaran berita tentang suaminya ditangkap oleh polisi, S menjawab jika berita itu memang benar tanpa ada hal yang ditutupi. *“Yo kan pas rame-rame iku trus wong-wong tekon nang areke ngene, bener tah kabar iku? Areke yo jawab bener kabare lak bojone ditangkap iku”* VS.TW.30.

Sikap yang ditunjukkan oleh S menimbulkan keheranan kepada masyarakat di sekitarnya. Dua cobaan yang dialami oleh S merupakan cobaan yang berat. Bahkan, ketika orang lain tertimpa salah satu dari cobaannya tersebut belum tentu mampu untuk menghadapinya. Tetapi berbeda dengan S, S terlihat seperti tidak menanggung beban sedikitpun.

Iyo ancene, aku dewe ndeloke, kok ono wong koyok ngene. Padahal sing dihadapi iku kana bot. ibarate wes ceblok, ketiban ondo maneh. Gak mben uwong iso koyok ngono iku. VS.TW.51

TW mengatakan jika yang tertimpa cobaan tersebut adalah orang lain belum tentu bisa bersikap seperti S. Setelah mendapatkan kabar bahwa suaminya ditangkap oleh polisi, beberapa waktu kemudian dirinya divonis oleh dokter menderita kanker ovarium. Teman-teman S selalu mengatakan jika merasa kasihan kepada S, melihat kondisinya saat itu.

Semungguho wong lio yo gorong mesti iso koyok dek.e, wes bojone ditangkep polisi sedilut maneh ngono awake dewe jare dokter kenek kanker. Aku dewe ndelok.e arek iki asline atine digawe tekan opo kok iso kuat ngono. VS.TW.52

Lah iyo kan, wong liane gorong mesti. Konco-konco liane iku lak sambet msti, owalah saknoe S iku. VS.TW.53

Saat ini S mampu berfikiran positif atas apa yang menimpa dirinya.

Tidak ada gunanya ketika dia meratapi segala sesuatu yang menimpa dirinya. Karena Allah SWT telah meneggariskan hidup yang dialaminya harus seperti ini. Yang terpenting adalah berusaha menemukan hikmah atas segala sesuatu yang telah menimpa dirinya.

Lah ate yok opo maneh lo, toh saiki aku susah, sku nangis coro yok opo ae, tak gawe pikir nemen, lah Wong Ambek Gusti Alloh wes digarisne koyok ngene kan. Dipikir hikmah ae opo dibalik semua iki (VS.S.W2.72)

S yakin ketika dirinya tidak berfikiran positif atas apa yang terjadi pada dirinya, akan memperburuk keadaannya sendiri. Hal terburuk yang terjadi adalah bisa saja dirinya bunuh diri karena tidak mampu meneghadapi cobaan yang diterimanya. Jika hal tersebut sampai terjadi kepada dirinya, maka bagaimana nasib yang akan dialami oleh anak-anaknya.

Yo temenan, lak tak delok teko sisi negatif ae yo iso-iso stres aku misale “wadduh, sing kuoso iki ora sayang ambek aku, aku dikek.i cobak.an sing uabot ngene”, yo tambah nemen aku engko, paling iso-iso yo sampek bunuh diri barang. Lha tapi yok opo nasib.e arek-arek engko lak aku sampek koyok ngono (VS.S.W2.73)

2) Harga Diri (Pride)

S memiliki tingkat harga tinggi yang sangat tinggi. S melakukan segala pekerjaannya sendiri jika mampu. Ketika berobat ke daerah Kepanjen, S

berangkat sendiri tanpa meminta bantuan dari siapapun. S lebih memilih untuk menggunakan kendaraan umum daripada harus merepotkan orang lain. seperti pernyataan TW berikut ini, *“Lak nang panjen kene ae yo budal dewe areke”* VS.TW.14. *“Yo numpak angkot areke”* VS.TW.15.

Untuk melakukan perjalanan saat kemoterapi S diantarkan oleh saudaranya. Tetapi pengakuan S sendiri jika sebenarnya tidak menginginkan hal tersebut. S memang memiliki prinsip jika memang mampu untuk melakukan semuanya sendiri, maka lebih baik melakukan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.

“Iyo, tapi areke iko ngomong asline yo lak iso dewe ae mendingan budal dewe. Soale kan arek iku gak pati seneng ngrepoti wong liyo a. prinsip lak pancene sik iso ngelakni dewe yo dilakoni dewe ae, ngono” VS.TW.17

S memang terkenal dengan pribadi yang mandiri. Salah satu buktinya adalah walaupun dalam keadaan sakit, S berbelanja sendiri untuk memenuhi kebutuhan di tokonya. *“Wah.. lak iku yo pancene mandiri temenan. Lah wong pas loro ae belonjo-belonjo kulak.an iku dewe kok”* VS.TW.20.

Saat itu memang pernah saudaranya yang membelikan keperluan untuk dijual di tokonya, tetapi hal itu hanya sementara ketika S tidak mampu untuk mengendarai motor sendiri. Setelah rasa sakitnya berkurang, S melakukan pekerjaan itu sendiri.

Iyo.. lak pas jik lemes iko sepedah kan digowo dulure iku, dadi sing ngulakne sembarang kalir yo dulure iku. Tapi wes kroso rodok penak iku areke yo riwa-riwi dewe belonjo gawe tokone iku. VS.TW.21

Walaupun pada sebenarnya S mendapatkan bantuan dari keluarga suaminya, S tetap tidak mau mengandalkan hal tersebut untuk bermalas-malasan. S tidak memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingannya pribadi. Jika keluarga dari suaminya memberi, S akan menerima hal tersebut. Tetapi jika keluarga dari suaminya tidak memberi, maka S pun akan diam. Tidak meminta bantuan dari orang lain. Bahkan untuk meminta kepada ayahnya sendiri, S sangat menjaga agar tidak melakukan hal tersebut.

Asline ngono yo keluargane bojone iku gak meneng tok. Yo tetep dikek.i gawe kebutuhane, tapi yo ngerti dewe lak arek iku gak gelem ngrepotne wong lio. Dadi dikeki gak dikeki ngono yo meneng ae. Gak njaluk nang bapak.e VS.TW.23

Iyo na, mesti dikek.i. lah saiki didelok ya, wes ngurusi bojone nang penjara, ngurusi anak-anake, gorong penyakite deke dewe iku. Lak dipikir opo yo cukup lak teko hasile took nang kampung ngene iki ae. Tapi yo mbaik maneh, arek iku lak dikek.i yo ditompo, lak gak dikek.i yo gak njaluk. Yokopo usahane dewe gawe biyai uripe dewe ambek uripe anake iku. VS.TW.66

Kendaraan berupa motor yang biasanya dipakai oleh S merupakan motor baru dan masih harus membayar cicilan setiap bulannya. Ketika pertama kali suaminya ditangkap oleh polisi, S berfikir jika akan mengembalikan motor tersebut kepada dealer karena tidak akan mampu untuk membayar cicilan setiap bulannya. Setiap bulan S harus mengeluarkan sejumlah 400 ribu untuk membayar cicilan. Sedangkan jumlah tersebut bagi S sangatlah besar jika saat ini dirinya harus membiayai kehidupannya beserta anak-anaknya.

Iku sepedahe kan pas F kenek polisi iku jik oleh pirang ulan ngono a. lah mben ulan lak nyicile sekitar 400 piro ngono lak dewe tur ngurusi uripe dewe yo abot. Mikire kan lak digawe nyicil sepedah trus anak-anake yokpo yo jik butuh mangan, butuh sangan, VS.TW.68

Tetapi setelah membicarakan hal tersebut kepada pihak keluarga, pihak keluarga tidak mengizinkan hal tersebut. Pertimbangan dari pihak keluarganya adalah bagaimana S akan bepergian jika kendaraan tersebut harus dikembalikan ke dealer. Tetapi pihak keluarga tetap bertanggung jawab dengan membayar cicilan motor tersebut tiap bulannya.

“Iyo, pamitan nang dulure lak pe dibalekne sepedah nang dealer. Trus ambek dulure gak oleh, jare lak dibalekne nang dealer digawe riwa-riwi yokpo. Salah saiki yo dewean, akhire gak oleh iku mau tapi mebn ulan yo ditanggung mbayare nang dealer ambek dulure sing pegawai nang Malang iku” VS.TW.69

Ada banyak pandangan negatif dari orang luar saat responden hidup sendiri tanpa sumainya yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya akibat penyalahgunaan narkoba. Terutama memandang jika responden pasti akan dengan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama maupun norma dalam masyarakat karena membutuhkan uang untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dirinya dan keluarganya serta kebutuhan bulanan anak-anaknya terutama untuk membiayai biaya pendidikan anak-anaknya.

Yo saiki ngene, didelok aku urip dewe, bojo gak ono wong mandang aku lak mesti sak aken, opo maneh wong lanang lo yo. Sing dijak ngene opo dijak ngono. Sampean kan wes ngerti opo sing tak maksud dijak ngene opo ngono, saiki lak wong wes podo tuwek.e dijak metu bareng, gak mungkin kan cuman sekedar mangan nang warung tok. Opo maneh mbalik maneh, aku gak ono bojone ngene iki pandangane uwong kan mesti sak aken, butuh duwit gawe biaya urip sedino-dino, nyangoni arek-arek sekolah, gorong gawe bayar sekolahe mben ulan (VS.S.W2.9)

Sebelum mengalami kejadian seperti ini, S banyak mendengar cerita negatif tentang kejadian-kejadian seorang istri yang ditinggal oleh

suaminya. Ketika mendengar cerita-cerita tersebut, S tidak mempercayainya. Dalam pikiran S apakah ada orang yang sengaja memanfaatkan musibah yang dialami oleh orang lain untuk kepentingan pribadi. Tetapi setelah dirinya mengalami sendiri kehidupan tanpa suami, hal tersebut memang nyata adanya. Karena pandangan orang lain jika tanpa adanya seorang suami, pastilah sang istri membutuhkan uang terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri dan anak-anaknya. S berfikir memang benar kekurangan ekonomi yang dialami oleh seseorang bisa menjerumuskan ke dalam hal-hal yang melanggar norma.

Yo enek ae lah, yo gak semua, yo gak akeh kenek dihitung, siji, loro opo telu. Pertamane aku yo ora percoyo. Tapi barang aku wes ngalami dewe tibak.e ono wong koyok ngunu iku, aku yo malih percoyo. Tapi yo Alhamdulillah, aku gak sampek kenek pengaruh hal-hal sing koyok ngono iku, maksude sempat dijak ngono tapi aku yo ora gelem lah, kan keadaan ekonomi yo iso njrumusne awak.e nang hal-hal sing koyok ngono iku kan. Lah pandangane uwong kan pandangane yo uwis iku mau lo, mandange pasti yo butuh duwit lah terutama gawe anak-anak.e (VS.S.W2.10)

S merasa jika dirinya selalu berfikiran negatif atas segala yang terjadi kepada dirinya, mungkin saat ini sudah terjerumus kepada hal-hal buruk yang jelas melanggar norma agama maupun norma yang ada dalam masyarakat. Karena setiap orang hidup pasti membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, paling tidak untuk makan dan memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya.

Yo lak pikiran elek gak sampek, lak aku sampek berfikiran elek yo contone koyok ngono iku mau, paling aku saiki yo wes terjerumus nang hal-hal sing ora karu-karuan. Yo jenenge wong urip kan jelas butuh duwit, yo gawe mangan gawe menuhi kebutuhane arek-arek iku. Pasti yo tambah gak karu-karuan ngono iku (VS.S.W2.74)

3) Rasa Kasih Sayang

Walaupun dalam kondisi terburuk sekalipun, S tetap menganggap jika keluarga adalah nomor satu. Bahkan ketika suaminya ditangkap oleh polisi, S marah kepada suaminya. Marahnya S bukanlah kecewa karena suaminya terbukti melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkoba, justru S marah kepada suaminya akibat suaminya tidak memberitahukan jika dirinya terkena musibah tersebut langsung kepada keluarga, melainkan memberitahukan jika dirinya ditangkap oleh polisi kepada tetangga karena merasa bersalah jika memberitahukan hal tersebut langsung kepadanya.

Iyo, wonge wedi ate ngomong nang aku, aku malah diomongi tonggoku ikulo. Wonge telepon nang wong iku, trus wonge ngandani aku.kate ngomong keluargane yo wedi. Wonge jare koyok shock, koyok ngimpi arene, temenan tah aku ditahan iki, ngono jarene. Dek.e gak iso ngomong iku sampe sewengi, akhire wonge wes rodok sadar, wes rodok tenang, yo baru iso ngomong trus telpon keluargane iku. Bodo yo, wayahe iku yo yok opo yok opo yo kondo keluargane dhisik. Wong yok opo- yok opo iku keluarga yo nomer siji (VS.S.W2.26)

S memberitahukan secara langsung kepada suaminya jika dirinya memang marah kepadanya saat tidak memberitahukan hal tersebut langsung kepada dirinya. S menekankan kepada suaminya jika apapun yang terjadi, keluarga tetaplah nomor satu

Yo tak lokne malah, sampeyan iku goblok mas, wayahe yok opo yok opo iku yo telpon nang kelaurgane dhisik a. Wong keluarga iku yo nomer siji, ndek endi-endi.o iku keluarga yo nomer siji. Aku yo ngomong koyok ngono nang mas F (VS.S.W2.27)

Semenjak ditinggal oleh suaminya untuk menalani masa hukuman akibat perbuatan yang telah dilakukannya, S tetap berusaha untuk menjaga

dirinya sendiri. S tetap berusaha untuk menjaga nama baik antara dirinya dan suaminya. Karena bagaimanapun keadaannya, suaminya hanyalah pergi sementara untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Suaminya bukan meninggalkan dirinya selamanya.

Yo yok opo? Yo gak yok opo yok opo. Sing jelas semasa ditinggal iki aku njogo awakku dewe lah. Iyo lak ditinggal mati ngono selawase, lah iki lak Cuma ditinggal ngentekne masa tahanan yo mosok ate ditinggal neko-neko. Malah stres engko wonge iso-iso. Lak yo malah sakno tah (VS.S.W2.30)

S mengkhawatirkan keadaan suaminya, selain itu juga mengkhawatirkan keadaannya yang sendirian tanpa ada suaminya. Karena sebelumnya segalanya dilakukan bersama dengan suaminya tetapi sekarang harus melakukan semua hal sendiri.

Yo kuwatir, biasae kan ambek mas F, trus otomatis kan malih sak sembarange dewe ngono? (VS.S.W2.32)

Rasa sayang yang ditunjukkan oleh S kepada keluarga terutama suaminya sangatlah tinggi. Salah satu hal yang menjadi bukti jika S sangat mencintai suaminya adalah ketika suaminya harus menanggung segala akibat dari perbuatannya di penjara sedangkan dalam waktu yang sama S harus menanggung beban berat karena divonis oleh dokter menderita kanker ovarium, S tidak memberitahukan hal tersebut kepada suaminya. S hanya takut jika suaminya semakin bertambah beban pikirannya karna selain musibah yang dialaminya, tetap harus memikirkan keadaan responden yang sedang sakit. Selain itu S juga berfikir tak ada gunanya suaminya mengetahui bagaimana keadaan dirinya saat itu karena suaminya

juga tidak akan mampu berbuat apapun mengingat kondisinya berada dalam penjara.

Nggak, rencanae gak tak kek.i weroh sampek metu teko penjara. Tapi wes dikandani dulur-dulure dhisik. Kan yo sakno lak sampek mikir aku koyok ngene nang kene, sedangkan dek.e nang kono yo susah. Timbangane wonge nang kono yo mikir nemen pisan. Pikirku, masio dikek,i weruh kan wonge yo gak iso berbuat opo-opo. Percuma juga kan (VS.S.W2.70)

4) Kepuasan

S sangat percaya akan kuasa Allah SWT. Semua yang telah terjadi pasti sudah ada yang mengaturnya. Allah SWT tidak akan mungkin memberikan musibah (cobaan) kepada dirinya jika dirinya tidak mampu untuk melewatinya.

Yo kadang yo ono, tapi kan aku percoyo ya, rejeki yo sing lia-liane lah aku percoyo, lak Gusti Alloh ngekek.i aku musibah koyok ngene iki, pasti aku iso sanggup ngelakoni kan gak mungkin Gusti Alloh iku ngekek.i cobaan lak awak.e ra mampu ngelakoni se, maksude diluar kemampuane awak.e sing awak.e duweni iki. Lak sing Kuoso ngekeki aku cobaan nang aku koyok ngene iki, berarti sing kuaoso iku percoyo lak aku iso ngelakoni cobaan iki ngono lo (VS.S.W2.33)

Tidak hanya pada hal-hal yang berat, bahkan responden sangat percaya jika daun yang terjatuh pun telah diatur oleh-Nya,

Loh, iyo kan. Lak golongan rejeki barang ngono kan wes ono sing ngatur. Wong godong ceblok ae wes diatur ambek sing kuoso kok mosok cobaan sampek koyok ngene gak diatur (VS.S.W2.34)

Segala sesuatu yang terjadi itu pastilah ada sisi positif dan sisi negatif. Tetapi S selalu berusaha memandang positif terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya tersebut. Semua bergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Jika seseorang memandang segala

sesuatu dari sisi negatifnya, maka yang terjadi adalah hal-hal yang negatif. Tetapi sebaliknya, jika segala sesuatu itu dipandang dari sisi positifnya, maka yang terjadi juga hal-hal yang positif. Seperti halnya menilai orang lain, sebaiknya ketika memandang orang lain hendaknya dipandang dari segala hal baik yang dimilikinya, tidak perlu untuk memandang orang lain pada sisi jeleknya.

Yo sembarang iku ono negatif ambek positif la, lak opo sing tak alami iki dipandang positif yo positif dipandang negatif yo negatif. Tapi lak jare aku gak usah dipandang negatif.e, diapndang apik ae lah kabeh wes. Tunggale andang uwong ikulo, yowes lah kabeh diupandang apik ae, gak usah su'udzon gak usah mikir sing elek-elek tentang uwong lio (VS.S.W2.35)

5) **Kemarahan**

Ketika pertama kali mengalami hal tersebut, S merasa marah dan menanyakan hal tersebut kepada Allah SWT mengapa dirinya sampai mendapatkan cobaan yang begitu berat seperti ini. Apakah dosa yang telah dilakukannya? Padahal menurutnya, dirinya bukanlah individu yang suka melanggar perintah-Nya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Tetapi seiring berjalannya waktu justru S bisa menerima cobaan tersebut. S bisa memaknai jika musibah tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada dirinya

Lak sik pertamane rasane iku yo ono ngamuk.e, drop ngene “Ya Allah, kenek opo yo?” aku kok sampe koyok ngene, opo dusoku sampek dicubo koyok ngene. Padahal aku yo gak ndablek itungane, tapi kok dikek.i cobaan koyok ngene iki. Tapi pada akhire, waktu berjalan, berjalan, aku iso nerimo lak iku bentuk nsayange gusti Allah (VS.S.W2.14)

Selain itu, S juga bisa menguasai rasa marah terhadap suaminya. Hal yang diminta oleh S kepada suaminya hanyalah berjanji jika ini adalah kesalahan berat pertama dan terakhir yang dilakukan oleh suaminya. Karena menurut responden, tingkatan sabar setiap orang pun ada batasanya.

Yo mudah-mudahan ae sampek seterusnya, tak omongi ngene, pokok iki sing pertama ambek sing terakhir lo mas, gak ono kejadian kedua kali maneh sing koyok ngene lo. Janji pokok,e. Kan yo wong sabar iku yo ono batese kan, kan gak semua sabar diam itu emas kan yo nggak a. Aku yo ngomong ngono nang mas F. Iyo kan? (VS.S.W2.63)

Kan yo bener, gak semua wong meneng iku nrimo, gak semua wong meneng iku nrimo lo mas, pokok.e aku gak gelem ono kejadian koyok ngene iki maneh lo. Nang kono iku wonge wes sumpah-sumpah janji-janji gak bakal ngulangi perbuatane iki maneh wesan (VS.S.W2.64)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan satu prediktor yang sangat kuat dan paling konsisten pada kesejahteraan subjektif. Keadaan *subjective well-being* pada individu adalah keadaan yang stabil dan konsisten, sehingga secara empiris berpengaruh pada kepribadian individu tersebut. Tatarkiewicz (dalam Diener, 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada kesejahteraan subjektif dibandingkan dengan faktor lainnya. Alasannya adalah beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan kesejahteraan subjektif diantaranya harga diri, inteligensi. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap

hidup. Menurut Laxer harga diri ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (dalam Diener,1984).

Kepribadian S bisa dilihat dari bagaimana cara S melihat masyarakat di sekitarnya. Menurut S, Masyarakat di sekitar responden kebanyakan bersikap baik kepada S. Tetapi apa yang ada di dalam hatinya setiap orang tidak ada yang tahu dan responden tetap memegang prinsip jika dirinya harus tetap berbuat baik kepada orang lain bagaimanapun perlakuan orang lain tersebut kepada dirinya.

Lak wong-wong nang sekitar kene yo apik ae nang aku, tapi lak atine uwong kan yo podo gak weruhe se, tapi yo aku kudu apik ae nang mben uwong. (VS.S.W2.44)

Salah satu cara yang dilakukan oleh responden untuk menjaga dirinya adalah tidak mudah ngrumpi dengan tetangga. Menurut responden, jika sering bergerumbul dengan tetangga yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak jelas.

Iyo, wong aku pisan yo uwonge kan jarang lak gak penting sampek nonggo-nonggo ngunu cerito ngalor-ngidul gak jelas ngono a. Yo silaturhmine yo ngono iku. (VS.S.W2.45)

Responden merupakan pribadi yang sangat menjunjung tinggi harga diri. Hal itu dapat dibuktikan dengan responden tidak meminta bantuan ekonomi kepada keluarganya untuk biaya kehidupan sehari-hari selama suamiya menjalani masa tahanan. Responden justru membuka toko di depan rumahnya dan menyatakan kepada peneliti jika hasil dari toko tersebut bisa digunakan oleh responden untuk memberi uang saku kepada anak-anak responden.

Perihal menghadapi permasalahan, S merasa tidak perlu untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang lain karena keadaan setiap orang tidaklah sama. Bisa jadi di depan merupakan orang-orang yang baik tetapi di belakang itu justru mengatakan hal-hal yang jelek mengenai dirinya. S bisa menceritakan masalah yang dihadapinya hanya kepada orang-orang tertentu yang bisa dipercaya oleh responden. Tidak kepada semua orang S bisa menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Kadang yo aku ngene lo, aku gak gampang cerito nang wong masalah sing tak hadapi iki. Kan uwong iku gak mesti a, kadang-kadang nang ngarepe awake apik, tapi nang mburi ngumbar-ngumbar ceritone awak.e dewe. Dadi aku iso cerito ngene yo nang wong sing lumayan tak percoyo, intine ndelok-ndelok wonge dhisik. Gak sembarang uwong tak critani sampek koyok ngene iki. (VS.S.W2.45)

S merasa bahwa dirinya tidak seperti pandangan orang lain tentang dirinya. Orang lain menganggap jika S adalah pribadi yang sangat tegar. S menganggap hal itu karena dirinya tidak pernah menceritakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada orang lain. tetapi untuk saat ini, responden merupakan pribadi yang jauh lebih bisa menerima keadaannya dan untuk mencapai posisi seperti saat ini bukanlah sesuatu yang instan, butuh waktu yang lama dan proses yang tidak mudah.

Iyo koyok.e, padahal asline yo gak tegar-tegar amat. Proses.e yo gak gampang kan sampek aku iso bener-bener nerimo koyok saiki. Mungkin karena aku gak cerito-cerito nang uwong, dada ngirane aku yo ora popo. Padahal susah-susahe ngene iki yo gak tau tak ceritak-ceritakne. (VS.S.W2.46)

b. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada *emotional* dan *cognitive well-being*.

Tujuan utama responden pada saat ini adalah pendidikan tinggi bagi anak-anaknya dibarengi dengan bekal ilmu agama yang bagus. Setelah mengalami cobaan yang berat itulah responden merasa sangat pentingnya peran ilmu agama dalam kehidupannya. Oleh karena itu, responden membiasakan untuk menanamkan nilai-nilai kerohanian kepada anaknya dengan harapan ketika sudah dewasa anak-anaknya tetap berpegang teguh kepada ajaran agama.

Aku lak kate berbuat sing elek-elek ngono sik duwe wedi ambek sing kuoso, wedi duso ngono koyok.an. mungkin yo gara-gara mulai cilik yo diwuruk.i ambek emak ngaji, sholat. Mangkane agama iku penting, yo paling nggak digawe pegangan awak.e dewe iki lah. Mangkane lak iso anak-anakku yo tak didik agamane mulai sejak ciliki iki cik mben wes gedene sik iso berpegang pada ajaran-ajaran agama ikilo jik.an (VS.S.W2.75).

Selain itu, dengan adanya musibah yang menimpa dirinya dan keluarga, responden berharap jika kehidupan pada nantinya lebih mudah, salah satu hikmahnya adalah F semakin rajin dalam hal ibadah sehingga membuat responden lebih tenang dan lebih dekat kepada Tuhan YME. Selain itu, responden juga berharap pada nantinya setelah menjalani masa hukumannya, F akan lebih berhati-hati saat bekerja dan lebih perhatian kepada keluarganya.

c. Kualitas hubungan sosial

Diener dan Seligman (dalam Pavot dan Diener, 2004) menyatakan jika hubungan sosial yang baik adalah hal yang sangat diperlukan. Tetapi hubungan sosial tidak serta merta langsung mempengaruhi tingkat *subjective well-being* seseorang. Maksudnya adalah hubungan sosial yang baik tidak membuat tingkat *subjective well-being* dalam diri seseorang tinggi, namun seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi akan memiliki ciri-ciri hubungan sosial yang baik.

TW selaku teman dari S, menyatakan jika S merupakan seseorang yang baik. Hal ini menunjukkan gambaran hubungan sosial dengan teman-teman ataupun dengan orang lain memiliki hubungan sosial yang baik. Selain itu S merupakan pribadi yang mudah untuk membantu orang lain. “*Apik arek.e, penakan pisan areke*” VS. TW.3. Karena kebaikan dalam diri S, ketika S mendapatkan dua musibah secara bersama-sama dalam kehidupannya maka masyarakat di sekitar S merasakan juga kesedihan yang dialami oleh S. “*Iyo, mangkane pas krungu areke kenek musibah iku*

sing pertama yo bojone mlebu penjara iku trus sing kedua areke dewe difonis kenek kanker ovarium iku wong-wong yo piye ngono” VS. TW.6.

TW menegaskan sekali lagi jika masyarakat di sekitar kehidupan S ikut merasakan apa yang dialami oleh S “*Yokpo yo? Yo melok susah ngono.*

Melok owalah, areke apik kok cobaane abot temen. Yo ngono” VS. TW.7.

”Lah iyo kan, wong liane gorong mesti. Konco-konco liane iku lak sambet mesti, owalah saknoe S iku” VS.TW.53

Walaupun masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal S merasakan kesedihan yang dialami oleh S, tetapi tidak menanyakan kepada

S akan kejadian yang sebenarnya dialami oleh S karena takut jika hal tersebut akan menambah beban S “*Yo nggak tah, sakno areke lak ditakoni*

sampek koyok ngono detaile” VS.TW.33. Sekali lagi TW menegaskan jika

S merupakan pribadi yang baik di hadapan dirinya dan orang lain (masyarakat di sekitar S) “*Wes talah, kandani kok. Lak arek iku apik nang*

uwong lio. Kabeh wes, kabeh ngenale yo apik pancene areke” VS.TW.47.

Selain perilaku S yang baik kepada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal responden, dalam kehidupan rumah tangga

tetangganya juga tidak pernah mendengar keributan dari rumah S. Hal ini

menunjukkan jika S memiliki kualitas hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan rumah tangganya sendiri.

“Gak tau krungu lak rame-rame ngono. Keadaan rumah tanggane adem ayem ngono se ketok.e. bojone ketoke yo meneng, gak neko-neko”

VS.TW.57.

Masyarakat di sekitar tempat tinggal responden juga percaya jika F belum menggunakan narkoba karena melihat perilaku dari F yang tidak berubah. F merupakan pribadi yang baik sampai[ada saat ditangkap oleh polisi dengan tindak pidana penyalahgunaan narkoba. Karena jika memang F telah mengonsumsi narkoba, perilakunya akan berubah. Terutama S, sebagai istri pasti akan menyadari jika ada perilaku yang berubah dari suaminya.

Yo wong-wong sakno, tapi lo lak pancene wes ngonsumsi narkoba iku kan berubah tingkah lakune uwong biasae. Lak pancene ngonsumsi temenan kan yo mesti bojoone ngerti lah lek gak koyok biasae. Mosok yo ora ngerti, lak bojone berubah kelakuane. Mangkane iku, bener paling ancene lak gorong sampek ngonsumsi, tapi yo iku mau.. terbukti lak wes transaksi ape nggawe, malih kenek pisan wes. VS.TW.63

Masyarakat di sekitar responden kebanyakan bersikap baik kepada responden demikian juga sebaliknya, responden juga berusaha untuk bersikap baik kepada semua orang di sekelilingnya. Walaupun apa yang ada di dalam hatinya setiap orang tidak ada yang tahu dan responden tetap memegang prinsip jika dirinya harus tetap berbuat baik kepada orang lain bagaimanapun perlakuan orang lain tersebut kepada dirinya (VS.IK.1). Pada kehidupan pernikahan responden dengan F telah dikaruniai dua orang anak. Kehidupan sehari-hari responden menurut penuturan tetangga, Keluarga kecil ini merupakan keluarga harmonis. Keluarga kecil responden merupakan keluarga yang tidak pernah terdengar keributan selama hidup di tengah-tengah mereka selain itu baik suami maupun istrinya adalah orang yang baik kepada semua orang, ramah dan santun.

Hal itu senada dengan apa yang dinyatakan oleh Diener dan Scollon (2003) bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis.

d. Agama dan Spiritualitas

Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki dorongan untuk berhubungan dengan kekuatan yang ada di luar dirinya, yaitu hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Sehingga bagaimanapun keadaannya, manusia akan selalu teringat akan kekuatan yang berada di luar tubuhnya tersebut. Adanya kepercayaan kepada Tuhan merupakan cerminan dari agama yang dianut oleh seseorang.

Responden memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk membentengi dirinya dari melakukan perbuatan-perbuatan diluar norma. Karena sejak dirinya masih kecil, responden telah dibiasakan oleh orang tuanya untuk sholat dan mengaji. Oleh karena itulah, responden merasa sangat pentingnya peran dalam kehidupannya terutama setelah dirinya menerima cobaan saat ini. Oleh karena itu, responden membiasakan untuk menanamkan nilai-nilai kerohanian kepada anaknya dengan harapan ketika sudah dewasa anak-anaknya tetap berpegang teguh kepada ajaran agama.

Aku lak kate berbuat sing elek-elek ngono sik duwe wedi ambek sing kuoso, wedi duso ngono koyok.an. mungkin yo gara-gara mulai cilik yo diwuruk.i ambek emak ngaji, sholat. Mangkane agama iku penting, yo paling nggak digawe pegangan awak.e dewe iki lah. Mangkane lak iso anak-anakku yo tak didik agamane mulai sejak ciliki iki cik mben wes gedene sik iso berpegang pada ajaran-ajaran agama ikilo jik.an (VS.S.W2.75)

Pertama kali mendapatkan cobaan seperti ini, ada rasa tidak percaya atas kebesaran Allah SWT. Responden bertanya apakah dosa yang telah dilakukannya sehingga dirinya diberikan cobaan yang sangat besar. Padahal responden merasa jika dirinya bukanlah orang yang sering melanggar batasa-batasan norma agama maupun norma yang ada dalam masyarakat. Tetapi pada akhirnya, seiring waktu berjalan responden telah bisa menerima jika cobaan yang sedang dialaminya sekarang adalah salah satu bentuk kasih sayang dari Allah SWT.

Lak sik pertamane rasane iku yo ono ngamuk.e, drop ngene “Ya Alloh, kenek opo yo?” aku kok sampe koyok ngene, opo dusoku sampek dicubo koyok ngene. Padahal aku yo gak ndablek itungane, tapi kok dikek.i cobaan koyok ngene iki. Tapi pada akhire, waktu berjalan, berjalan, aku iso nerimo lak iku bentuk nsayange gusti Alloh. (VS.S.W2.14)

Salah satu cara responden untuk semakin dekat dan percaya kepada Allah SWT adalah dengan menggali ilmu pengetahuan baru terutama dengan agama karena menurut responden selain bisa menyuci keadaan batin juga bisa memberikan suatu pandangan-pandangan baru agar lebih tegar ketika menghadapi suatu masalah.

Iyo ancene.. kan ngono iku penting, lak bagiku penting nemen malahan, opo ngarani lak koyok nyuci rohanine awak.e dewe a. Lak ono ngono iku iso ngekeki pencerahan-pencerahan, yo nggarai ati luwih adem pisan. (VS.S.W2.16)

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Ellison (dalam Eddington dan Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan

responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan. Pengalaman keagamaan menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis (Pollner dalam Eddington dan Shuman, 2008).

Salah satu cara responden untuk semakin dekat dan percaya kepada Allah SWT adalah dengan menggali ilmu pengetahuan baru terutama dengan agama karena menurut responden selain bisa menyuci keadaan batin juga bisa memberikan suatu pandangan-pandangan baru agar lebih tegar ketika menghadapi suatu masalah.

Carr (2004) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan *subjective well-being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan *lifestyle* yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, yang dicirikan oleh *prosocial altruistic behaviour*, mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras.

e. Pernikahan

Subjective well-being dan pernikahan memiliki hubungan timbal balik. Jadi, jika individu telah menikah tersebut memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, maka pernikahan yang dijalannya tersebut akan menjadi buruk. Sebaliknya jika individu tersebut memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, maka pernikahan yang dijalannya tersebut juga akan menjadi baik (Carr, 2004).

Kehidupan pernikahan S termasuk dalam kategori kehidupan pernikahan yang bahagia karena meliputi beberapa aspek, yaitu : Kematangan emosi dan pikiran, sikap toleransi, sikap “saling” antara suami istri, sikap saling pengertian antara suami istri, sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih, serta sikap saling mempercayai. Dari masing-masing indikator tersebut, kehidupan pernikahan S dan suaminya telah memenuhinya.

Dari segi kematangan emosi dan pikiran, S memiliki dua hal tersebut secara matang. S tidak membiarkan dirinya berlarut-larut dalam kesedihan. Karena dalam pikiran S jika dirinya larut dalam kesedihan serta menangis terus-menerus untuk meratapi nasibnya, tidak akan ada gunanya. Allah SWT telah menggariskan hidupnya seperti itu. Responden berfikir jika semua yang telah terjadi di dalam hidupnya bukanlah untuk disesali dan diratapi melainkan untuk diambil hikmahnya. Karena menurutnya, segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmah dibalikinya. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan S,

Lah ate yok opo maneh lo, toh saiki aku susah, aku nangis coro yok opo ae, tak gawe pikir nemen, lah Wong Ambek Gusti Allah wes digarisne koyok ngene kan. Dipikir hikmah ae opo dibalik semua iki. (VS.S.W2.72)”

S sangat percaya akan kebesaran Tuhan YME. Bagaimanapun beratnya cobaan yang diterimanya, S berusaha untuk selalu berfikiran positif. Responden S merasa jika dirinya selalu berfikiran negatif maka akan merugikan dirinya sendiri dan kemungkinan terburuknya jika dirinya berlarut-larut dalam kesedihan, tidak menerima dengan ikhlas cobaan yang menimpa dirinya serta berfikiran negatif adalah bunuh diri.

Yo temenan, lak tak delok teko sisi negatif ae yo iso-iso stres aku misale “wadduh, sing kuoso iki ora sayang ambek aku, aku dikek.i cobak.an sing uabot ngene”, yo tambah nemen aku engko, paling iso-iso yo sampek bunuh diri barang. Lha tapi yok opo nasib.e arek-arek engko lak aku sampek koyok ngono. (VS.S.W2.73)

Sikap toleransi dalam kehidupan pernikahan S juga tampak. Dengan adanya musibah yang menimpa dirinya, S berharap jika hal tersebut akan memberikan hikmah yang luar biasa dalam kehidupan rumah tangganya. S sangat berharap jika suaminya pada nantinya akan lebih berhati-hati saat bekerja dan akan lebih memiliki sikap perhatian kepada keluarganya.

Tapi akhir-akhir iki aku yo mung ngene tok, mugo setelah ono sing koyok ngene iki kehidupan ke depan justru luwih penak. Mas F yo wes berubah adoh dalam hal ibadahe, aku pisan yo saiki iso luwih tenang, iso luwih cidek ambek pengan. Dengan enek.e hal koyok ngene iki kan akhire engko mas F yo iso luwih ati-ati pas kerjo, nang keluarga yo iso luwih perhatian maneh kan. (VS.S.W2.59)

Sikap saling pengertian antara suami istri pada kehidupan pernikahan S juga tampak ketika suaminya berstatus sebagai narapidana.

Demikian juga sikap pengertian yang ditunjukkan oleh F saat mengetahui jika istrinya menderita kanker ovarium. F mengucapkan terima kasih yang sangat kepada S, karena S masih mendampingi disaat dirinya berada dalam keadaan yang sangat buruk. F sempat menanyakan kepada teman-temannya di dalam lapas perihal perilaku istrinya setelah mengetahui bahwa suaminya harus menjalani hukuman sebagai narapidana. Rata-rata teman F menjawab sangat jarang ada istri yang bisa menerima dengan besar hati jika suaminya adalah narapidana dan tetap menerima dengan baik suaminya setelah berada dalam kondisi terburuk seperti pada saat ini.

Yo matur suwune iku ngene, “suwun lo ma, gak ono wong wedok koyok sampeyan ngene iki” tak jawab gombal mas. Dek.e njawab, “loh, temenan iki ma”. Lak nang kono jarene mas F iku tekong nag konco-koncane, lah nang kono lak wong bermasalah kabeh se, trus mas F iku tekong nang konco-konco, lak ditinggal sampek koyok ngene iki bojo ne yok opo. (VS.S.W2.66)

Kehidupan pernikahan S dan F juga menunjukkan sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih. Pertama kali ditangkap polisi dengan barang bukti narkoba, suami S tidak memiliki keberanian untuk memberikan kabar langsung kepadanya. F memberikan kabar melalui tetangganya. Saat mengalami kejadian tersebut, Suaminya merasa *shock* dan merasa apakah benar yang sekarang dialaminya. Kemudian suaminya berusaha untuk meyakinkan dirinya, penangkapan yang terjadi kepada dirinya tersebut merupakan mimpi atau bukan. Sehingga dalam waktu satu malam, suami F tidak bisa berbicara sedikitpun. Keesokan harinya setelah merasa jauh lebih baik barulah suami F

memberikan kabar kepada keluarga. Selain merasa terkejut, S juga merasa sedikit kesal karena suaminya tidak memberitahukan kabar tersebut langsung kepada keluarga tetapi justru melalui orang lain. Bagi S keluarga adalah segalanya, bagaimanapun keadannya keluarga adalah yang paling penting dan tidak ada yang bisa menggantikan. Keluarga tetaplah nomor satu dan berhak untuk mengetahui segala apapun yang terjadi pada dirinya, baik hal tersebut adalah hal yang baik maupun buruk.

Iyo, wonge wedi ate ngomong nang aku, aku malah diomongi tonggoku ikulo. Wonge telepon nang wong iku, trus wonge ngandani aku.kate ngomong keluargane yo wedi. Wonge jare koyok shock, koyok ngimpi arene, temenan tah aku ditahan iki, ngono jarene. Dek.e gak iso ngomong iku sampe sewengi, akhire wonge wes rodok sadar, wes rodok tenang, yo baru iso ngomong trus telpon keluargane iku. Bodo yo, wayahe iku yo yok opo yok opo yo kondo keluargane dhisik. Wong yok opo- yok opo iku keluarga yo nomer siji. (VS.S.W2.26)

Ujian yang datang dari pihak luar ketika suaminya berada di penjara sangatlah besar. Sikap saling percayalah yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi ini. Berikut ini adalah sikap percaya ditunjukkan oleh S kepada suaminya. S berusaha untuk tetap mempercayai suaminya setelah suaminya melakukan perbuatan buruk yang merugikan dirinya sendiri dan keluarganya tersebut. S meminta sebuah janji dari suamiya agar tidak mengulangi perbuatan yang telah diperbuatnya. Perbuatan yang dilakukan oleh suaminya cukup sekali dan tidak ada yang kedua kalinya karena kesabaran seseorang itu juga ada batasnya. Tidak semua perbuatan diam itu emas.

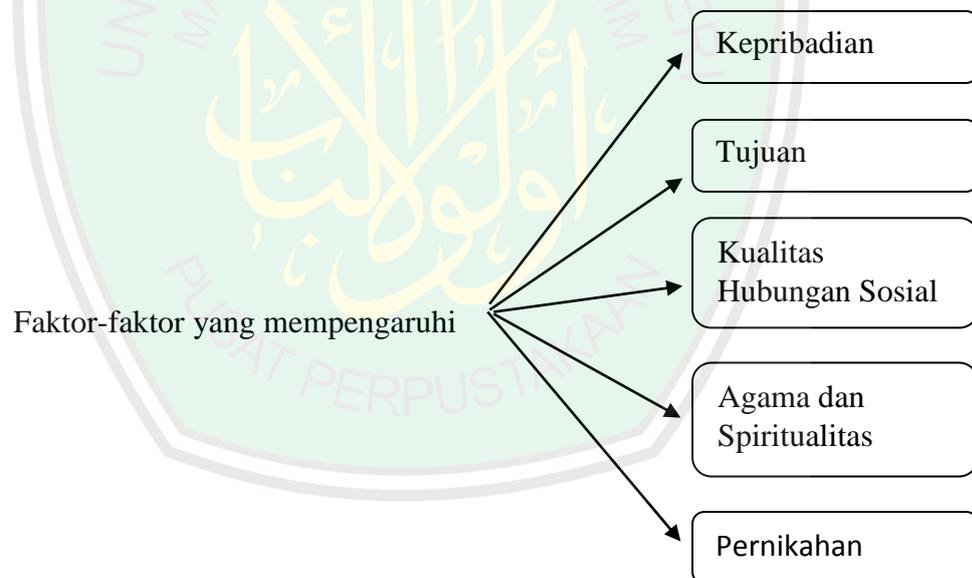
Yo mudah-mudahan ae sampek seterusnya, tak omongi ngene, pokok iki sing pertama ambek sing terkahir lo mas, gak ono kejadian kedua kali maneh sing koyok ngene lo. Janji pokok,e. Kan yo wong sabar iku yo ono batese kan, kan gak semua sabar diam itu emas kan yo nggak a. Aku yo ngomong ngono nang mas F. Iyo kan? (VS.S.W2.64)

Menurut responden, salah satu ciri keluarga yang bahagia adalah saling bisa menutupi kekurangan pasangan masing-masing. Jika memang ada masalah antara pasangan, hendaknya diselesaikan antara pasangan tersebut. Jangan sampai anggota keluarga lainnya mengetahuhi permasalahan yang ada antara pasangan tersebut. Karena jika anggota keluarga lain tahu permasalahan yang sedang dihadapi, kemungkinan masalah yang dihadapi akan menjadi semakin runyam. Kekurangan yang ada pada pasangan tidak untuk diceritakan kepada orang lain. hendaknya kejelekan-kejelekan yang dimiliki oleh pasangan disimpan sendiri. Selain menjelekan dirinya sendiri, tidak ada hal yang didapat dengan mengatakan kejelekan pasangan kepada orang lain

Dalam hubungannya dengan tingkat kebahagiaan individu, Menurut Carr (2004), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dengan pernikahan, yaitu orang yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan (Carr, 2004).

Kebahagiaan orang yang menikah memengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku bagi pria dan wanita (Seligman, 2005).

Kehidupan pernikahan responden dengan F telah dikaruniai dua orang anak. Kehidupan sehari-hari responden menurut penuturan tetangga, Keluarga kecil ini merupakan keluarga harmonis. Keluarga kecil responden merupakan keluarga yang tidak pernah terdengar keributan selama hidup di tengah-tengah mereka selain itu baik suami maupun istrinya adalah orang yang baik kepada semua orang, ramah dan santun.



Gambar 4.4 Faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada S

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Gambaran *subjective well-being* pada responden terlihat pada saat dirinya mengalami dua musibah tersebut sekaligus. Memang pada awalnya responden merasakan kesedihan, tetapi setelah beberapa waktu responden mampu untuk berfikir dan memaknai jika musibah yang diterimanya tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT. Selain itu, responden juga mampu untuk mengendalikan emosi dengan baik, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya karena emosi sesaat dan dapat menimbulkan dampak buruk lebih besar pada nantinya.

Kesejahteraan subjektif sendiri terdiri dari bagaimana cara individu untuk mengevaluasi mereka baik saat ini atau pada waktu yang akan datang. Jadi, yang termasuk dalam dalam hal ini adalah reaksi emosional terhadap suatu peristiwa, suasana hati, dan bentuk penilaian mereka tentang pemenuhan kepuasan hidup mereka.

Responden mampu memaknai hidupnya secara positif, sehingga walaupun cobaan yang diterimanya masuk dalam kategori yang berat responden tetap bisa menjalani kehidupannya seperti biasa. Responen lebih banyak merasakan afek positif daripada afek negatif dalam kehidupannya. Responden merasakan keringanan (*joy*) atas masalah yang dihadapi, responden memiliki harga diri tinggi, memiliki rasa kasih sayang yang ditunjukkan terutama kepada suami dan anak-anaknya, kepuasan

dalam memaknai apa yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya. Sedangkan afek negatif yang dirasakan oleh responden adalah kekhawatiran dan kemarahan. Tetapi responden mampu untuk meminimalisir kekhawatiran serta kemarahannya. Hal tersebut menunjukkan jika afek positif lebih berperan penting dalam kehidupan responden.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *subjective well-being* pada responden ada beberapa, yaitu : kepribadian, tujuan, kualitas hubungan sosial, agama dan spiritualitas dan pernikahan. Dalam kehidupan bermasyarakat responden dikenal memiliki kepribadian yang baik. Responden bersikap baik kepada setiap orang, bahkan dengan mudah membantu kesulitan orang lain jika memang dirinya bisa membantu. Tujuan responden saat ini terutama untuk anak-anaknya. Responden memiliki tujuan untuk pendidikan tinggi anak-anaknya serta bekal ilmu agama yang baik untuk anak-anaknya.

Kualitas hubungan sosial responden bisa dibilang cukup baik. Karena hubungan sosial responden dengan masyarakat di sekitarnya sangatlah baik. Responden bersikap baik kepada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga hal tersebut juga membuat masyarakat di sekitar responden sangat memperdulikan responden. Ketika responden diketahui mengalami musibah tersebut, masyarakat di sekitar responden juga merasakan kesedihan yang sama.

Agama dan spiritualitas adalah hal yang berperan sangat penting sehingga responden bisa berada pada tahap *subjective well-being* seperti

saat ini. Orang tua responden memberkalinya dengan ilmu agama yang cukup, sehingga dalam kehidupan sehari-hari responden tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Hal tersebut menurut pengakuan responden adalah hal yang bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk.

Hal terakhir yang mempengaruhi adalah kehidupan pernikahan responden. Kehidupan pernikahan responden termasuk dalam kategori kehidupan pernikahan yang bahagia. Menurut penuturan masyarakat sekitar, keluarga kecil responden merupakan keluarga yang tidak pernah terdengar keributan selama hidup di tengah-tengah mereka selain itu baik suami maupun istrinya adalah orang yang baik kepada semua orang, ramah dan santun

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya bisa menambah jumlah responden agar data yang dihasilkan bisa lebih valid dan lebih jelas bagaimana gambaran *subjective well-being* pada istri narapidana sekaligus penderita kanker.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faqi, Sobri Mersi. 2011. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya : Pustaka Yassir
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 2007. *Kado Perkawinan*. Jakarta : Pustaka Azzam
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2002. *Sabar Perisai Seorang Mukmmmin*, terj. Fadli. Jakarta : Pustaka Azzam
- Al-Mashri, Syaikh Mahmud. 2010. *Perkawinan Idaman*. Jakarta : Qisthi Press
- Al-Qordhowi, Yusuf. 2000. *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta : Pustaka Pelajar
- An-Najar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana. Bandung : PT. Mizan Publika
- An-Nu'aيمي, Thariq Kamal. 2013. *Psikologi Suami-Istri*. Yogyakarta : Mitra Usaha
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam (menuju Psikologi Islam)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Diener, E. 1984. *Subjective well-being*. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Diener, Ed. 2000, January. *Subjerctive Well-Being The Scine of Happiness and a Proposal for a National Index*. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Diener, E., & Diener, M. 1995. *Cross cultural correlates of life satisfaction and self-esteem*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 68, 653-663. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Diener, E., Diener, M., & Diener, C. 1995. *Factors predicting the subjective well-being of nations*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 851-864. <http://www.apa.org/>
- Diener, Ed., Lucas, Richard E., & Shigehiro, Osishi., 2007. *The Optimum Level of Well-Being* Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Diener, Ed & Tay, Louis. 2011, June. *Needs and Subjective Weel-Being Around the World*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 101, No. 2, 354-365. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Diener, Ed., Shigehiro, Osishi., & Lucas, Richard E. 2002, August. *Personality, Culture, and Subjective Well-Being : Emotional and Cognitive*

- Evaluations of Life*. Annu. Rev. Psychol. 2003. 54:403–25. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Ed, Diener., Suh, Eunkook M., Lucas, Richard E. & Smitha, Heidi L. 1999. *Subjective Well-being : Three Decades of Progress*. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Diener, Ed., Lucas, Richard E., & Shigehiro, Osishi., 2000. *Subjerctive Well-Being The Scine of Happiness and Life Satisfaction*. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Diener, E., Sandvik, E., Seidlitz, L., & Diener, M. 1993. *The relationship between income and subjective well-being: Relative or absolute'? Social Indicators Research*, 28, 195-223. <http://www.apa.org/>
- Diener, E., Suh, E., Lucas, R. E., & Smith, H. L. 1999. *Subjective well-being: Three decades of progress. Psychological Bulletin*, 125, 276-302. . <http://www.apa.org/>
- Eid, M., & Diener, E. 1999. *Intraindividual variability in affect: Reliability, validity, and personality correlates. Journal of Personality and Social Psychology*, 76, 662-676. <http://www.apa.org/>
- Fatchan, A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Jengala Pustaka
- Ghofar, Abdul. 2009. *Cara Mudah Mnegenal dan Mengobati Kanker*. Jogjakarta : Flamingo
- Irmim, Soejitno., Rochim, Abdul. 2005. *Istri Sebagai Pendorong Karir Suami*. Seyma Media
- Kertamuda, Fatchiah E. 2002. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Larsen, Randy., 2009. *The Contributions of Positive and Negative Affect to Emotional Well-Being*. Retriever from [http : //www.google.com/](http://www.google.com/)
- Misky, Dudi. 2005. *Buku Panduan Terapi Alternatif Kanker*. Jakarta : Progress
- Murtadho, Ali. 2009. *Konseling Perkawinan*. Semarang : Wali Songo Press
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Achmad. 2009. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Wahana Aksara Prima
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Handout MK. Psikodiagnostik III (Wawancara)*. Malang : Tidak diterbitkan
- Ryff, Carol D. & Keyes, Corey Lee M. 1995. *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Sabella, Rifdah. 2009. *Cara Pinter Atasi Kanker*. Klaten : Cable Book
- Shalih, Syaikh Fuad. 2007. *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*. Solo : Aqwam
- Sheldon, Kennon M. & Elliot, Andrew J. 1999. *Goal Striving, Need Satisfaction, and Longitudinal Well-Being*. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Shigehiro, Oishi., Diener, Ed. 2001, December. *Goals, Culture, and Subjective Well-being*. Vol. 27 No. 12. Retrieved from <http://www.apa.org/>
- Silalahi, Karlinawati., Meinarno, Eko. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta : Rajawali Press
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan
- Soedoko, Roem., Asmino. *Kanker*. Surabaya : Yayasan Kanker Wisnuwardhana
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Taman, Muslich., farida, Aniq. 2007. *30 Pilar Keluarga SAMARA*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Ulfatmi. 2011. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Kementerian Agama RI
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Petunjuk warna :

1. **Kehidupan Perkawinan**
 - **Kebahagiaan dalam Rumah Tangga**
2. **Gambaran Subjective Well-Being**
 - a. **Afek positif**
 - b. **Afek Negatif**
 - c. **Kepuasan Hidup**
3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

VERBATIM RESPONDEN 2 (TW)

Rabu, 06 Mei 2015

Di Kediaman TW

Kode	Isi Wawancara	Keterangan	Kategori
VS.TW.1	Mbak s iku piye te lak ambek konco-konco pas ngumpul ngono?	Responden menyatakan jika S merupakan pribadi yang baik	Kepribadian
	Apik arek.e iku.		
VS. TW.2	Sering cerito-cerito masalahe sing dialami ngono gak?	S merupakan pribadi yang baik dan merupakan pribadi yang tertutup	- Dapat dipercaya (Amanah) - Kepribadian
	Yo ora pati, apik arek.e tapi meneng		

VS. TW.3	Lak perilkune nang uwong liyo ngono te?	S memperlakukan orang lain dengan baik dan merupakan pribadi yang ringan tangan untuk membantu orang lain yang membutuhkan	- Kualitas hubungan sosial
	Apik arek.e, penakan pisan areke		
VS. TW.4	Pas wonge enek masalah iku,	Ketika pertama kali mendapatkan masalah tersebut, S terlihat sedih	Kesedihan
	Ketok lak susah pas iku		
VS. TW.5	Lah saiki te?	Untuk saat ini (Pada saat dilakukan wawancara) S terlihat sudah bisa menerima keadaannya, S merupakan pribadi yang baik terhadap semua orang	Keringanan
	Lak saiki wes ketok biasa ngono, wes <i>fresh</i> raine. Arek.e apik, nang uwong barang penak.an. grapyak ngono lo nang wong lio		
VS. TW.6	Owalah.. ngono tah te?	Pertama kali mendengar jika suami S mendapatkan musibah ditangkap oleh polisi karena narkoba, banyak orang yang menyayangkan dan merasa kasihan kepada S karena sikap S kepada setiap orang yang sangat baik	Kualitas hubungan sosial
	Iyo, mangkane pas krungu areke kenek musibah iku sing pertama yo bojone mlebu penjara iku trus sing kedua areke dewe difonis kenek kanker ovarium iku wong-wong yo piye ngono		

VS. TW.7	Piye yokpo e te?	Masyarakat di sekitar tempat tinggal responden juga merasakan kesedihan yang dialami oleh responden	Kualitas hubungan sosial
	Yokpo yo? Yo melok susah ngono. Melok owalah, areke apik kok cobaane abot temen. Yo ngono.		
VS. TW.8	Lah lak soal penyakite iku te piye?	S rutin kemoterapi untuk menyembuhkan penyakitnya (kanker ovarium), jika memang memungkinkan, dari hasil kemoterapi tersebut akan dilakukan operasi pengangkatan penyakitnya itu.	
	Lak penyakite lak sak erohku saiki rutin kemo areke. Engko ndelok hasile, lak pancene iso diangkat yo diangkat.		
VS. TW.9	Operasi ngono a te?	Perut S untuk saat (dilakukan wawancara) ini telah terlihat lebih kecil, tidak seperti orang hamil saat pertama divonis oleh dokter menderita kanker ovarium. Dahulu perutnya terlihat seperti orang hamil dan jika dipegang, perutnya itu terasa sangat keras	
	Iyo, dioperasi. Tapi saiki wetenge iku wes gak atos koyok biyen maneh kok. Wes ketok cilik ngono. Lak iko lak ketok luwih gede koyok wong meteng pirang ualn ngono tapi lak diotik keroso atos.		

VS. TW.10	Lah pengobatane piye te, saiki lah wes ketok lumayan cilik ngono?	Selain menjalani kemoterapi (penanganan secara medis) untuk menyembuhkan penyakitnya, S juga berobat alternatif ke salah satu ustadz.	
	Yo kemoterapi iku sing jelas, tapi arek.e yo nang ustadz berobat alternative ngono iku.		
VS. TW.11	Ustadz sopo te?	Ustadz A merupakan salah seorang ustadz di daerah Kapanjen yang terkenal dengan pengobatan alternatif	
	Ustadz A ikulo, sing nag panjen		
VS. TW.12	Oww... lah terus hasile piye te?	Menurut responden, pengobatan alternatif yang dilakukan oleh S kepada ustadz tersebut memiliki hasil, karena sampai saat ini S masih terus melakukan pengobatan alternatif tersebut	
	Yo enek olehe mestine, lah sampek saiki sik terus berobat kok areke		
VS.TW.13	Alternative iku a?		
	Iyo		
VS.TW.14	Lah berobat ngono iku budale ambek sopo te?	Setiap kali berobat alternatif, S melakukan perjalanan sendiri	Harga diri
	Lak nang panjen kene ae yo budal dewe areke		

VS.TW.15	Numpak opo te? Lah bukane gak wani sepedaan adoh saiki?	<p>Karena tidak berani untuk melakukan perjalanan di tempat yang ramai menggunakan motor, S melakukan perjalanan untuk berobat dengan menggunakan kendaraan umum</p>	Harga diri
	Yo numpak angkot areke.		
VS.TW.16	Lah trus lak pas kemoterapi nang Malang iku?	<p>Untuk berobat ke kota Malang menjalani kemoterapi, S biasanya diantar oleh saudaranya. Karena tidak memungkinkan untuk melakukannya sendirian</p>	
	Lak nang Malang diterne ambek dulure. Lak dewean yo gak iso tah, lahwong ngurusi administrasi ambek lia-liane iku lakyo kudu paling nggak wong loro lak areke nang ruangan wes persiapan ape kemoterapi ngono iku.		
VS.TW.17	Dadi mesti ambek dulure yo te?	<p>Setiap kali menjalani kemoterapi, S selalu diantar oleh saudaranya. Walaupun pada dasarnya, S lebih senang melakukannya sendirian karena S tidak ingin merepotkan orang lain. S memiliki prinsip, jika</p>	Harga diri
	Iyo, tapi areke iko ngomong asline yo lak iso dewe ae mendingan budal dewe. Soale kan arek iku gak pati seneng ngrepoti wong liyo a. prinsip lak pancene sik iso ngelakni dewe yo		

		dilakoni dewe ae, ngono..	memang dirinya bisa melakukan hal-hal itu sendirian tanpa meminta bantuan orang lain, maka dia akan melakukannya sendirian agar tidak merepotkan orang lain	
VS.TW.18		Wonge meneng anteng a te?	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kepribadian S	
		Maksude yokpo iku?		
VS.TW.19		Maksude gak seneng neko-neko ngono lo te. Lurus ngono lah	Menurut responden, S merupakan pribadi yang pendiam, S tidak akan melakukan perbuatan yang terlihat jelek baik di mata dirinya maupun di mata masyarakat (perbuatan-perbuatan yang melanggar norma)	Akhlaq mulia
		Iyo arek.e meneng pancene, gak nglakoni hal-hal sing ketok elek ngono ora kiro dilakoni wes.		
VS.TW.20		Oww... trus wonge mandiri pisan opo ora te?	S merupakan pribadi yang mandiri, karena dalam keadaan sakitnya pun masih melakukan aktifitas sendiri, seperti belanja untuk memenuhi dagangan di tokonya tersebut	Harga diri
		Wah.. lak iku yo pancene mandiri temenan. Lah wong pas loro ae belonjo-belonjo dewe kulak.an-kulak.an iku dewe kok.		

VS.TW.21	Iyo te??	Waktu masih terasa lemas awal diketahui penyakitnya, motor milik S dibawa oleh saudaranya, karena waktu awal S masih merasakan sakit, saudaranya lah yang membelanjakan S untuk keperluan di tokonya. Tetapi setelah merasa kesehatannya lebih baik, S bepergian sendiri untuk berbelanja barang-barang yang akan dijual lagi di tokonya.	Harga diri
	Iyo.. lak pas jik lemes iko sepedah kan digowo dulure iku, dadi sing ngulakne sembarang kalir yo dulure iku. Tapi wes kroso rodok penak iku areke yo riwa-riwi dewe belonjo gawe tokone iku.		
VS.TW.22	Wah pancene mandiri temenan lak iku.	Masyarakat di sekitar tempat tinggal S sangat mengkhawatirkan keadaan S ketika dirinya harus bepergian keluar rumah untuk berbelanja keperluan jualan di tokonya. Tetapi S hanya menjawab jika perjalanan yang dilakukan olehnya hanyalah perjalanan jarak pendek, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dalam	Rasa kasih sayang
	Iyo, lak ditekoni ngono iku ambek wong-wong jawabe yo ngene, mandak cidek nang kono ae kok. Lumayan jarene iso gawe sangune arek-arek.		

			<p>pikiran S, apa yang dilakukannya adalah hal yang baik dan bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari terutama untuk memberi uang saku anak-anaknya</p>	
VS.TW.23		<p>Lah emang pas bojone ditahan iku ditanggung dewe a kebutuhane te?</p>	<p>Keluarga suami S tidak tinggal diam ketika mengetahui F ditangkap oleh polisi atas tindak pidana penyalahgunaan narkoba. Setiap bulan, keluarga F tetap memberikan uang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari S dan anak-anaknya. Tetapi karena S adalah pribadi yang tidak ingin merepotkan orang lain, maka jika keluarga suaminya memberinya uang akan diterima oleh S. Tetapi jika keluarga suaminya tidak memberikan uang, S akan diam saja. S tidak akan meminta bahkan kepada keluarganya</p>	<p>Harga diri</p>
		<p>Asline ngono yo keluargane bojone iku gak meneng tok. Yo tetep dikek.i gawe kebutuhane, tapi yo ngerti dewe lak arek iku gak gelem ngrepotne wong lio. Dadi dikeki gak dikeki ngono yo meneng ae. Gak njaluk nang bapak.e</p>		

			sendiri (ayahnya).	
VS.TW.24		Bapake te? Bapake mbak S dewe?	Peneliti menanyakan kembali, yang dimaksud dengan ayah.	
		Gak, bapak morotuone iku		
VS.TW.25		Emang morotuone asline ndi te?	Mertua S merupakan penduduk asli Madura	
		Meduro asli bapak morotuone.		
VS.TW.26		Bapake dewe jik enek a te?	Setelah kandung ibu dari S meninggal, ayah S menikah lagi dengan perepmpuan yang berasal dari desa tetangga	
		Jik ono bapake dewe. Bar mak.e gak ono iko bapake rabi maneh ambek wong deso n iku		
VS.TW.27		Gak ngreken blas a bapak.e dewe iku?	S merupakan pribadi yang tidak ingin merepotkan orang lain, bahkan kepada ayah kandung dari S sendiri	Rasa kasih sayang
		Lek iku yo ora pati paham aku asline, tapi lak menurutku yo pancene areke dewe ae, kan arek.e gak gelem ngrepotne wong lio. Dadi masio bapak.e dewe yo gak gelem arek.e ngrepotne.		
VS.TW.28		Gak tau cerito-cerito macem-macem ngono a	Peneliti menanyakan kepada	Amanah (dapat

	te wonge? Mbak S iku maksudku	responden apakah S suka	dipercaya)
	Cerito macem-macem piye maksude?	menceritakan permasalahannya kepada orang lain	
VS.TW.29	Yo cerito kehidupane pribadine wonge	S tidak pernah menceritakan tentang kehidupan pribadinya kepada orang lain. yang diceritakannya adalah hal-hal yang sudah diketahui oleh masyarakat secara umum. Misalnya, permasalahan yang dihadapi oleh suaminya tersebut, karena permasalahan tersebut masyarakat luas telah mengetahui dan telah masuk media.	Amanah (dapat dipercaya)
	Lak cerito mendalam ngono hampir gak tau malahan. Paling yo cerito pas iko rame-rame bojone ditangkap, soale kan kabeh wes eroh sampek mlebu nang Koran barang iko		
VS.TW.30	Ngono iku ditekoni po piye te?	Ketika ada yang bertaya tentang kebenaran berita dari suaminya, S menjawab dengan sejujurnya.	Keringanan
	Yo kan pas rame-rame iku trus wong-wong tekon nang areke ngene, bener tah kabar iku? Areke yo jawab bener kabare lak bojone ditangkap iku.		

VS.TW.31	Ngono iku cerito kronologi kejadiane pas bojone ditangkap iku opo ora te?	S tidak menceritakan kronologi bagaimana suaminya ditangkap oleh polisi, S hanya menceritakan jika suaminya ditangkap polisi gara-gara tindak pidana penyalahgunaan narkoba	Kepribadian Rasa kasih sayang
	Nggak, mek kondo bjone ditangkap polisi gara-gara narkoba ngono.		
VS.TW.32	Dadi gak cerito ditangkap nandi? Ambek sopo ae, kok iso sampek ditangkap polisi barang ngono te?	S tidak menceritakan kejadian detail bagaimana suaminya ditangkap oleh polisi	Rasa kasih sayang
	Nggak, gak cerito dek.e		
VS.TW.33	Lah wong-wong gak takon te?	Masyarakat di sekitar S tidak menanyakan bagaimana kejadian suaminya ditangkap oleh polisi karena merasa kasihan	Kualitas hubungan sosial
	Yo nggak tah, sakno areke lak ditakoni sampek koyok ngono detaile		
VS.TW.34	Lak pas sakgurunge krungu lak bojone ditangkap iku tau cerito macem-macem tentang bojone a te?		

		Nyritakne kelakuane bojone ngono tah maksude?		
VS.TW.35		Iyo, kan mungkin ae sakgurunge ditangkap kelakuane bojone gak apik, trus sering dolan opo sering gak moleh, yo sejenisnya ngono ikulo te	S tidak pernah menceritakan kejelekan apapun tetntang suaminya kepada orang lain. yang diceritakan oleh S kepada orang lain tentang suaminya adalah hal-hal yang baik. Karena hal itulah, orang lain menganggap kehidupan pernikahan S tidak mengalami masalah apapun. Akibatnya, ketika masyarakat di sekitar mendengar kabar bahwa suami S telah ditangkap oleh polisi merasa terkejut, karena menganggap tidak mungkin suami S menggunakan narkoba	<ul style="list-style-type: none"> - Amanah (dapat dipercaya) - Akhlaq mulia
		Nggak, gak tau cerito macem-macem tentang bojone. Apik-apik tok sing diceritakne tentang bojone iku. Koyok gak ono masalah blas kehidupane rumah tangga iku. Dadi pas krungu kabar lak bojone ditangkap iku yo kabeh malih kaget tah. Mosok bojone sampek gawe narkoba.		
VS.TW.36		Lah emang iku wes terbukti lak nggawe narkoba tah te?	Menurut teman responden yang bekerja di kantor polisi, hasil tes	

		Nggak jarene, jare koncoku sing dines nag polres iku hasile negative asline. Tapi yo pancene wes terbukti ape nggawe yo yokpo-yokpo malih kenek	menunjukkan jika suami responden bukanlah pengguna narkoba. Karena hasilnya negatif, tetapi karena telah terbukti akan menggunakan narkoba, jadi bagaimanapun terkena pasal penyalahgunaan narkoba	
VS.TW.37		Lah berarti mas F iku gorong nggawe lak ngono te	Suami S belum menggunakan narkoba	
		Yo gorong		
VS.TW.38		Lah sampean ngerti cerito iki teko mbak S?	Responden tidak mengetahui secara langsung dari S tentang kejadiannya, S hanya mengatakan jika suaminya ditangkap polisi karena tindak penyalahgunaan narkoba	
		Nggak, kandani mau lak S mek kondo lak bojone ditangkap polisi gara-gara narkoba. Lak liane gak cerito opo-opo wes		
VS.TW.39		Lah trus sampean ngerti teko sopo te?	Responden mengetahui kejadian tersebut dari temannya yang berprofesi sebagai polisi dan tempat dinas berada di wilayah kepanjen	
		Ikulo, teko om D ikulo. Iling gak? Koncoku sing biyen sik awakmu cilik sering dolan		

		rene? Saiki dines.e lak ng polres panjen a		
VS.TW.40		Hmmm.... Yo setengah iling setengah lali te, Heheheh. Lah sampean tekon nang wonge a te?	Responden menanyakan perihal suami S karena responden merasa penasaran tentang bagaimana kejadian sebenarnya yang dialami oleh F. Menurut pandangan responden, suami S tidak mungkin akan melakukan tindak penyalahgunaan narkoba karena kehidupan rumah tangganya yang jauh dari masalah. Suami S juga merupakan pribadi yang baik kepada setiap orang dan keduanya merupakan pasangan suami istri yang berperilaku baik terhadap semua orang	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas hubungan sosial - Kematangan emosi dan pikiran
		Iyo.. lah soale aku penasaran. Yo pengen ngerti ae kejadian e sebenere iku yokpo. Soale koyok gak mungkin lak F iku pengguna. Gak yakin aku, soale kan kehidupane koyok adem ayem tentrem, nang wong lio f iku yo apik.an, gak mek s tok sing apikan nang uwong. Loro karone lak nang uwong iku apikan kabeh.		
VS.TW.41		Tapi saiki koyok wes iso nerimo ngono mbak F iku te?	Saat ini, S telah terlihat seperti biasa. Tidak terlihat seperti saat pertama kali mendapat musibah itu.	Keringanan
		Iyo lak saiki, wes ketok biasa ngono. Gak		

		koyok sik awal-awal iko		
VS.TW.42		Lah sik awal-awal iko yokpo te	Saat awal mendapatkan musibah tersebut, S terlihat sangat sedih dan tidak terlihat seperti biasanya	Kesedihan
		Yo ketok ngono lak areke susah nemen. Gak koyok biasae wes.		
VS.TW.43		Gak koyok biasae piye se te?	Dalam kehidupannya bermasyarakat, S merupakan pribadi yang baik, baik terhadap semua orang, suka bercanda dan tidak menampakkan kesedihan sama sekali	Kesedihan
		Lak biasae kan grapyak, seneng guyon, gak ketok susah ngono lo wes.		
VS.TW.44		Iku pas bojone ditangkep iku a?	S terlihat sangat sedih ketika suaminya ditangkap oleh polisi	
		Iyo		
VS.TW.45		Lak pas divonis dokter kenek kanker ovarium iku yokpo te?	Penyakit kanker ovarium yang diderita oleh S baru diketahui setelah beberapa minggu suaminya ditangkap oleh polisi. Beberapa waktu setelah suami S ditangkap dan sebelum S	Keringanan
		Lak pas kenek kanker ovarium iku kan wes jarak pirang minggu ngono a, pas sakgurunge divonis dokter iku areke ketok pucet ngono		

		tapi wes iso ngguyu.	mengetahui penyakitnya, S terlihat pucat tetapi sudah mampu untuk tertawa mengingat sebelumnya suaminya ditangkap oleh polisi	
VS.TW.46		Lah iku ambek cerito ngono gak te lak dek.e kenek kanker?	S menceritakan penyakitnya kepada orang lain setelah dirinya menjalani perawatan di salah satu rumah sakit di kota Kepanjen. Pada saat masyarakat di sekitar tempat tinggalnya menjenguk S karena mengetahui jika S menderita sakit. Pada saat itu orang yang menjenguknya menanyakan perihal penyakit yang dideritanya, barulah disitu S menceritakan jika dirinya telah divons dokter menderita kanker ovarium	<ul style="list-style-type: none"> - Keringanan - Kualitas hubungan sosial
		Lak sakguruge gorong, yo pas mari teko wava iku kaet cerito dek.e lak kenek kanker. Pas iku kan wong-wong kampung kene podonyambangi, soale jarene loro kan. Trus ditekoni, loro opo ambek uwong-uwong. Yo dek.e njawab lak kenek kanker iku.		
VS.TW.47		Aku sik penasaran te, perilikune mbak S iku nang wong lio yokpo.	S merupakan pribadi yang baik tidak hanya diungkapkan oleh responden,	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas hubungan sosial

		Wes talah, kandani kok. Lak arek iku apik nang uwong lio. Kabeh wes, kabeh ngenale yo apik pancene areke.	tetapi semua orang yang mngenal S mengatakan bahwa S merupakan pribadi yang baik	- Akhlaq mulia
VS.TW.48		Tau gak ngomongne uwong te?	S tidak pernah mau untuk mneceritakan kejelekan orang lain. S merupakan pribadi yang memilih untuk diam daripada harus menceritakan kejelekan orang lain	- Akhlaq mulia - Amanah (dapat dipercaya)
		Gak tau, gak gelem arek iku ngomongne kejelekane wong lio pokoke. Apik nang wong lio. Milih meneng daripada ngomongne kejelekane wong lio.		
VS.TW.49		Oww...	S tidak pernah menceritakan kejelekan orang lain. ketika bercanda, S juga bercanda sewajarnya. Tidak pernah melakukan hal yang aneh-aneh	Dapat dipercaya (amanah)
		Ra tau ngomong opo-opo, yo meneng ae. Lak guyon yo guyon sewajare, gak sampek sing aneh-aneh ngono.		
VS.TW.50		Lah saiki ngono wong-wong podo nyawang mbak S iku lak kuat te wonge	Orang lain memandang S adalah pribadi yang kuat	Keringanan
		He'eh		

VS.TW.51	<p>Padahal keadaan sebenarnya yo sik abot kan. Bojone dipenjara trus dek.e dewe yo kudu nanggung bebane dewe kenek kanker iku.</p>	<p>Responden memandang jika S adalah pribadi yang kuat dan S merasa heran melihat ada pribadi yang mampu menghadapi cobaan seperti itu. Cobaan yang dihadapi oleh S merupakan 2 cobaan yang sangat berat. Jika diibaratkan sudah jatuh tertimpa tangga dan tidak setiap orang bisa seperti S</p>	Keringanan
	<p>Iyo ancene, aku dewe ndeloke, kok ono wong koyok ngene. Padahal sing dihadapi iku kan abot. ibarate wes ceblok, ketiban ondo maneh. Gak mben uwong iso koyok ngono iku.</p>		
VS.TW.52	<p>Lah iyo te,</p>	<p>Responden mengatkan jika orang lain yang menerima cobaan seperti yang dialami oleh S belum tentu mampu untuk menjalaninya, pertama suaminya ditangkap oleh polisi, sebentar kemudian dirinya sendiri divonis oleh dokter menderita kanker ovarium. Responden heran dan menyatakan sebenarnya terbuat dari apakah hati S, sehingga bisa kuat</p>	Keringanan
	<p>Semungguho wong lio yo gorong mesti iso koyok dek.e, wes bojone ditangkep polisi sedilut maneh ngono awake dewe jare dokter kenek kanker. Aku dewe ndelok.e arek iki asline atine digawe tekan opo kok iso kuat ngono.</p>		

			menghadapi cobaan yang sedemikian kuat itu	
VS.TW.53		Hmmmm....	Orang lain belum tentu mampu untuk menghadapi cobaan seperti itu, dan teman-teman dari S selalu menyatakan jika mereka merasa kasihan kepada S	<ul style="list-style-type: none"> - Keringanan - Kualitas hubungan sosial
		Lah iyo kan, wong liane gorong mesti. Konco-konco liane iku lak sambet msti, owalah saknoe S iku.		
VS.TW.54		Iyo te.	Anak S yang duduk di bangku TK merupakan anak yang pintar, mulai menggambar, mewarnai, membaca pun juga lancar. Ketika dikirim lomba untuk mewakili sekolah, selalu mendapatkan juara. Selain itu, anaknya juga pendiam.	Kehidupan sosial
		Anake iku yo pintar, sing saiki TK iku. Nari pintar, nggambar, mewarna, mocone pisan yo lancar. Gak mek pintar tok, lak dikirim nang ndi ngono yo mesti entuk juara. Meneng pisan arek.e		
VS.TW.55		Koyok,e arek yo mandiri pisan te,	Anak-anak responden merupakan anak-anak yang mandiri. Mengerti bagaimana keadaan dari orang tua mereka. Mereka rajin membantu membersihkan rumah. Ketika	Kehidupan sosial
		Iyo anak-anake mandiri kok. Ngerti keadaane wong tuo. Sing cilik iku yo sregep, yo nyapu yo kebus-kebus. Lak mbak.e iku malahan lak		

		<p>pas S kemoterapi misale, kan boleh sekolah yo gak ono uwong nang omahe, yo nyeplok ndok dewe, umbah-ubah dewe pisan lo arek iku. Mandiri kabeh anake loro karone iku masio sik tak sijiine yo sik SD.</p>	<p>ditinggal oleh S untuk menjalani pengobatan, putrinya yang berada di tingkat sekolah dasar menyiapkan lauknya sendiri untuk makan, mencuci baju sendiri. Keduanya merupakan anak-anak yang mandiri walaupun yang satu masih berada pada tingkat kanka-kanak dan yang satunya berada di tingkat dasar</p>	
VS.TW.56		<p>lak ambek bojone te, tau krungu rame-rame ngono opo nggak?</p>		
		<p>Rame yokpo e? tukaran ngono tah?</p>		
VS.TW.57		<p>Iyo te..</p>	<p>Keluarga kecil responden jarang terlihat dalam pertenggaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlaq mulia - Kualitas hubungan sosial
		<p>Gak tau krungu lak rame-rame ngono. Keadaan rumah tanggane adem ayem ngono se ketok.e. bojone ketoke yo meneng, gak neko-neko.</p>		

VS.TW.58	Berarti gak tau cerito-cerito tentang rumah tanggane ngono te?	S tidak pernah menceritakan kehidupan rumah tangganya kepada orang lain. ketika mengetahui bahwa suami S ditangkap oleh polisi. Semua kaget karena suami S terlihat sangat baik.	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlaq mulia - Sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih
	Gak tau blas cerito-cerito bojone ngono. Bojone lak sepintas ndelok yo apik ketok.e, gak aneh-aneh ngono. Mangkane pas kecekel polisi iku kabeh wong-wong yo kaget. Kok iso? Temenan tah? Yo ngono tekone		
VS.TW.59	Iyo te, bojone ketoke meneng pancene	Suami S terlihat sebagai pribadi yang pendiam di hadapan banyak orang, tetapi tak ada yang tahu bagaimana keadaan sebenarnya rumah tangga S	Saling menerima dan memberikan cinta kasih
	Iyo meneng, lak wong ndelok teko njobone yo mesti ketok adem tentrem ngono. Tapi yo jenenge rumah tanggane wong iku dewe-dewe, gak ngerti njerone asline yokopo		
VS.TW.60	Iyo te, mosok yo ape diceritak-ceritakne ngono keadaan rumah tanggane dewe..	Anak-anak responden merupakan anak-anak yang pendiam dan pintar. Tahu bagaimana kondisi orang tuanya	Kehidupan sosial
	Salah anake iku yo meneng-meneng, pinter-pinter. Ngerti ngono nang keadaane wong tuo.		

		Manut nang wong tuone arek-arek iku		
VS.TW.61		Ngerti yo pancene nang wong tuone	Anak S tidak pernah melakukan hal yang aneh-aneh walaupun mampu dalam banyak bidang. Tidak ada orang tua dari teman-teman anak S yang iri kepadanya karena dirinya memang benar-benar bisa. Responden menganggap jika anak-anaknya bisa seperti itu karena didikan dari orang tuanya. Anak pertama dari pasangan S dan F lebih mirip kepada F, sedangkan anak kedua dari pasangan ini sangat mirip kepada S	Kehidupan sosial
		Iyo, arek.e salah yo ora tau aneh-aneh masio iso sembarang kalir. Gak ono sing ngiri nang areke. Sing ciliki iku yo pancene dasarane teko wong tuone. Lak anake sing nomer siji lak koyok F persis, lak sing nomer 2 iki mirip ambek ibuk.e wes, gak mbuak blas.		
VS.TW.62		Oh iyo te, bojone kan asli meduro ya? Lah iku ketemu bojone nandi te?	Responden tidak mengetahui bagaimana cerita awal pertemuan S dan F. Responden hanya mengetahui saat S bekerja di luar negeri kemudian kembali ke Indonesia karena ibunya	Riwayat perjalanan hidup responden
		Iyo, F iku asline meduro ancene. Wah tapi yo ora ngerti pisan aku ketemune biyen nandi, sing jelas pokok.e pas mari mulih teko luar		

		<p>negeri mak.e gak ono iko kan, wes gak gelem mbalik nang luar negeri trus rabi ambek F iku. Wayahe ngono iku tekon a ambek guyon guyon ngono. Hahahaha</p>	<p>meninggal. Setelah itu, S tidak kembali ke luar negeri dan memutuskan untuk menikah dengan F</p>	
VS.TW.63		<p>Lah tanggapane wong-wong ngono iku bar ngerti lak bojone mbak S ditangkap polisi iku piye te?</p>	<p>Responden juga merasa bahwa F tidak bersalah dan tidak mempercayai jika F mengkonsumsi narkoba. Karena jika F benar-benar mengkonsumsi narkoba, maka tingkah lakunya juga akan berubah dan otomatis S juga akan mengetahui jika suaminya mengalami perubahan tingkah laku. Karena tidak mungkin jika istrinya tidak mengetahui kalau suaminya mengkonsumsi narkoba. Kemungkinan besar memang benar jika F belum mengkonsumsi narkoba, hanya sebatas akan menggunakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas hubungan sosial - Sikap saling percaya mempercayai
		<p>Yo wong-wong sakno, tapi lo lak pancene wes ngonsumsi narkoba iku kan berubah tingkah lakune uwong biasae. Lak pancene ngonsumsi temenan kan yo mesti bojoone ngerti lah lek gak koyok biasae. Mosok yo ora ngerti, lak bojone berubah kelakuane. Mangkane iku, bener paling ancene lak gorong sampek ngonsumsi, tapi yo iku mau.. terbukti lak wes transaksi ape nggawe, malih kenek pisan wes.</p>		

			narkoba. Tetapi tetap mendapatkan hukuman sebab terbukti melakukan transaksi dan akan menggunakan narkoba	
VS.TW.64		Anak ke piro se te bojone mbak S iku?	Saudara dari suami S semuanya sukses karirnya, salah satunya adalah seorang polisi yang membantu urusan di lapas	Kehidupan sosial
		Nomer siji opo nomer loro ngono aku yo rati eroh. Tapi lak dulur-dulure iku sukses kabeh, dadi pegawai kabeh kok. Sing siji pegawai nang malang iku, mbuh tapi pegawai opo aku gak pati paham, Sijine sing dadi polisi nang malang iku, sing aku eroh. Sing polisi iku sing ngrewang-ngrewangi urusane iku nang lapas.		
VS.TW.65		Oww.. dadine ono wong njero tah te?	Saudara S bekerja di lapas, hal itu memudahkannya untuk mendapatkan info perkembangan keadaan suaminya. Selain itu memudahkan bagis S untuk mengetahui apa yang	Kehidupan sosial

		Yo gak wong njero ngono, tapi lak ono dulur dewe kan biasae luwih penak. Ono info-info opo, perkembangan-perkembangan terbaru mengenai bojone kan gampang eroh. Jalur-jalure iku terusanae yokpo yokpo ngono kan yo eroh, gak bingung maneh ape lapo-lapone.	harus dilakukannya perihal berbagai hal yang berhubungan dengan kasus suaminya tersebut.	
VS.TW.66		Lah ngono iku opo dikek.i duwit ngono te, gawe biaya hidup.e mbak S iku ambek anak-anake?	S merupakan pribadi yang mandiri. Setiap bulan selalu mendapatkan uang untuk biaya hidup dirinya dan anak-anaknya. Tetapi apabila hal tersebut tidak mencukupi untuk menutup kebutuhannya, S tidak pernah meminta lagi. Tetapi S berusaha sendiri agar kebutuhannya tersebut bisa terpenuhi.	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sosial - Harga diri
		Iyo na, mesti dikek.i. lah saiki didelok ya, wes ngurusi bojone nang penjara, ngurusi anak-anake, gorong penyakite deke dewe iku. Lak dipikir opo yo cukup lak teko hasile toko nang kampung ngene iki ae. Tapi yo mbalik maneh, arek iku lak dikek.i yo ditompo, lak gak dikek.i yo gak njaluk. Yokopo usahane dewe gawe biyai uripe dewe ambek uripe anake		

		iku.		
VS.TW.67		Oww... yo apik yo dulure te..	Ketika suaminya ditangkap oleh polisi, suaminya memiliki tanggungan untuk melunasi cicilan motor. Kemudian S mengatakan akan mengembalikan motor tersebut ke dealer. Tetapi saudara-saudaranya melarang hal tersebut dan membayarkan cicilan bulanan yang harus dibayar untuk melunasi motor itu.	Kehidupan sosial
		Lah iku, sepedah sing biasae digawe riwa-riwi iku kan yo gorong lunas asline. Pas kenek masalah iku awal-awal ape dibalekno nang dealer ambek S wesan. Tapi ambek dulure sing nang malang iku gak oleh. Dadi yo sing mbayari cicilane mben ulan yo dulure iku.		
VS.TW.68		Iyo se te, kan iku tak delok yo tahune jik anyar ancene sepedah.	S berfikiran akan mengembalikan motor ke dealer karena merasa terlalu berat jika harus membayar cicilan motor dan membiayai biaya hidupnya sekaligus.	<ul style="list-style-type: none"> - Harga diri - Memiliki rasa kasih sayang
		Iku sepedah kan pas F kenek polisi iku jik oleh pirang ulan ngono a. lah mben ulan lak nyicile sekitar 400 piro ngono lak dewe tur ngurusi uripe dewe yo abot. Mikire kan lak digawe nyicil sepedah trus anak-anake yokpo		

		yo jik butuh mangan, butuh sangan,		
VS.TW.69		Trus maringono kondo nang dulure ngono a te?	Tetapi saudaranya melarang mengembalikan motor tersebut ke dealer dengan pertimbangan S akan kesulitan jika tidak ada kendaraan untuk bepergian dalam jarak dekat.	<ul style="list-style-type: none"> - Harga diri - Kehidupan sosial
		Iyo, pamitan nang dulure lak pe dibalekne sepedah nang dealer. Trus ambek dulure gak oleh, jare lak dibalekne nang dealer digawe riwa-riwi yokpo. Salah saiki yo dewean, akhire gak oleh iku mau tapi mben ulan yo ditanggung mbayare nang dealer ambek dulure sing pegawai nang Malang iku.		
VS.TW.70		Iku dulure sopo te?	Yang membayar cicilan bulanan motor responden merupakan saudara iparnya (saudara dari suaminya)	Riwayat perjalanan hidup responden
		Dulure F tah, lah S yo gak duwe dulur wesan. Biyen duwe siji, tapi gak ono bareng mak.e gak ono iku. Unda undi ngono lo lak gak salah waktune gak ono e		
VS.TW.71		Unda-undi? Dadi kacek mek dilute te, mas.e	Setelah ibu dan kakaknya meninggal,	

	ambek mak.e iku gak ono e?	ayahnya memutuskan untuk menikah lagi dengan penduduk desa tetangganya	
	Iyo mek sedilut, trus oleh setahun tah piro ngono, bapak,e rabi maneh wesan ambek wong nang deso sebelah iku.		
VS.TW.72	Lak ngono berarti keluarga-keluarga e teko meduro iku apik apik yo te?	Keluarga S yang berasal dari suaminya merupakan orang-orang yang baik	Kehidupan sosial
	Iyo apik-apik kabeh keluargane iku. Bariki lak wes metu tekan lapas jare ape digowo bali nang meduro		
VS.TW.73	Lah pindah berarti te?		Kehidupan sosial
	Yo gak ngerti maneh lak iku, tapi mestine yo iyo. Lah mosok F nang meduro, trus bojo ambek anak-anak.e nang kene. Yo koyoke gak mungkin.a		

Petunjuk warna :

1. **Kehidupan Perkawinan**
 - **Kebahagiaan dalam Rumah Tangga**
2. **Gambaran Subjective Well-Being**
 - a. **Afek positif**
 - b. **Afek Negatif**
 - c. **Kepuasan Hidup**
3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

VERBATIM RESPONDEN 1 (S) WAWANCARA 1 (VS.S.W1)

Kamis, 30 April 2015

Di Kediaman Responden (S)

Kode	Isi Wawancara	Kumpulan Fakta	Kategori
VS.S.W1.1	Assalamu'alaikum	Ucapan salam sebagai awal pertemuan	
	Wa'alaikumsalam		
VS.S.W1.2	Piye mbak kabare? Lagi sibuk a iki?	Ketika peneliti mendatangi rumah responden, responden sedang melakukan pekerjaan rumah karena seharian berada di luar rumah untuk mengantar	
	Nggak, ikilo mau kan ngeterke cinta nari dadi gorong sempat bersih-bersih omah. Iki kate bersih-bersih		

			anaknya lomba menari	
VS.S.W1.3		Lho, aku lak ngganggu iki		
		Ora, sik-sik dilut		
VS.S.W1.4		Ape nandi mbak?	Sebelum menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti, responden melaksanakan kewajibannya dulu untuk sholat Ashar	agama
		Tak sholat ashar dhisik, selak entek ki engko waktune.		
VS.S.W1.5		Hehe,, iyo mbak. Lah nandi iki mbak sintya?	Responden mengatakan jika anaknya masih mandi dan beberapa hari yang lalu sempat bertemu dengan ibu peneliti	
		Sik adus ki mau. Aku wingenane kebaregan ibuke sampean pas ate nag mas F.		
VS.S.W1.6		O iyo, iku ibuk maringono sms lak kebaregan sampean nang angkot	Responden menunggu kehadiran peneliti beberapa waktu yang lalu karena peneliti berjanji akan ke rumah responden untuk melakukan wawancara	Kualitas hubungan sosial
		Pas wingenane tak enten-enteni, nandi arek iki jare ape mreng. Kok gak mreng-mreng		

VS.S.W1.7	Iyo mbak, wingenane iku ape rene pancene wesane, lah tapi ono kejadian dadakan mas gak ono kuwi. Dadi yowes nang omah sampe entek 7 ndinane mas.	Tetapi batal karena ada kakak peneliti meninggal secara mendadak. Tetapi sebenarnya responden juga telah berfikir peneliti akan batal untuk melakukan wawancara karena kakak dari peneliti meninggal dunia.	Kualitas hubungan sosial
	Lah tak pikir yo ngono, paling arek iki yo sik akeh tamu nang omahe, lahwong sik gorong 3 ndinane kan wingenane ngomong ape mreng iku		
VS.S.W1.8	Iyo mbak, hehe. Yok opo perkembangane sampean saiki?	Ketika peneliti menanyakan perkembangan responden, responden menanggapi pertanyaan peneliti dengan bercanda	Keringanan
	Aku a? Perkembangan sing ndi iki? Haha		
VS.S.W1.9	Yo kuwi lo, kankere kuwi lo	Responden mengatakan jika penyakitnya masih ada di dalam perut dan rasa sakitnya telah berkurang. Tetapi di sisi lain, perut responden masih keras.	Kesehatan
	Yo yok opo, lak penyakite yo sik ono. Lak masalah lorone yowes berkurang, gak pernah keroso loro. Tapi jik ono penyakite yo wetengku iki jik atos ngene iki		

VS.S.W1.10		ooo.. jik keroso atos ngono mbak?	Peneliti meyakinkan kembali pernyataan reponen	Kesehatan
		Iyo jik kroso atos		
VS.S.W1.11		Sampek saiki yo jik kemoterapi terus ngono mbak?	Responden menyatakan bahwa dirinya telah menjalani kemoterapi selama 4 kali. Jika memang telah menunjukkan hasil yang positif dan lebih baik, maka operasi pengangkatan penyakit di dalam perutnya bisa segera dilakukan.	Keringanan
		Iyo, iki kan kemo wis ping papat a, maro jare doktere nganu.. akhir bulan iki engkok dilihat wes layak dijupuk opo durung. Kan lak golonganane penyakit ngene iki seje karo mium. Maksude kan mateni akar-akare iku dhisik. Cik garing dhisik iku, soale kan saiki akeh penyakit sing wes dijupuk maringono tumbuh-tumbuh maneh. Yo jarene dokter se gara-gara kesusu lak njupuk iku mau. Dadi akar-akare iku lak gorong mati a. Yo kan malih saiki ono kemoterapi.		
VS.S.W1.12		Loro opo ora se mbak kemo iku?	Peneliti menanyakan kepada responden, apakah kemoterapi	keringanan
		Lak pas nglebokne obat ngono yo loro, tapi		

		<p>mek dilut. Lak marine oleh sedino rong ndino telung ndino ngono iku opo ngarani koyok loro kabeh ngono lo awakku, lak marine tapi wesan lak waktu kemo ngono iku yo gak loro, wong cuma koyok obat dimasukne lewat infus ngono kok.</p>	<p>itu terasa sakit. Responden mengatakan jika pada saat melakukan kemoterapi, fase yang paling sakit adalah pada saat injeksi obat. Setelah proses kemoterapi, badan responden akan merasa sakit kira-kira sampai 3 hari.pada waktu melakukan kemoterapi tidak terasa sakit. Proses kemoterapi hanya seperti proses injeksi infus ke dalam tubuh pasien.</p>	
VS.S.W1.13		Lah iku stadium piro se mbak wesan?	Responden tidak mengetahui dengan pasti penyakit yang tengah dideritanya sekarang berada pada stadium berapa	Keringanan
		Anu i doktere ora ngarani stadium-stadium piro ngono, aku yo ora takon pisan nang opo iku jenengen sing tulisane lak berobat-berobat ngunu iku?		

VS.S.W1.14		Status berkas-berkase iku a mbak?	Responden menjawab dengan bercanda karena pada status anamnase penderita tidak ditulis penyakitnya berada pada stadium berapa	
		Iyo lah, yowes iku jenenge yo ora ditulis i stadium-stadium pirone ngono. Nyobak aku mben tak takon yo. Haha,		
VS.S.W1.15		Haha.. sampean iku mbak.	Tetapi persepsi responden adalah jika penyakit sejenis kanker ovarium dan kanker sejenisnya tidak bisa dideteksi pada stadium awal. Kanker ovarium hanya bisa dideteksi saat stadiumnya sudah tinggi karena gejala awal (tanda-tanda) pada kanker ovarium tidak terlihat secara kasat mata.	keringanan
		Tapi sak weruhku lak penyakit kanker ovarium yo ambek sijine kanker opolah iu gak iso dideteksi sejak awal. Lak wes stadium duwur ngono baru iso diarani penyakite, soale tanda-tandane ikulo ra pati ketok.		
VS.S.W1.16		Iyo se mbak, aku yo tau moco buku ngono kuwi. Jarene bukune yo emang ngono.	Banyak yang menanyakan kepada responden, penyakit yang dideritanya berada pada stadium keberapa, tetapi	
		Tapi pas awal kroso atos wetengku iko wes		

		<p>didiagnosa lak kenek kanker ovarium. Tapi wonge iku ra ngarani stadium-stadium piro ngono iku. Mangkane aku mesti ambek uwong-uwong iku ditakoni, stadium piro? Aku yo mesti ra iso njawab wong doktere yo ora ngarani stadium-stadium.e</p>	<p>responden tidak dapat menjawab pertanyaan dari orang lain karena sejak awal dirinya divonis meneerita kanker ovarium okter tidak menyebutkan penyakitnya berada pada stadium berapa.</p>	
VS.S.W1.17		<p>Ngertine penakite pean iku wes mari mas F ditangkep opo sakgurunge?</p>	<p>Responden merasakan jika penyakitnya sudah terasa saat suami rponden belum menjadi narapidana. Karena siklus menstruasi responden tidak normal. Biasanya responden mengalami siklus menstruasi teratur setiap bulan. Tetapi pada saat itu responden telah 4 bulan tidak mengalami menstruasi. Menurut apa yang telah didengar responden, jika</p>	<p>kekhawatiran</p>
		<p>Asline ngono lak kerosone yo wes suwe nin, tapi ngertine yo wes mari bojoku ditangkep iko. Posoan iku aku terlambat, tapi biasae aku gak tau terlambat. Lah mari iku sampe bulan 12 lek.e aku gak men. Maro lak gak men 3 ulan ke atas kan wes masalah. Lah maro iku wetengku kok atos, lah mari iku aku ketok pucet, putih ngono. Trus ndasku ngelu ngono koyok ono suarane</p>		

			tidak mendapatkan menstruasi lebih dari 3 bulan, maka patut dicurigai jika terdapat penyakit. Setelah itu responden merasakan jika perutnya semakin mengeras, tubuhnya pucat dan kepalanya sakit seperti ada suara-suara di dalam kepalanya.	
VS.S.W1.18		Trus mbak?	Setelah merasakan hal tersebut,	Kekhawatiran
		Mari iku aku kondo bapak yo ambek nang uwong-uwong iku, malah jarene kok pucet mripatku didelok-delok.i. trus ambek wong-wong diterne nang dr. Agus. Nang dr. Agus baru dikon tes darah. Bar iku aku kondo nnag uwong-uwong maneh, lah tes.e kan sekali tes iku sampai 300 ewu. Pas iku aku kan yo gorong duwe bpjs akhire ngenteni seminggu dhisik ambek ngenteni duwit.	responden mengatakan kepada pihak keluarganya jika merasa sakit. Salah satu dari pihak keluarga mengantarkan repsonden ke salah satu dokter di daerah itu dan dokter menyatakan harus tes darah. Tes darah baru dilakukan responden satu minggu setelah	

			karena menunggu ada uang.	
VS.S.W1.19		Lah tes ngono ae kok ngenteni sampek seminggu mbak?	Sebenarnya pada saat itu responden bisa saja untuk langsung melakukan tes. Tetapi di satu sisi responden merasa jika hal itu dilakukan secara terus-menerus akan menghabiskan banyak biaya. Setelah itu responden berusaha untuk melakukan pengobatan di puskesmas. Tetapi karena di puskesmas tidak ada fasilitas untuk tes darah, akhirnya responden dirujuk ke salah satu rumah sakit swasta di daerah Kepanjen.	kekhawatiran
		Lah lek sekali tes ae yo gak masalah nin, tapi kan lak terus-terusan yo mesti entek akeh. Bar iku nang puskesmas, waktu iku yo wes ketok putih kabeh pucet ngono. Guduk putih biasa, mtapi putih ijo koyok mayot ngono. Nang puskesmas mek didelok darah tok. Teko kono dikek.i rujukan nang rumah sakit wava.		
VS.S.W1.20		La lapo mbak kok langsung dirujuk nang rumah sakit?	Di rumah sakit, responden langsung ditujukan ke poli	Kekhawatiran

	<p>Kan nang puskesmas yo gak ono alate a nin, nang rumah sakit iku langsung nang poli kandungan. Ambek dr kandungane diperikso koyok merikso kehamilan ngono iku. Trus wonge ngomong lak iku wes suwe wes lengket, coba gak telat ngertine pas sik awal-awal yo iso mung dikiret tok. Jalan satu-satunya operasi ini, nanti operasinya di malang aja, di rumah sakit Saiful Anwar. Sekarang kamu pulang dulu aja, ngurus bpjs, soalnya biayanya mahal. Eman-eman jare. Akhire mari tes darah, aku mulih ngurus bpjs iku</p>	<p>kandungan. Dokter di rumah sakit tersebut melakukan pemeriksaan seperti ketika memeriksa kehamilan. Dokternya mengatakan jika penyakitnya itu telah lama dan lengket berada di dalam rahim. Jika penyakitnya telah diketahui sejak awal, mungkin bisa dilakukan kiret tanpa harus operasi. Jalan satu-satunya adalah melakukan operasi. Operasi bisa dilakukan di salah satu rumah sakit di kota Malang. Tetapi oleh dokter yang menangani responden, responen disuruh untuk mengurus kartu BPJS dahulu karena biaya untuk</p>	
--	---	---	--

			pengobatan mahal, dan sayang jika harus membayar biaya yang sangat mahal.	
VS.S.W1.21		Lah bojone sampean iku ditangkep bulan opo?	Responden menjawab pertanyaan peneliti dengan kata “mungkin”, dan orang-orang lain mengatakan jika penyakit yang diderita oleh responden akibat dari pikiran. Responden menanggapi hal itu dengan biasa saja. Responden mengiyakan apa kata orang-orang tentang dirinya.	Kualitas hubungan sosial
		Bulan Agustusan paling. Sampek jare wong-wong iku paling awakmu kakean mikir iku. Malah tak jawab, iyo kakean mikir sampek wetengku kaku.		
VS.S.W1.22		Sampean iki yo aneh-aneh ae mbak	Responden merasakan jika penyakitnya sudah ada sejak suaminya belum ditangkap oleh polisi	Kekhawatiran
		Asline ngono yo ikulo, mas f nang omah iku paling yo wes ono saking ora pati tak roso.		
VS.S.W1.23		Tapi sampean gak mikir aneh-aneh ngono?	Tetapi pada saat itu responden	Kekhawatiran

		<p>Yo ora, pas wetengku loro atos sisih iku baru ngeroso opo iki penyakit yo?. Bar iku langsung perikso nang dokter langsung diarani kenek kanker iku. Langsung diarani.</p>	<p>tidak menyadari jika ada penyakit yang bersarang di tubuhnya. Responden baru menyadari ada penyakit setelah perutnya semakin keras dan dokter menyatakan kalau dirinya menderita kanker ovarium</p>	
VS.S.W1.24		<p>Lah sampean yok opo mbak pas krungu ngono iku?</p>	<p>Ketika pertama kali responden menyadari jika dirinya menderita kanker, dirinya seakan tidak percaya akan apa yang didengarnya dari dokter. Responden meyakinkan kembali, tetapi dokter tetap mengatakan jika dirinya menderita kanker ovarium dan sudah terlambat dan jalan satu-satunya adalah operasi.</p>	<p>kekhawatiran</p>
		<p>Aku malah setengah percoyo setengah nggak ngono, malah ngene, hah? Masak dok? Iya ini, kanker ini. Sudah terlambat, wes kelet. Gak iso lak dikiret tok. Isona yo mek dioperasi tok iki.</p>		

VS.S.W1.25	Dr. Retno iku ndi se mbak?	Yang menyatakan bahwa responden menderita kanker ovarium adalah dr di rumah sakit swasta tersebut	
	Dokter kandungan nang wafa iku		
VS.S.W1.26	Sing siji-sijine dr wedok nang kono ya?	Dokter itu merupakan satu-satunya dokter kandungan perempuan di rumah sakit tersebut. Terkenal dengan kesabarannya	Kualitas hubungan sosial
	Iyo, sing wedok dewe iku. Sing wonge sabar ikulo. Apik wonge,		
VS.S.W1.27	Bar iku trus piye mbak?	Dokter tersebut berpesan kepada responden agar tidak melakukan pekerjaan yang berat, mengangkat beban yang berat dan terlalu capek	
	Yo ambek doktere dipeseni gak oleh kerjo abot, angkat-angkat ngono yo ra oleh. Kamu gak boleh kecapek.an sama gak boleh angkat yang berat-berat ya.		
VS.S.W1.28	Trus piye mbak rasane pas pertama kali sampean ngerti lak kenek penyakit kuwi?	Ketika pertama kali mendengar bahwa dirinya menderita penyakit tersebut, responden hanya bisa untuk menyebut	Kesedihan
	Piye ya? Yo biasa e i, mek Ya Allah.. ngono tok.		

			nama Allah SWT.	
VS.S.W1.29		Ggak keroso susah tah piye ngono mbak?	Rasa sedih yang dimiliki oleh responden pada saat itu hanya sedikit. Responden tidak merasakan kesedihan yang luar biasa karena menurut responden rasa sedihnya telah habis saat suaminya ditangkap oleh polisi. Responden tidak menangis dan ketika ada orang yang menjenguk responden, responden bisa mengatakan kalau dirinya menderita kanker ovarium.	kesedihan
		Yo enek susahe, tapi mek sitik. Paling wes entek pas mas F ditangkep iku. Hehehe. Bathinku yo biasa ae, wes rodok lali, tapi yo gak nangis. Batinku yo mek opo maneh iki. Trus lak enek wong nyambangi yo aku ngomong lak kenek kanker ngono.		
VS.S.W1.30		Gak bingung mbak?	Responden tidak merasa bingung saat divonis dokter menderita kanker ovarium	Keringanan
		Yok opo yo? Yo ora wes..		
VS.S.W1.31		Kemo.ne rutin a mbak?	Responden mengatakan jika	

		Iyo, sak ulan pisan. Tapi gak mesti. Pokok mari kemo, gang 2 minggu tes, trus sak minggu marine kemo.	tiap bulan rutin melakukan kemoterapi	
VS.S.W1.32		Lah saiki wes ping piro mbak?	Responden melakukan kemoterapi sudah 4 kali	
		Yo wes ping 4 lebih saiki.		
VS.S.W1.33		Rutin mulai divonis iku mbak?	Responden mengatakan jika kemoterapi dimulai bulan kedua setelah dirinya terdaftar di rumah sakit. Responden menyangka jika itu karena dirinya menggunakan fasilitas dari BPJS bukan menggunakan biaya pribadi.	
		Aku mulai daftar nang rumah sakit iku bulan siji,selama satu bulan iku kan gorong kemo, mek diperikso tok. Opo mbuh gara-gara bpjs iku ya		
VS.S.W1.34		Gak paham mbak, hehe	Setelah itu responden meralat perkataannya jika mungkin bukan disebabkan dirinya pasien BPJS, karena ada pasien lain yang menggunakan BPJS	
		Tapi yo gk mesti se nin. Enek wong boyok,.e wis gak kuat trus sing wes operasi trus tak takoni, lho buk njenengan kok		

		sampun operasi? Jare njaluk maju soale wes gak kuat ambek lorone boyok.e	tetapi operasinya cepat. Hal itu karena dirinya merasa sudah tidak kuat merasakan sakitnya dan memutuskan agar operasinya segera dimajukan	
VS.S.W1.35		Iku bpjs pisan mbak?	Pasien tersebut juga merupakan pasien BPJS	
		Iyo, iku yo nganggo bpjs pisan.		
VS.S.W1.36		Kok iso ngono mbak?	Karena jika memang sudah merasa sangat tidak kuat, bisa mengajukan kepada dokter agar operasinya bisa lebih dipercepat.	
		Jare memang lak wes pancen bener-bener gak kuat, iku iso njaluk dipercepat ngono. Iso ngomong ng dokter njauk operasi. Lak wes bener-bener tapi		
VS.S.W1.37		Lak gawe bpjs iku gratis iku	BPJS merupakan fasilitas dari pemerintah, penggunaannya tidak dikenakan biaya apapun selama pengobatan. Tetapi	
		Iyo gratis, cuman bayar ben ulan. Salah gak iso lak wong siji iku, kudu sak keluarga.		

			setiap bulan harus membayar rutin untuk satu keluarga	
VS.S.W1.38		Berarti lak sampean wong 4 mbak?	Tiap bulan responden membayar rutin untuk 4 orang yaitu dirinya sendiri, suaminya dan kedua orang anaknya	
		Iyo, mas F, aku, Sy ambek C		
VS.S.W1.39		Ngono iku keals-kelasan pisan mbak?	Pelayanan BPJS menggunakan tingkatan kelas	
		Iyo.. aku njupuk kelas 3 ae		
VS.S.W1.40		Piro lak kelas 3 mbak bayare mben ulan?	Setiap bulan responden harus membayar sejumlah Rp. 25.500 rupiah untuk setiap orang. S memiliki 4 anggota keluarga, setiap bulan S harus membayar sebanyak Rp. 25.500 rupiah dikali 4 jadi tiap bulan S membayar rutin 102.000 rupiah sesuai dengan yang tertulis di kartu keluarga	
		Lak kelas 3 25.500. dadi lak wong 4 yo 102.000. aku iko tekong nang wonge, gak oleh tah dijupuk 2 ae? Jarene yo gak oleh mbak, kudu sesuai ambek kk tah.		

VS.S.W1.41	Tapi ono untukng mbak?	Dengan adanya BPJS, responden merasa lebih dimudahkan karena sebenarnya pengobatan untuk kanker ovarium sangatlah mahal	
	Yo ono, lah obat kemo iku larang pirang juta ngono. Lah untunge enek bpjs kan mek bayar iku tok.		
VS.S.W1.42	Oh iyo mbak, lak sekolah ngono arek-arek sampean dewe sing ngeterne?	Setiap hari responden sendiri yang mengantar anak-anaknya berangkat ke sekolah	Kepribadian
	Iyo, aku ngeterne dewe tah, ape sopo maneh sing ngeterne		
VS.S.W1.43	Lak pas sampean kemo?	Jika bertepatan dengan responden kemoterapi, maka anak-anaknya dititipkan kepada tetangganya yang merupakan guru di sekolah tempat anak-anaknya belajar	Kehidupan sosial
	Enek ikulo tonggo iku kan guru nang kono.		
VS.S.W1.44	Oooo.... Mbak, mbendino pean buka a tokone?	Setiap hari responden tetap membuka toko	
	Yo iyo tak buka mesti, iki saking ae mau bar		

		metu dadi yo mek lawang iku tok sing tak buka		
VS.S.W1.45		Lak kulaan nandi mbak?	Responden membeli barang yang akan dijualnya di salah satu toko besar yang ada di sebelah desanya (tetangga desa). Menurut responden, hasilnya lumayan buat uang saku untuk anak-anaknya setiap hari	Keringanan
		Nang kene lo, nang pak tri kono kan wes cidak a. Yo lumayan nin, iso gawe-gawe sangue arek-arek iku. Lah mbendino yo sangu kan are-arek iku.		
VS.S.W1.45		Sampean kemo maneh kapan?	Responden akan menjalani kemoterapi lagi	
		Sik gorong eroh, tgl 26 iku aku nang lab maneh tes, trus biasae sak minggu mari iku baru baru kemo.		
VS.S.W1.46		Mugo ae langsung yo mbak wesan iku.	Responden berharap segera bisa melakukan operasi pengangkatan karena merasa tidak nyaman masih harus	<ul style="list-style-type: none"> - Berfikiran positif - Keringanan
		Iyo mugo ae, jenenge wong gowo penyakit yo gak penak. Pengerku yo ndangan tapi yo		

		<p>ndelok dokter.e lak dokter.e ngomong gorong ya ape piye maneh. Lak karepku yo ndang mari ndang uwes,</p>	<p>menanggung penyakit. Tetapi responden tetap menunggu keputusan dokter untuk yang terbaik. Jika memang sudah waktunya, responden akan merasa bersyukur. Jika memang belum waktunya, maka responden juga mengikuti apa yang dikatakan oleh dokter.</p>	
VS.S.W1.47		<p>Tapi gak onok kabar-kabar kon bayar ngono?</p>	<p>Menurut responden, walalupun menggunakan fasilitas dari BPJS pelayanan yang diterima oleh responden sama dengan pasien lainnya. Mulai dari kunjungan dokter sampai makanan. Jika memang makanan yang disajikan tidak sesuai dengan keinginannya,</p>	<p>Kepuasan</p>
		<p>Nggak ono, sing wes operasi iku yo gak bayar opo-opo ngono. Jare gratis, pelayanane yo podo ae ambek liane, mulai masalah pangane, doktere yo bolak-balik ngunjungi. Lak misale panganane gak cocok yo dikongkon ngomong.</p>		

			boleh meminta ganti dengan cara meminta kepada yang menyajikan makanan.	
VS.S.W1.48		Kemo iku suwe a mbak?	Waktu yang dibutuhkan untuk kemoterapi sekitar 4-5 jam, tetapi selalu antri dokter dan itulah yang membuat proses kemoterapi lama. Biasanya antara pukul 21.00 – 22.00 proses kemoterapi telah selesai. Tetapi tidak mungkin bagi responden untuk langsung pulang ke rumah. Jadi, setiap kemoterapi selalu rawat inap di rumah sakit.	
		Kemo iku 4 jam-5 jam dan mesti nginep. Kan nguruse nang doktere antri, yo iku sing nggarai suwe. Kadang mlebu kamar kan biasae jam 1-2. Trus diinfus sekitar sak jam, baru mari iku mulai kemo. Paling jam 9-10 kan wes mari. Tapi gak mungkin kan mulih pas jam iku pisan.		
VS.S.W1.49		Lah kapan mas f iki bebas.e mbak?	Masa tahanan suami responden kurang 3 tahun	
		Sik kurang 3 tahun asline,		

VS.S.W1.50		Lah masa hukumane piro se mabk?	Masa hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan selama 3,5 tahun. Tetapi pihak keluarga akan mengajukan bebas bersyarat
		3,5 tahun. Tapi iki ape ngurus bebas bersyarat.	
VS.S.W1.51		Opo iku mbak?	Bebas bersyarat merupakan masa potongan tahanan dilihat dari perilaku narapidana selama berada dalam tahanan. Jika narapidanan menunjukkan perilaku yang baik, maka bebas bersyarat bisa diajukan dan masa hukuman menjadi 2 tahun saja.
		Kan ngono iku didelok kelakuane pas ndek sel, lak misale nang sel iku kelakuane iso luwih apik kan iso ngajukne bebas sakgurung waktune, yo jenenge iku mau bebas bersyarat. Dadi iku oleh potongan, dadi masa hukumane mek 2 tahun	
VS.S.W1.52		Luwih cepet maneh gak iso mbak iku?	Masa tahanan lebih cepat dari 2 tahun merupakan hal yang mustahil untuk kasus tindak pidana narkoba.
		Yo wis gak iso nin, 2 tahun iku wes masa hukuman paling ringan lak gawe kasus narkoba. Tapi yo mbuh maneh se lak	

		disogok duwit piro ngono, ratusan juta. Hehehe. Lak mas F iki kan menngalir opo onok.e ngono a nin, gak gawe duwit-duwit ngono wes, mlaku ngikuti alur tok wes.		
VS.S.W1.53		Padahal gorong make mbak?	Hukuman untuk tindak pidana narkoba memang berat, karena menurut responden bisa merusak moral anak bangsa	
		Iyo nin, tapi narkoba kan berat memang hukumane nin. Soale kan merusak moral, anak-anak bangsa ngono iku,		
VS.S.W1.54		Dadi malih kenek masa hukumane podo ambek pemakai mbak?	Pada waktu sidang, S memilih untuk keluar ruangan. Karena mendengar hakim membacakan keputusan menurut responden adalah hal yang sia-sia.	
		Wah gak paham lak iku nin, pas sidange mas F iku aku metu teko ruangan kok. Wes pikirku gak perlu ngerti sing ngono-ngono iku, tuwas ngelu aku engko.		
VS.S.W1.55		Arek-arek lak nggoleki piye mbak?	Anak responden mengerti jika ayahnya tersangkut kasus narkoba. Jika di televisi sedang	
		Yo yok opo, tapi wes ngerti kok arek-arek. Lak nang TV ngono iku ono kasus narkoba		

		mesti ngomong, o ikulo koyok ayah	menayangkan berita tentang tindak pidana narkoba, putrinya selalu berkomentar jika hal itu mirip seperti ayahnya.	
VS.S.W1.56		Tapi pokok arek-arek gak minder ngono kan gak masalah mbak	Putri responden tidak merasa malu saat mengetahui ayahnya menjadi terpidana narkoba. Menurut responden, kemungkinan karena mereka belum dewasa dan belum mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi	
		Nggak i, arek-arek yo gak minder kok. Biasa ae, mungkin karena umure belum dewasa iku paling yo, gorong ngerti ngono.		
VS.S.W1.57		Biasae kan ngono iku sing diwedeni guduk sing ditangkep yo mbak, malih wedine anak-anake piye ngono.	Anak-anak responden tidak merasa malu, karena mungkin memang usianya belum dewasa. Pernah suatu saat responden menanyakan kepada anak-anaknya, apakah teman-	Mempunyai rasa kasih sayang
		Yo iku mungkin nin, arek-arek kan gorong dewasa, dadi wes biasa ae nanggapine. Aku		

		<p>tau takok nang arek-arek ngene, lah ngono iku konco-koncomu tau takok tah? Yo sik pertama ayah masuk koran iko. Jare arek-arek ngene, sin ayahmu masuk koran. Iya dong ayah kan artis.</p>	<p>teman di sekolah pernah bertanya perihal ayahnya. Anaknya menjawab, jika temannya bertanya pada saat awal kejadian ayah mereka masuk di koran dan mereka menjawab ayah berada di koran, karena ayah mereka adalah seorang artis</p>	
VS.S.W1.58		Koran opo mbak?	Pada saat awal penangkapannya, F diberitakan di koran Arema, Malang TV dan JTV. Pagi hari ketika pemberitaan masuk media, responden ditawarkan untuk membeli koran oleh penjual koran pada saat belanja di depan rumahnya	Rasa bersalah dan malu
		<p>Mas F iko masuk koran arema masuk TV, malang tv ambek jtv iko pisan iko. Masuk koran iko nin, lak ngerti. Isuk-isuk koran koran, pegawai pom ketangkap narkoba. Aku belonjo ng ngarep iku, malah ditawani koran.e, aku yo ngomong mboten pak.</p>		

VS.S.W1.59	Trus uwong-uwong ngono piye mbak?	Tanggapan masyarakat di sekitarnya adalah penjual koran itu sangat tidak beretika. Tetapi dengan santai, S menanggapinya jika penjual koran tersebut tidak mengetahui jika dia adalah istrinya. Masyarakat di sekitar tempat tinggal responden tidak ada yang memberli koran tersebut. Tetapi di tempat lain, ada teman dari F, ketika ada yang menawarkan koran, semua koran yang ditawarkan dibeli karena malu	Rasa bersalah dan malu
	Wong-wong ngawur wong iku, ngono jare. Trus tak jawab, alah yo bah pak, ora ngerti ancene lak aku bojone. Karepe wong-wong iku dipenging dodolan nag kene. Tapi nang kene wong-wong yo gak ono sing tuku. Lah koncone mas F, guduk sing ketangkep iku koran.e langsung ditebas. Paling wedi lak isin.		
VS.S.W1.60	Lah sampean piye mbak?	Karena tindak pidana yang dilakukan oleh suami S tidak merugikan orang lain, hanya merugikan F dan keluarganya	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa bersalah dan malu - keringanan
	Lak aku ngono nggak, aku yo gak isin. Lah piye yo? Pikirku wong iki kejahatane gak		

	<p>ngrugekno uwong lio ae kok, kan intine gak nyolong, gak mateni uwong ngono. Lak koyok ngono yo isin aku palingan. Lah iki kan gak ngrugekno wong lio. Paling yo mung awake dewe ambek keluargane tok kan. Ambek.an yo barang wes kejadian, lak tak gawe isin aku dewe kan sing rugi. Dadi yo wes tak gawe biasa ae nin. Gak enek manfaate..</p>	<p>sendiri, S merasa tidak ada yang membuatnya malu. Karena rasa malu akan kejadian yang telah dialami hanya sia-sia</p>	
VS.S.W1.61	<p>Iyo mbak, sing ngrugikan awak.e dewe ambek keluarga.</p>	<p>S akan merasa malu jika suaminya mencuri, berselingkun atau merampok</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa bersalah dan malu - Keringanan
	<p>Lah iyo, kan guduk maling, rampok, opo nggowo uwong kan, lak ngono iku yo isin aku</p>		
VS.S.W1.62	<p>Lah koncone mas F iku piye?</p>	<p>Teman suami S merasa malu akan kejadian yang dialami oleh F. Tetapi S menjawab pernyataan malu temannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa bersalah dan malu - Keringanan
	<p>Isin jare, yo malih dituku kabeh. Lah aku gak isin kok mbak, yo tak jarne ae. Njawabku yo malih ngono. , Mandak gak</p>		

		ngrugekne wong lio.	dengan jawaban, kalau saya tidak malu, karena apa yang dilakukan oleh suami saya tidak merugikan orang lain.	
VS.S.W1.63		Iyo mbak,	S memberikan pandangan kepada teman F jika orang-orang (masyarakat) tidak akan terus menerus membicarakan mereka, paling lama satu bulan. Selebihnya mereka akan melupakan kejadian yang telah terjadi hari itu.	Keringanan
		Aku yo ngomong nang wonge lak wong ngomongne kene lo yo ora kiro terus, wonge yo sik mangan sik turu. Gak mungkin ape terus-terusan ngomongne awak.e dewe. Paling suwe yo sak ulan. Gak mungkin sampek luwih, paling yo 2 ulan-3 ulan yo wes lali. Luwih teko iku yo wes lali.		

Petunjuk warna :

1. **Kehidupan Perkawinan**
 - **Kebahagiaan dalam Rumah Tangga**
2. **Gambaran Subjective Well-Being**
 - a. **Afek positif**
 - b. **Afek Negatif**
 - c. **Kepuasan Hidup**
3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

VERBATIM RESPONDEN 1 (S) WAWANCARA 2 (VS.S.W2)
Senin, 04 Mei 2015
Di Kediaman Responden

Kode	Isi Wawancara	Kumpulan Fakta	Kategori
VS.S.W2.1	Sampean pas pertama krungku kabar lak mas F iku ditangkep polisi piye rasane?	Responden sudah mulai melupakan bagaimana reaksi pertama kali mendengar suaminya ditangkap polisi	Afek Positif
	Yo yok opo yo? Aku ya wes rodok lali.		
VS.S.W2.2	Lali piye mbak? Wes biasa ngono	Pertama kali responden mendengar kabar tersebut,	Saling menerima dan memberikan cinta kasih
	Hahaha,, yo lak sedih yo mesti sedih, susah pas iku. Tapi sing jelas iku aku nangis, susah yo mesti onok wong yo jenenge bojo ditangkep ambek polisi. Lak aku koyok.e yo	responden merasa sedih,	

	ngalir sak onok.e lah, lah yok opo maneh, jenenge musibah ora enek sing iso mrediksi kapan tekane.		
VS.S.W2.3	Gak shock ngono mbak sampean pas krungu kabar iku?	Responden merasa kaget	Afek Negatif
	Yo kaget kan, trus yo nangis, otomatis lah lak nangis iku		
VS.S.W2.4	Piye ya mbak aku lak nyawang, soale kan mari krungu kabare mas F ditangkep kan dilut engkas ngono sampean yo difonis ambek dokter iku mau lak kenek kanker ovarium kan.	Responden menduga jika penyakitnya itu sudah ada sejak sebelum suaminya ditangkap polisi	Afek negatif
	Lak penyakitku iki mungkin lo ya, mungkin wes ono sakgurunge mas F ditangkep. Soale yo sepurane aku ngomong ngene digawe hubungan karo mas F iku wes loro kok. Tapi yo gak tak roso, alah paling yo mek kenek opo ngono tok.		

VS.S.W2.5	Lah tanda-tanda liane ngono mbak?	Tanda yang tampak pada saat merasakan penyakitnya adalah terlambat datang bulan. Responden memperkirakan jika penyakitnya semakin parah saat dirinya sedih dan merasa stres saat suaminya ditangkap polisi.	
	Yo gak enek, tapi pas iku aku wes terlambat datang bulan, wes 4 ulan aku gak datang bulan. Lah jare dokter kan lak wes luwih teko 3 ulan yo pancene ono masalah kan. Lah paling gara-gara aku tambah susah pas mas F kenek musibah iku penyakite tambah muncul, ngono palingan. Soale lak penyakit sejenis ngono iku teko stres kan yo iso se, jarene tapi aku ndelok ndek TV, gak ngerti lak sing asline. Lak diwaktu bahagia ngono kan, yo kan ra kroso. Tapi lak pas susah utowo stress ngono cepet wes krosone, jarene se ngono.		
VS.S.W2.6	Hmmm...	Penyakitnya semakin terasa saat memikirkan musibah yang sedang diterimanya	- Saling menerima dan memberikan cinta kasih
	Koyok lak mikir ngono lo maksude, tambah kroso penyakite. Yo pastine pas iku lak yo tambah mikir, mungkin iku sing nggarai		- Dapat dipercaya (Amanah)

		tambah langsung kroso iku. Yo tumbuh lah maksude. Saiki yo sopo lo ya sing gak mikir, pas awal-awal iko yo mesti mikire temenan lah, yo jenengen bojo lo ape yok opo-yok opo yo tetep bojo iku. Ora iso kan awak.e kenek musibah malah alhamdulillah, malah ngguya-ngguyu cekakan kan yo gak mungkin kan wong yo jenenge iku mau musibah		
VS.S.W2.7		Lah lak rasane saiki piye mbak? Sik kroso susah, stress ngono opo yokpo?	Responden mulai bisa menerima cobaan yang diberikan kepadanya, dan rasa sedih berangsur-angsur mulai hilang	Afek positif
		Lak saiki ora pati wisan, aku wes iso nerimo opo sing terjadi iki.		
VS.S.W2.8		Yok opo mbak carane sing pertamane susah temenan sampe stress ngono pada akhire iso sampek koyok saiki, iso nerimo ngono?	Responden menerima dan menjalani kehidupannya seperti air mengalir tetapi di sisi lain ada rasa khawatir responden terhadap pandangan orang-orang di sekelilingnya	Afek positif
		Yo pokok.e tak jalani koyok air mengalir ngono ae nin. Gak neko-neko aku pokok.e,		

		<p>soale kan aku yo kroso cobak.anku yo gede, disaat gak ono mas F, trus aku dikek.i cubo sing koyok ngene maneh. Saiki lo, jelas bojo gak ono otomatis pandangane uwong ngono lak yok opo se nang aku.</p>		
VS.S.W2.9		Maksude?	<p>Ada beberapa orang yang mamandang responden sebelah mata, dimana sekarang sedang menerima cobaan besar sekaligus sehingga responden pasti membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama anak-anaknya. Ada orang yang sampai mengajak responden berbuat macam-macam dengan harapan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup pada nantinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat dipercaya (amanah) - Harga Diri
		<p>Yo saiki ngene, didelok aku urip dewe, bojo gak ono wong mandang aku lak mesti sak aken, opo maneh wong lanang lo yo. Sing dijak ngene opo dijak ngono. Sampean kan wes ngerti opo sing tak maksud dijak ngene opo ngono, saiki lak wong wes podo tuwek.e dijak metu bareng, gak mungkin kan cuman sekedar mangan nang warung tok. Opo maneh mbalik maneh, aku gak ono bojone ngene iki pandangane uwong kan mesti sak aken, butuh duwit gawe biaya urip sedino-dino, nyangoni</p>		

		arek-arek sekolah, gorong gawe bayar sekolahe mben ulan.		
VS.S.W2.10		Enek ya mbak wong ngono iku?	Responden merasa tidak percaya jika ada orang yang berani memberikan tawaran untuk berbuat hal yang tidak-tidak kepada responden, tetapi ketika menghadapi kenyataan dirinya sendiri mengalami hal demikian, barulah responden percaya.	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat dipercaya (amanah) - Harga Diri
		Yo enek ae lah, yo gak semua, yo gak akeh kenek dihitung, siji, loro opo telu. Pertamane aku yo ora percoyo. Tapi barang aku wes ngalami dewe tibak.e ono wong koyok ngunu iku, aku yo malih percoyo. Tapi yo Alhamdulillah, aku gak sampek kenek pengaruh hal-hal sing koyok ngono iku, maksude sempat dijak ngono tapi aku yo ora gelem lah, kan keadaan ekonomi yo iso njrumusne awak.e nang hal-hal sing koyok ngono iku kan. Lah pandangane uwong kan pandangane yo uwis iku mau lo, mandange pasti yo butuh duwit lah terutama gawe anak-anak.e		

VS.S.W2.11	Lah terus sampean mandange wong-wong ngono iku piye?	Responden masih bisa menjaga dirinya untuk tidak berbuat macam-macam karena mengingat dirinya juga berstatus sebagai istri. Justru dengan adanya hal tersebut, responden semakin tumbuh menjadi pribadi yang jauh lebih kuat. Responden mempercayai jika sabar itu menghasilkan sesuatu yang besar pada nantinya.	Dapat dipercaya (amanah)
	Yo justru teko kono aku malah iso luwih kuat, aku gak oleh sampek macem-macem terpengaruh ambek hal-hal elek ngono-ngono iku. Kudu iso sabar, mesti kan kesabaran iku ono buahe masio tah gak saiki, tapi sok mesti ono buahe sabar iku. Yakin temenanaku wes. Yo teko kono aku belajar dadi istri sing setia, sing yok opo se wong jenenge bojo ikulo, timbangane ono opo-opo yo tak sepurani. Lahwong wonge barang yo wes sadar kok. Tapi aku lali lo wesan lak pas susahe biyen iku rasane yok opo? Hahaha		
VS.S.W2.12	Haha, iyo mbak, wes rodok suwe pisan se ancene	Responden percaya akan hikmah di balik cobaan yang diterimanya. Responden semakin dekat kepada Tuhan YME, begitu pula suaminya.	- Agama - Keringanan
	Tapi justru teko kono iku aku ngeroso iso luwih cidek nang sing gawe urip. Lak biyen ngono yo paling nggak sholat iku jik ngenteni		

	<p>dilut engkas, lak saiki yo gak, wayahe sholat yo langsung sholat. Mas F barang ngono jarene penjaga-penjaga iku, saiki mben bengi yo sregep sholat tahajud barang wesan. Intine teko kono iku aku malih iso ngeroso luwih cidek nang sing gawe urip lah. Saiki mas F barang sembayange yo ra tau telat, mesti lengkap. Lak aku se gak eroh dewe, tapi yo jare wong-wong sing nang kono iku. Pokok.e sing jelas aku yo ngeroso enek hikmahe lah, mungkin lak gak ono musibah koyok ngono, mas F malah dadi wong sing nakal ra karu-karuan, ugal-ugalan, paling lo. Soale kan lak gak ono musibah ngono iku wong kan malih sombong, sombonge iku ngene, lahwong aku nakal koyo ngene yo ora opo-opo kok. Ngono..</p>	<p>Resonden percaya pada perubahan baik yang akan terjadi pada suaminya.</p>	
VS.S.W2.13	<p>Iyo se mbak, Lak jare aku ngene iki sing kuoso justru</p>	<p>Responden percaya akan rasa kasih sayang dari Tuhan YME</p>	<p>Keringanan</p>

		sayang ambek aku, ngilinge dhisik sakgurunge sampek kebablasen.	yang mengingatkan suaminya sebelum jauh terjerumus.	
VS.S.W2.14		Sampean saiki kan iso mandang iku kasih sayange Gusti Alloh to, carane yok opo mbak? Teko sing awale susah, stres pada akhire iso mandang lak iku ancene kasih sayange gusti iku?	Responden melalui proses yang tidak mudah hingga pada akhirnya bisa sampai pada titik saat ini dimana responden bisa menerima keadaan yang telah diterima olehnya serta bisa mengambil hikmahnya	<ul style="list-style-type: none"> - Agama - Kemarahan
		Lak sik pertamane rasane iku yo ono ngamuk.e, drop ngene “Ya Alloh, kenek opo yo?” aku kok sampe koyok ngene, opo dusoku sampek dicubo koyok ngene. Padahal aku yo gak ndablek itungane, tapi kok dikek.i cobaan koyok ngene iki. Tapi pada akhire, waktu berjalan, berjalan, aku iso nerimo lak iku bentuk kasih sayange gusti Alloh.		
VS.S.W2.15		Nah iku piye kok sampek iso ngono?	Salah satu cara yang dilakukan oleh responden adalah dengan melihat acara keagamaan di televisi	Agama
		Aku kan lak sabtu ambek minggu ngono bar dhuhur mandek wes nang ngarepe TV ambek ndelok damai Indonesiaku ikulo, dadi kan yo		

	oleh pencerahan a. kan nang kono temane mesti ganti-ganti yo kadang barang kan nang kono enek tentang keluarga, permasalahan rumah tangga. Nang kono iku aku iso mulai belajar. Lak nang kampung awak.e dewe yo ra onok ngono-ngono iku kan, kudu metu teko kampung kene.		
VS.S.W2.16	Iyo mbak pancene, soale kan wong kene dewe yo ngono iku. Sik yo rodok kurang lah	Responden merasa acara keagamaan penting untuk memberikan ketenangan pada hati dan jiwanya	Agama
	Iyo ancene.. kan ngono iku penting, lak bagiku penting nemen malahan, opo ngarani lak koyok nyuci rohanine awak.e dewe a. Lak ono ngono iku iso ngekeki pencerahan-pencerahan, yo nggarai ati luwih adem pisan.		
VS.S.W2.17	Koyok malih ngerti opo-opo sing ono nang agama ngunu iku kan mbak maksude?	Responden merasa memperoleh pengetahuan baru dari apa yang telah disaksikan di televisi	Agama
	Iyo, iso malih ngerti tuntunan-tuntunan sing ono nang islam iku yok opo. Lak nang daerah sebelah-sebelahe awak.e iku ono kan mben		

		sak ulan pisan ngono pengajian. Nyeluk pak yai biasa.e mben jum'at wage. Lak nang kene masyarakate yo koyok ngene		
VS.S.W2.18		Haha.. iyo mbak ancene..	Di daerah responden sangat minim acara keagamaan	Agama
		Lak ngenteni nang daerah kene kapan? Yo ra ono sing inisiatif kok, Jaranan tok ae sing rame, lak ono acara-acara ngono iku yo sepi sing minat		
VS.S.W2.19		Iyo mbak, ancene gambaran masyarakate ae yo koyo ngene	Siraman rohani merupakan hal yang sangat penting bagi responden	Agama
		Lah iyo, lak bagi aku hal koyok ngono iku yo penting. Gawe ngekek.i pencerahan iku mau kandani. Dadi iso ngerti kudu ngene, kudu ngono. Aku mesti wes, lak dino sabtu ambek minggu yo nang ngarepe TV ngenteni damai Indonesiaku iku mulai mari dhuhur sampek mari ashar.		
VS.S.W2.20		Sing mandu acarane yo penak mbak ancene,	Responden mempelajari banyak	Agama

	Iyo, selain iku kan materine yo bedo-bedo iku aku sing seneng. Kadang masalah rumah tangga, kadang yo masalah lia-liane.	hal dari acara televisi	
VS.S.W2.21	Oh iyo mbak, sampean biyen pas awal-awal ngunjungi mas F nang lapas kono piye mbak rasane? Kudu ngamuk opo piye ngono?	Responden tidak merasa marah kepada suami	Kematangan emosi dan pikiran
	Nggak i, yo gak pengen ngamuk blas rasane. Hahahaha		
VS.S.W2.22	Yok opo e mbak, kok malah ngguyu??	Responden meminta tolong kepada tetangga untuk mengantarkan ke lapas pertama kali	
	Hahaha... aku nang mrono iku pertama kali biyen kan diterne ambek R..		
VS.S.W2.23	Mbak R.. tonggone tante iku a mbak?	Tetangga responden terkejut saat mendengar suaminya ditangkap polisi	
	Iyo.. dek.e sing ngeterne aku nang lapas iku kan sepedahhe gak onok. Aku ngomonge ngene “ayo R, terno aku nang kantor polisi”, lapo jare arek.e, soale arek.e gak ngerti lak mas F ditahan. Tak kandani lak ditahan kuaget arek.e.		

VS.S.W2.24	Kuaget ngono mbak?		
	Iyo, haha		
VS.S.W2.25	Kapan iku?	Responden mengetahui jika suaminya ditangkap polisi sehabis dhuhur sehari setelah suaminya ditangkap polisi	
	Bar dhuhur pokok.e, mas F kenek.e jam setengah 10 bengi. Aku erohe bar dhuhur,		
VS.S.W2.26	Lhakov iso mbak?	Suami responden tidak berani untuk menghubungi keluarga untuk mengatakan jika dirinya ditangkap polisi. Suami responden menghubungi tetangganya dan meminta tolong agar menyampaikan berita tersebut kepada responden	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih - Rasa kasih sayang
	Iyo, wonge wedi ate ngomong nang aku, aku malah diomongi tonggoku ikulo. Wonge telepon nang wong iku, trus wonge ngandani aku.kate ngomong keluargane yo wedi. Wonge jare koyok shock, koyok ngimpi arene, temenan tah aku ditahan iki, ngono jarene. Dek.e gak iso ngomong iku sampe sewengi, akhire wonge wes rodok sadar, wes rodok tenang, yo baru iso ngomong trus telpon keluargane iku. Bodo yo, wayahe iku yo yok opo yok opo yo kondo keluargane dhisik. Wong yok opo- yok opo iku keluarga		

		yo nomer siji.		
VS.S.W2.27		Lah pas ketemu iku piye mbak?	Bagi responden, keluarga adalah segala-galanya	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih - Rasa kasih sayang
		Yo tak lokne malah, sampeyan iku goblok mas, wayahe yok opo yok opo iku yo telpon nang kelaurgane dhisik a. Wong keluarga iku yo nomer siji, ndek endi-endi.o iku keluarga yo nomer siji. Aku yo ngomong koyok ngono nang mas F.		
VS.S.W2.28		Awale iku opo langsung nang malang?	Suami responden menjalani masa penyidikan selama 2 bulan	
		Nggak, yo nang polres Panjen kene disik tah sampek 2 ulan.		
VS.S.W2.29		Dadi saiki nang lapas iku wes dipotong masa tahanan 2 ulan yo mbak?	Saat dilakukan wawancara ini, suami responden sudah resmi menjadi narapidana selama 8 bulan	
		Iyo, saiki wes oleh 8 ulan pokok.e wes ditambah masa tahanan iku. Dadi nang lapas malang koyo yo wes entuk 5 ulan.an lah.		
VS.S.W2.30		Loh mbak, trus kan wes 8 ulan ya ditinggal iki sampean, rasane ngono trus piye?	Responden berusaha untuk menjaga dirinya sendiri agar	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat dipercaya (amanah)

		Yo yok opo? Yo gak yok opo yok opo. Sing jelas semasa ditinggal iki aku njogo awakku dewe lah. Iyo lak ditinggal mati ngono selawase, lah iki lak Cuma ditinggal ngentekne masa tahanan yo mosok ate ditinggal neko-neko. Malah stres engko wonge iso-iso. Lak yo malah sakno tah.	tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk	- Rasa kasih sayang
VS.S.W2.31		Lah mulai ditinggal iko sampean gak ono roso-roso kuatir ngono mbak?		
		Yok opo iku maksude?		
VS.S.W2.32		Yo kuwatir, biasae kan ambek mas F, trus otomatis kan malih sak sembarange dewe ngono?	Responden merasa khawatir	Rasa kasih sayang
		Yo mestine ono lah nin,		
VS.S.W2.33		Tapi saiki sik ngroso koyok ngono iku opo ora mbak?	Responden percaya jika Allah SWT tidak akan membebani hamba-Nya di luar	- Qona'ah - Kepuasan
		Yo kadang yo ono, tapi kan aku percoyo ya,		

		<p>rejeki yo sing lia-liane lah aku percoyo, lak Gusti Alloh ngekek.i aku musibah koyok ngene iki, pasti aku iso sanggup ngelakoni kan gak mungkin Gusti Alloh iku ngekek.i cobaan lak awak.e ra mampu ngelakoni se, maksude diluar kemampuane awak.e sing awak.e duweni iki. Lak sing Kuoso ngekeki aku cobaan nang aku koyok ngene iki, berarti sing kuoso iku percoyo lak aku iso ngelakoni cobaan iki ngono lo.</p>	kesanggupannya	
VS.S.W2.34		Hehe	<p>Sekecil apapun kejadian yang dialami oleh responden, responden percaya jika semuanya sudah diatur oleh Nya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Qona'ah - Kepuasan
		<p>Loh, iyo kan. Lak golonganane rejeki barang ngono kan wes ono sing ngatur. Wong godong ceblok ae wes diatur ambek sing kuoso kok mosok cobaan sampek koyok ngene gak diatur.</p>		
VS.S.W2.35		Iyo se mbak	<p>Responden berusaha untuk memandang positif kepada</p>	Kepuasan

	<p>Yo sembarang iku ono negatif ambek positif. Lah, lak opo sing tak alami iki dipandang positif yo positif dipandang negatif yo negatif. Tapi lak jare aku gak usah dipandang negatif.e, dipandang apik ae lah kabeh wes. Tunggale andang uwong ikulo, yowes lah kabeh diupandang apik ae, gak usah su'udzon gak usah mikir sing elek-elek tentang uwong lio.</p>	<p>semua hal yang berhubungan dengannya</p>	
VS.S.W2.36	<p>Lah iyo mbak,</p>	<p>Masyarakat di sekitar responden, banyak yang mengkhawatirkan responden</p>	
	<p>Kabeh uwong-uwong iku lak aku sepedaan ngeterne arek-arek sekolah iku podongomong, ati-ati lo nduk ngono.</p>		
VS.S.W2.37	<p>Soale wedi paling mbak</p>		
	<p>Iyo, biasae lak aku ngomong “monggo” ngunu jare uwong, “o iyo nduk, ati-ati lo”,</p>		

		mesti kabeh uwong iku ngono.		
VS.S.W2.38		Iyo mbak..		
		Iyo ancene.		
VS.S.W2.39		Paling wong-wong iku yo melu kuatir lah ndelok keadaane sampean, lahwong jik loro tapi wes teko ndi-ndi iku mau.	Responden beranggapan jika masyarakat di sekitar takut jika terjadi hal yang buruk kepadanya	
		Iyo, paling yo wedi lak aku gak ati-ati tibo opo yok opo ngunu, tapi mesti ngunu, yo wong tuwek-tuwek iku lak pas tak sopo ngono.		
VS.S.W2.40		Hehe, iyo mbak, yo gak mek sakno tok lo	Responden merasa jika masyarakat ada rasa kasihan kepadanya	
		Paling yo ono lah roso ngesakne iku,		

VS.S.W2.41		Iyo, tapi kan yo ndelok pisan teko keadaane sampean sing koyok ngono iku dadi saiki wes bedo adoh pas mbek sik awal kenek musibah iki	Untuk saat ini, responden sudah bisa merasa tegar karena percaya cobaan yang datang kepadanya tak akan mungkin jika ia tak sanggup melewatinya	keringanan
		Iyo aku yo sadar, ono ae sing ngomong nang aku, saiki wes iso tegar, wes iso nerimo opo sing dadi cubone. Lah podo kan ambek sing tak omongne mau, aku iso koyok ngene yo berkat sing kuoso percoyo lak aku iso nglewati iki kabeh. Gak mungkin lak aku gak iso ngelakoni tapi Gusti Alloh nyubo koyok ngene nang aku kan		
VS.S.W2.42		Oww ngono mbak?	Responden merasa sedih saat anak-anaknya ingat terhadap ayahnya	
		Iyo, kadang tapi yo susah ngunu lak pas ndelok arek-arek kelingan ambek ayahe. Lak		

		arek-arek ngomong kangen ayah, kadang aku yo trenyuh.		
VS.S.W2.43		Lah trus corone ngalihne kesedihan iku mau piye carane?	Acara komedi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengalihkan kesedihannya	
		Aku sering ndelok acara-acara komedi ngono. Kan teko dasare aku wes seneng ambek acara komedi. Yo sing bikin aku iso seneng, dadi kan iso ngguyu-ngguyu dewe ngono. Lak pas Olga mati iku, aku melu susah. Ngilingi lak ngelawak nang TV ngono iku		
VS.S.W2.44		Lak pandangane wong sekitar kene nang sampeyan ngono piye mbak? Ngerti sampeyan?	Masyarakat di sekitar responden bersikap baik terhadap responden, tetapi responden tidak tahu apa yang sebenarnya di hati mereka	Akhlaq yang mulia
		Lak wong-wong nang sekitar kene yo apik ae nang aku, tapi lak atine uwong kan yo podo gak weruhe se, tapi yo aku kudu apik ae nang		

		mben uwong.		
VS.S.W2.45		Ngene a mbak maksude, pokok ndelok wonge apik nang sampeyan yo uwis sampeyan apik pisan nang wonge. Ngunu a?	Responden merupakan pribadi yang memilih untuk tidak berkumpul-kumpul dengan para tetangga hanya untuk sekedar menggosip	Akhlak yang mulia
		Iyo, wong aku pisan yo uwonge kan jarang lak gak penting sampek nonggo-nonggo ngunu cerito ngalor-ngidul gak jelas ngono a. Yo silaturahmi yo ngono iku,		
VS.S.W2.45		Iyo mbak,	Responden merupakan pribadi yang introvert	Akhlak yang mulia
		Kadang yo aku ngene lo, aku gak gampang cerito nang wong masalah sing tak hadapi iki. Kan uwong iku gak mesti a, kadang-kadang nang ngarepe awake apik, tapi nang mburi ngumbar-ngumbar ceritane awak.e dewe. Dadi aku iso cerito ngene yo nang wong sing lumayan tak percoyo, intine ndelok-ndelok		

		wonge dhisik. Gak sembarang uwong tak critani sampek koyok ngene iki.		
VS.S.W2.46		Mungkin yo gara-gara iku wong-wong mandang sampeyan sosok sing tegar.	Masyarakat di sekitar menganggap responden merupakan pribadi yang tegar semenjak awal mendapatkan masalah tersebut. Tetapi sebenarnya responden melalui proses yang tidak mudah untuk sampai pada titik saat ini	Akhlak yang mulia
		Iyo koyok.e, padahal asline yo gak tegar-tegar amat. Proses.e yo gak gampang kan sampek aku iso bener-bener nerimo koyok saiki. Mungkin karena aku gak cerito-cerito nang uwong, dada ngirane aku yo ora popo. Padahal susah-susahe ngene iki yo gak tau tak ceritak-ceritakne.		
VS.S.W2.47		Iyo mbak, gak sembarang uwong iso dicritani pancene	Responden berusaha agar permasalahannya tidak mendominasi pikirannya, dan berusaha untuk tetap menjaga nama baik suami	
		Lak saiki se wes ra tak gawe nemen pikiran yok opo maneh, masio wonge gak moleh kan karena keadaan. Kadang mending yo		

		dipendem ae lah. Lapo dicritakne nang uwong		
VS.S.W2.48		Hmm...	Responden tidak menyangkal jika menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya bisa mengurangi beban yang sedang dirasakannya, tetapi responden memilih-milih orang karena tidak semua orang bisa menjaga rahasia dengan baik	Dapat dipercaya (amanah)
		Tapi kadang iku cerito nang uwong yo iso lumayang ngurangi beban lo, tapi yo iku mau, aku pilih-pilih lak ape cerito nang uwong, gak sembarang uwong sing tak critani. Lak jarene mbak Y iku contohe, yo curhat-curhat ngono lo opo masalahe, bek-bek.e iso ngrewangi sitik-sitik ojo meneng ae ngono. Aku mung jawab “iyo mbak” aku yo mek ngono tok njawabe.		
VS.S.W2.48		Berarti sampeyan iku tertutup ngono mbak? Maksud yo gak cerito-cerito ngono?	Teman-teman responden mengatakan jika responden merupakan pribadi introvert	Dapat dipercaya (amanah)
		Yo lak konco-koncoku ngarani aku ngono, pribadi sing tertutup. Padahal asline yo enek		

	<p>sing biasa gawe cerito-cerito ngono, tapi kan yo gak kabeh uwong to sing tak critani.yo milih lah uwong sing tak critani, iyo lak wonge iso njogo rahasia, lak nggak kan yo tambah susah engko, iso-iso dadi bahan gosip engko.</p>		
VS.S.W2.50	<p>Iyo mbak pancene, aku yo ngerosone ngono kok</p>	<p>Tetangga responden bilang kepada responden untuk menceritakan permasalahannya agar tidak menimbulkan penyakit, tetapi responden mengakui jika penyakitnya sudah ada sebelum dirinya harus menerima kenyataan jika suaminya menjadi pelaku tindak pidana narkoba</p>	<p>Dapat dipercaya (amanah)</p>
	<p>Sampek wong-wong iku lak ngomong ngene barang “ojo dipendem dewe ae, nggarai penyakit”, sampek dihubungne ambek penyakitku iki. Jare gara-gara aku stres, kepikiran, susah malah dadi penyakit iki. Padahal yo kemungkinan besar penyakitku iki wes enek semenjak suwe, tapi gak tak roso trus akhire paling keroso nemen yo gara-gara mikir se.</p>		

VS.S.W2.51	Pancene mbak, jare lak kanker iku enek faktor internal enek faktor eksternal. Jarene buku se tapi iku.	Responden tidak bisa menceritakan semua permasalahan kepada orang lain, hanya beberapa permasalahan yang bisa diceritakan kepada orang lain		
	Lah iyo, mososk yo kabeh permasalahan ape tak omongne nang uwong. Yo mek tertentu lah, ono batasane sing iso dicritakne nang uwong sing ndi, sing kudune digawe dewe sing ndi.			
VS.S.W2.52	Gak kabeh mbak sing iso dicritakne nang uwong lak menurutku se, sampean kan biasa ngrungokne pengajian kan mau jarene, aku lak pas ngrungokne ngono yo ngunu iku jarene	Responden sangat menjaga nama baik suami di depan orang lain, karena percaya jika suaminya merupakan bagian dari dirinya yang tak harus diceritakan kejelekannya kepada orang lain	Sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih	
	Lak misale enek uwong ngomong ngene, “awakmu iku, bojomu ngene-ngene yo ora tau			

	<p>kok critakne”. Aku yo meneng ae lah, mosok keelekane bojoku yo ape tak critak-critakne nang uwong, yo gak mungkin kan ya. Lak iso kan malah ngapik-ngapik. Wong jenenge wes dadi bojo boso kromone garwo “sigarane nyowo”, yo podo ngelek-ngelek awak.e dewe tah lak sampek ngelek-ngelek bojo iku, masio wonge elek a yo diomongne apik ae, lak pendapatku se yo koyok ngono, iku luwih apik.</p>		
VS.S.W2.53	<p>Gak mbuka aib lah intine ngono mbak?</p>	<p>Menurut responden, permasalahan antara dirinya dengan suami haruslah diselesaikan berdua tanpa adanya campur tangan dari pihak lain</p>	<p>Sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih</p>
	<p>Iyo, ciri-ciri keluarga bahagia jare ngono salah sijine. Lak jareku emang bener, lak enek masalah ambek pasangan dimarikne ojo sampek keluarga liane ngerti. Lak ngerti malah dadi gak karu-karuan soale. Saiki ngono jenenge bojo yo disimpen ae lah opo</p>		

		<p>kurange, gak perlu dicritak-critakne nang wong lio. Yo akeh se sing nyiritakne bojone senengane sak elek-elek.e iku pisan. Trus ngunu iku opo untunge cobak? Lak yo podo ae ngelek-ngelekne awak.e dewe tah.</p>		
VS.S.W2.54		<p>Lah lek enek wong crito nang sampean ngono mbak, reaksine sampean yok opo?</p>	<p>Jika ada beberapa teman responden ada yang terbiasa membicarakan kejelekan suaminya, dan responden menjawab dengan sedikit bercanda</p>	<p>Sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih</p>
		<p>Lah biasae ngono kan mari crito macem-mecem ngelek-ngelekne bojone ngunu iku, arek-arek takon. Yok opo mbak lak sampeyan? Ngono. Yo tak jawab ngene, alhamdulillah lak nggonku malah luwih nemen, mek tak dongakne mben iso dadi pak ustadz, hahaha... yo ngono aku lak njawab</p>		
VS.S.W2.55		<p>Hehehe.. iyo mbak. Mending ngono njawab.e</p>	<p>Setelah suami responden resmi ditahan oleh pihak yang</p>	<p>- Sikap saling mempercayai</p>

	<p>Lah iko enek koncone mas F iku mreng, ngelek-ngelek mas F, ngomong jare mas F ngene lah, ngono lah, tapi aku mek njawab iyo aku wes ngerti, Ngono tok. Masio tah asline aku gak ngerti. Tapi engko lak tak ladeni ae yo tuwas tambah yok opo ngono lah. Wong mbalik maneh, jenengen bojo lo, yok opo-yok opo masio elek yok opo yo pancene iki wes pilihane. Tujuane ngelek-ngelek yok opo supoyo aku yok opo kan yo gak eroh, lah wong jenenge uwong iku gak mesti. Mendingan lak uwong iku misale koyok ngerti ngono iku mendingan yo disimpen dewe ae lah, gak usah sampek disebar-sebar koyok ngono. Lah aku njawab.e yo mek ngene, “aku wes eroh saline lak mas F koyok ngono iku, tapi aku yo meneng ae. Yo mungkin ngene iki ancene cobak.ane mas F supoyo sadar” mek ngono tok aku njawabe</p>	<p>berwajib, responden didatangi oleh teman suaminya yang menceritakan kejelekan suaminya. Tetapi responden berusaha untuk tidak menanggapi apa yang disampaikan oleh temannya dan memilih percaya kepada suaminya</p>	<p>- Akhlaq yang mulia</p>
--	---	--	----------------------------

		nang koncone iku.		
VS.S.W2.56		Lah iyo mbak, ngene iki ape dicritak-critakne nang uwong yo ora ono untunge kan.	Responden lebih percaya kepada suaminya dan meyakini jika temannya tersebut memiliki motif tersembunyi di balik menceritakan kejelekan suami kepadanya	Sikap saling percaya mempercayai
		Iyo, koncone iku crito nang aku koyok ngono yo mungkin supoyo aku gregeten, supoyo aku yok opo ngono yo ora enek sing ngerti. Supoyo aku njaluk pisah ngono pisan yo ora ono sing ngerti se.		
VS.S.W2.57		Iyo. Mbak, sampeyan biyen pas awal krungu kabar mas F ditangkep iku, sempat pengen ngajukne cerai opo gak ngunu iku?	Pada awal mendengar kabar jika suaminya ditahan polisi, responden sempat berfikiran untuk mengajukan cerai. Tetapi kemudian responden sadar, jika cerai bukanlah perkara yang baik. Disamping itu reponden juga sudah berjanji jika	Kematangan emosi dan pikiran
		Yo lak pikiran semacam ngono iku mesti ono e lah. Tapi Cuma sebatas pikiran. Akhire yo sadar, wong cerai iku yo perkoro sing di halalne tapi kan gusti Alloh iku paling gak		

	<p>seneng ambek perceraian. Ambek.an lo wes jenenge pasangan hidup, bojo, susah seneng yo kudu dilakoni bareng. Aku kan wes janji, rabi karo mas F iki wes terakhir, gak maneh-maneh koyok ngene, apapun yang terjadi yo kudu mempertahankan opo sing wes tak janjeni iku mau.</p>	<p>pernikahannya adalah pernikahan terakhir bagaimanapun keadaannya</p>	
VS.S.W2.58	<p>Janji nang sopo mbak iku?</p>	<p>Setelah menikah dengan suaminya, responden telah berjanji akan mempertahankan pernikahannya walau apapun yang terjadi pada nantinya. Tetapi terkadang responden sempat mengeluh akan apa yang terjadi dalam hidupnya</p>	
	<p>Iku janji pas sholat awal mari rabi ambek mas F iku, aku wes janji ngene apapun yang terjadi yo iki wes pilihanku, masio ono masalah opo ae yo kudu iso mempertahankan. Ate mikir nikah maneh ngono misale, wes nggak koyok.e. wes cukup siji iki ae. Tapi kadang yo jenenge manungso, kadang yo susah, yo yok opo yo aduh Ya Allah kok koyok ngene temen ujiane.</p>		

VS.S.W2.59		Jenengen manungso yo kadang ono roso koyok ngono mbak,	Reponden percaya jika apa yang menyimpannya hari ini akan berdampak baik pada kehidupan selanjutnya yang akan dijalani, karena melihat suaminya juga mengalami banyak peningkatan kualitas dalam beribadah kepada Tuhan YME	<ul style="list-style-type: none"> - Kematangan emosi dan pikiran - Toleransi
		Tapi akhir-akhir iki aku yo mung ngene tok, mugo setelah ono sing koyok ngene iki kehidupan ke depan justru luwih penak. Mas F yo wes berubah adoh dalam hal ibadahe, aku pisan yo saiki iso luwih tenang, iso luwih cidek ambek pengeran. Dengan enek.e hal koyok ngene iki kan akhire engko mas F yo iso luwih ati-ati pas kerjo, nang keluarga yo iso luwih perhatian maneh kan.		
VS.S.W2.60		Maksude gak mikir awak.e dewe ngono a mbak	Responden menduga jika rasa individual suaminya masih tinggi	Toleransi
		Iyo, paling kan biyen sik enek roso “aku” ngono sik duwur, gak pati mikir sing liane, pokok aku ngene yo ngene ngono lo palingan.		

VS.S.W2.61		Lak pas saiki ngunu enek perubahan mbak ambek biyen?	Sekarang sifat individual suaminya mulai berkurang	
		Ketok.e yo wes ono, saiki lak aku mrono mesti nangis kok, iling arek-arek jarene. Lak didelok ngono yo wes ketok rasa sayange ngono nang arek-arek.		
VS.S.W2.62		Paling menyesal mbak	Suami responden menunjukkan rasa penyesalan	
		Yo iyo pastinne, lak tak paarni ngono mesti nangis, mesti naluk sepuro. Lak pas sempat tilpun pun ngono yo mesti njaluk sepuro.		
VS.S.W2.63		Teko kono sampeyan ndelok.e mbak?	Berkali-kali suami responden meminta maaf kepadanya	
		Iyo, pokok lak njaluk sepuro iku wes beratus		

		kali.		
VS.S.W2.64		Ngunu iku sampeyan lak malih rodok tenang mbak?	Responden berharap penyesalan yang ada pada suami akan seterusnya ada supaya tidak akan mengulangi perbuatannya untuk kedua kali	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap saling mempercayai - Kemarahan
		Yo mudah-mudahan ae sampek seterusnya, tak omongi ngene, pokok iki sing pertama ambek sing terakhir lo mas, gak ono kejadian kedua kali maneh sing koyok ngene lo. Janji pokok,e. Kan yo wong sabar iku yo ono batese kan, kan gak semua sabar diam itu emas kan yo nggak a. Aku yo ngomong ngono nang mas F. Iyo kan?		
VS.S.W2.64		Iyo mbak..	Responden meyakinkan dirinya dengan meminta pernyataan suaminya agar tidak mengulangi perbuatannya	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap saling pengertian antara suami istri - Kemarahan
		Kan yo bener, gak semua wong meneng iku nrimo, gak semua wong meneng iku nrimo lo mas, pokok.e aku gak gelem ono kejadian		

		koyok ngene iki maneh lo. Nang kono iku wonge wes sumpah-sumpah janji-janji gak bakalan ngulangi perbuatane iki maneh wesan.		
VS.S.W2.65		Tapi kan ketok to mbak wong ngomong ngono iku temenan opo nggak	Suami responden meminta maaf dan berterima kasih kepadanya	
		Iyo, wonge yo njaluk sepuro yo matur suwun		
VS.S.W2.66		Matur suwun yok opo iku mbak?	Suami responden merasa bersyukur karena responden tetap setia kepadanya meskipun keadaan responden sendiri tidak dalam keadaan baik	Sikap saling pengertian antara suami istri
		Yo matur suwune iku ngene, “suwun lo ma, gak ono wong wedok koyok sampeyan ngene iki” tak jawab gombal mas. Dek.e njawab, “loh, temenan iki ma”. Lak nang kono jarene mas F iku tekong nag konco-koncane, lah nang kono lak wong bermasalah kabeh se, trus mas F iku tekong nang konco-konco, lak ditinggal		

		sampek koyok ngene iki bojo ne yok opo.		
VS.S.W2.67		Tanggepane sampeyan ngono yok opo mbak?	Rsponden merasa bersyukur karena cobaan yang diterimanya masih bisa diatasi dan banyak yang diberikan cobaan jauh lebih berat dari responden	<ul style="list-style-type: none"> - Kematangan emosi dan pikiran - Keringanan
		Aku yo bersyukur pisan ngene iki, yo wes mbalik maneh Alloh ngekek.i cobaan mesti ngerti kemampuane. Lak nggak, yo gak mungkin diuji, yo untung biaya hidup pisan nang kene gak pati mahal, yo untung kenek cubo ngene iki pas arek-arek jik cilik. Cobak lak luwih teko iki, gak ngerti aku mampu opo ora. Lak ndelok ngono-ngono iku kadang yo mikir, tibak.e yo gak aku tok sing koyok ngene, akeh sing luwih susah teko aku.		
VS.S.W2.68		Lah masalah penyakite sampeyan iku, mas F ngerti mbak?		
		Yo ngerti lah		

VS.S.W2.69		Tanggapane piye?	Ketika mengetahui responden terkena kanker ovarium, suaminya merasa bingung karena tidak bisa melakukan sesuatu untuk membantu responden. Yang bisa dilakukan hanyalah memberikan semangat kepada responden	Saling menerima dan memberikan cinta kasih
		Yo dek.e bingung, nang kono lak yo gak iso lapo-lapo a, yo pesene sing sabar yo, lah aku yo gak iso lapo-lapo yo ngono. Yo yok opo maneh, wonge kan nang kono yo acene gak iso berbuat opo-opo se. Kecuali mek ngekek.i semangat kudu kuat, yo mek ngono tok. Sing kuat ma..		
VS.S.W2.70		Eroh teko sampeyan dewe mbak ngono iku?	Pada awalnya responden berniat untuk tidak memberi kabar kepada suaminya tentang penyakit yang dideritanya, karena takut jika suaminya semakin memikirkan keadaan dirinya	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap “saling” antara suami-istri - Rasa kasih sayang
		Nggak, rencanae gak tak kek.i weroh sampek metu teko penjara. Tapi wes dikandani dulur-dulure dhisik. Kan yo sakno lak sampek mikir aku koyok ngene nang kene, sedangkan dek.e nang kono yo susah. Timbangane wonge nang kono yo mikir nemen pisan. Pikirku, masio		

		dikek,i weruh kan wonge yo gak iso berbuat opo-opo. Percuma juga kan.		
VS.S.W2.71		Lah sampean ngertine lak wonge wes eroh kapan?	Tetapi suami mengetahui dari orang lain perihal penyakit yang dideritanya	
		Yo pas nyambangi iku wonge moro-moro ngomong, aku yo takon ambek mbanyol ngono takon “sampeyan kok eroh mas?” yo ngono, haha..		
VS.S.W2.72		Lah sampeyan kok mbanyol ngono mbak?	Apapun yang telah ditakdirkan oleh Allah, jika disesali juga tidak berguna. Memikirkan hikmah di balik semua yang telah terjadi akan jauh lebih berguna	<ul style="list-style-type: none"> - Kematangan emosi dan pikiran - Keringanan
		Lah ate yok opo maneh lo, toh saiki aku susah, aku nangis coro yok opo ae, tak gawe pikir nemen, lahwong ambek gusti Alloh wes digarisne koyok ngene kan. Dipikir hikmahe ae opo dibalik semua iki.		

VS.S.W2.73	Yo penak mbak lak iso ndelok sisi positif ngono	Jika berfokus pada sisi negatif semua yang telah terjadi justru akan menimbulkan masalah baru	<ul style="list-style-type: none"> - Kematangan emosi dan pikiran - Keringanan
	Yo temenan, lak tak delok teko sisi negatif ae yo iso-iso stres aku misale “wadduh, sing kuoso iki ora sayang ambek aku, aku dikek.i cobak.an sing uabot ngene”, yo tambah nemen aku engko, paling iso-iso yo sampek bunuh diri barang. Lha tapi yok opo nasib.e arek-arek engko lak aku sampek koyok ngono.		
VS.S.W2.74	Gak tau kepikiran sampek elek ngono mbak?	Responden menjaga dirinya tidak berfikiran negatif agar tidak sampai terjerumus kepada hal-hal yang buruk	<ul style="list-style-type: none"> - Kematangan emosi dan pikiran - Harga diri
	Yo lak pikiran elek gak sampek, lak aku sampek berfikiran elek yo contone koyok ngono iku mau, paling aku saiki yo wes terjerumus nang hal-hal sing ora karu-karuan. Yo jenenge wong urip kan jelas butuh duwit, yo gawe mangan gawe menuhi kebutuhane		

		arek-arek iku. Pasti yo tambah gak karu-karuan ngono iku.		
VS.S.W2.75		Piye carane pikiran-pikiran elek iku mau gak sampek kepikiran mbak?	Ajaran agama merupakan salah satu benteng dalam diri responden sehingga tidak sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk	Agama
		Aku lak kate berbuat sing elek-elek ngono sik duwe wedi ambek sing kuoso, wedi duso ngono koyok.an. mungkin yo gara-gara mulai cilik yo diwuruk.i ambek emak ngaji, sholat. Mangkane agama iku penting, yo paling nggak digawe pegangan awak.e dewe iki lah. Mangkane lak iso anak-anakku yo tak didik agamane mulai sejak ciliki iki cik mben wes gedene sik iso berpegang pada ajaran-ajaran agama ikilo jik.an		